



Puri Kauhan Ubud

បុរីកៅហ្មានឌូបុត

www.purikauhanubud.org

usadha
Siddhi



Puri Kauhan Ubud

ប្រតិភូបុរាណវិទ្យា

www.purikauhanubud.org

usadha
Siddhi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Pasal 1 :

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf f untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan /atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000, (lima ratus juta rupiah).

usadha

Siddhi

PENGGAGAS

Anak Agung Gde Ngurah Ari Dwipayana
Sukardi Rinakit

TIM PENULIS

I Gede Sri Agus Putrawan
Putut Dewantha Jenar

PEMATERI

Iwan Halwani, Skm., M.Si
Dr. Sofa Fajriah
Dr. dr. I Nyoman Gede Anom, M.Kes
Dr. dr. Ketut Suparna, Sp.B, Subsp.Onk(K)., M.Si
Prof. Dr. Ni Luh Putu Indi Dharmayanti, M.Si.
Prof. Dr. rer.nat Drs. I Made Agus Gelgel Wirasuta,
Apt., M.Si
Drs. I Made Bagus Gerametta, Apt.
Ir. I Wayan Jarta, M.M

Dr. Putu Suta Sadnyana, SH., MH

Joys Karman Nike Palupi
dr. Ketut Suarjaya, MPPM
Prof. Dr. dr. Nyoman Kertia, SpPD-KR
I Ketut Sandika

Ida Bagus Made Bhaskara
I Gusti Ngurah Bagus Yudha Pradana, S.Kes.
Dr. Ida Bagus Kesnawa, M.M

PROOF READER

IDAP Teguh Mahasari
Intania Poerwaningtias

FOTO SAMPUL

Anggara Mahendra

DESAIN

MD Gofar

Cetakan Pertama, Oktober 2023

ISBN : 978-623-98314-7-9

xii + 170 : 17,5 x 24,5 cm

DITERBITKAN OLEH :

Yayasan Puri Kauhan Ubud
Jl Raya Ubud No.35, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia, 80571
www.purikauhanubud.org
email : info@purikauhanubud.org



AAGN ARI DWIPAYANA

SUKARDI RINAKIT

*Om Swatysastu,
Om Awighnam Astu Nama sidham
Om Saraswati Dipata ya Namah*

Usadha Bali merupakan salah satu warisan sistem pengetahuan kesehatan dari para leluhur untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat Bali. Pengetahuan *usadha* diturunkan dari nilai-nilai kebudayaan Bali yang senantiasa menempatkan *makrokosmos* dan *mikrokosmos* dalam hubungan yang selaras dan harmonis untuk mencapai kebahagiaan (*Hita*), terlepas dari sakit dan penderitaan. *Usadha* Bali memandang kesehatan sebagai kesatuan utuh (*holistic*) antara fisik, mental dan spiritual. Konsepsi tentang kondisi sehat atau sakit merujuk pada kondisi



Usadha Bali memandang kesehatan sebagai kesatuan utuh (*holistic*) antara fisik, mental dan spiritual, sehingga *usadha* Bali masih dianggap fungsional dan efektif untuk mengatasi permasalahan kesehatan tertentu terutamanya yang berkaitan dengan aspek sosial budaya dan spiritual

keseimbangan dan ketidakseimbangan unsur-unsur pembentuk tiga lapisan tubuh (*Tri Sarira*) yakni tubuh fisik (*stula sarira*), tubuh halus-psikis (*suksma sarira*) dan tubuh penyebab/atma (*antah karana sarira*), serta keseimbangan dan keharmonisan hubungan dengan lingkungannya yang lebih luas, berupa hubungan harmonis dengan alam raya (*palemahan*), hubungan harmonis secara sosial (*pawongan*) dan hubungan harmonis secara spiritual dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*parahyangan*). Menurut *usadha* Bali, sehat tidak hanya menyangkut bebas dari sakit atau penyakit, tetapi juga keadaan fisik, mental dan spiritual yang bahagia secara utuh. Kesehatan sejatinya berhubungan erat dengan pencapaian tujuan hidup, '*Dharmartha kama moksanam sariram sadhanam*', yang bermakna bahwa tubuh fisik atau raga (*sarira*) merupakan sarana (*sadhana*) untuk untuk meraih *dharm*a (kebajikan), *artha* (kemakmuran), *kama* (kesenangan) dan *moksha* (kebebasan tertinggi).

Keberagaman pengetahuan yang terdapat dalam *usadha* Bali menunjukkan bahwa *usadha* Bali terbentuk dari nilai kearifan masyarakat Bali (*local wisdom*) serta persinggungan dengan pengetahuan kesehatan tradisional lainnya terutama yang bersumber dari *Ayurveda*, yang telah melalui proses seleksi, adopsi dan adaptasi sesuai perkembangan zaman dalam lingkup ruang (*mandala*-*desa*), waktu (*kala*) dan keadaan (*patra*).

Secara empiris kesehatan tradisional *usadha* Bali masih dianggap fungsional dan efektif untuk mengatasi permasalahan kesehatan, utamanya yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan spiritual yang juga menjadi faktor penting dalam kesehatan. Masyarakat Bali masih menggunakan *usadha* Bali atau *Balian* sebagai pilihan untuk upaya pengobatan yang berdampingan dengan sistem kesehatan konvensional modern, dengan tujuan mulia yang sama yakni meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan.

Dewasa ini, secara global Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengakui keberadaan kesehatan tradisional sebagai bagian dari upaya kesehatan dan kesejahteraan secara universal, serta telah diupayakan memasukannya ke dalam sistem perawatan kesehatan utama, secara tepat, efektif, dan di atas segalanya, "*safety*" atau aman. Upaya pengembangan kesehatan tradisional Bali (*usadha* Bali) yang berorientasi pada kaidah *safety* dan *efficacy* (aman dan khasiat) baik berupa tata cara pengobatan maupun obat-obatannya tentu perlu dilaksanakan melalui sinergi terpadu semua pemangku kepentingan, yakni pemerintah, dunia pendidikan, masyarakat, praktisi, pelaku usaha serta media, yang kali ini telah terlibat dan ikut ambil bagian dalam rangkaian kegiatan *Sastra Saraswati Sewana 2023* yang secara konsisten diselenggarakan oleh Yayasan Puri Kauhan Ubud.

Dalam buku ini direkam berbagai pemikiran dan gagasan yang tersampaikan dalam kegiatan *Usadha Gocara* (seminar), *Expo* dan *Workshop Usadha* dengan tema *Wariga Usadha Siddhi* yakni jalan sastra untuk membumikan sistem perhitungan waktu dan keunggulan ilmu pengobatan Bali. Semoga buku ini dapat menginspirasi pengembangan *usadha* Bali melalui kebijakan, penguatan ekosistem, penguatan produksi dan perizinan, penguatan pelayanan dan pemanfaatan obat tradisional, untuk memastikan pengembangan *usadha* Bali secara tepat dan berkesinambungan.

Om Santih Santih Santih Om.

AAGN Ari Dwipayana
Sukardi Rinakit



daftar isi

Sambutan

Pendahuluan

08



Selayang Pandang Usadha Bali

- *Usadha* Bali
- Manuskrip *Usadha*, Catatan dalam Lontar
- Sejarah *Usadha* Bali
- Konsepsi Sehat Sakit Dalam *Usadha*
- Klasifikasi dan Jenis Penyakit yang dikenal dalam *Usadha*
- Balian: Praktisi *Usadha* Bali
- Teknik Diagnosis *Balian*
- Bahan Obat/ *Tamba*

28



Dharma (Keilmuan) *Usadha* Bali

- *Wariga Usadha*
- *Gama Usadha*
- *Wisadha* – *Usadha* (Tata Cara Pengobatan), *Usadhi* (Obat-Obatan)

62



Pembumian Usadha

- *Talkshow Wariga dan Usadha for Millenials* : Sosialisasi dan Edukasi *Usadha* untuk Millenials
- *Usadha* Bali sebagai Bagian Kesehatan Tradisional secara Global

76



Usadha Gocara: Kebijakan Pengembangan Usadha

- Kebijakan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Tradisional secara Nasional
- Kebijakan Pelayanan Kesehatan Tradisional di Bali

90



Penguatan Ekosistem Pengembangan Usadha

- Penguatan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional
- Penguatan Riset dan Inovasi Tanaman Obat dan Obat Tradisional

104



Penguatan Produksi dan Perizinan Pengobatan Tradisional

- Pengembangan dan Pemanfaatan Sediaan Herbal untuk Memperkuat Ketahanan Kesehatan Nasional.
- Mengawal Kemandirian Obat Herbal
- Registrasi Obat Tradisional dan Penerapan CPOTB
- Perizinan Pengobatan Tradisional (Empiris, Komplementer, Integrasi)

126



Penguatan Pelayanan dan Pemanfaatan Obat-Obat Tradisional

- Pembiayaan Kesehatan Pengobatan Tradisional Dalam Program JKN
- Implementasi Layanan Kesehatan Tradisional RSBM
- *Integrated Traditional Health*

140



Masa Depan *Usadha Bali*

Daftar Pustaka



*Om Awighnam Astu Namo Sidham
Om Saraswati Dipata ya Namah*

PENDAHULUAN

Usadha sebagai sistem pengobatan tradisional Bali untuk meningkatkan derajat kesehatan, telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun lalu dan hingga kini masih bertahan sebagai pilihan masyarakat Bali untuk mengatasi permasalahan kesehatan.



Masih kuatnya kepercayaan sebagian masyarakat terhadap penyebab penyakit *niskala* menjadi salah satu alasan praktik pengobatan *usadha* Bali masih diminati.

Masyarakat Hindu di Bali umumnya percaya jika penyakit dapat disebabkan oleh dua penyebab atau kausa, yakni kausa *sekala* dan kausa *niskala*. (Nala, 1993:2) Namun dalam konteks yang lain, bertahannya pengobatan *usadha* Bali tersebut menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan. (Suatama, 2021:14). Pengetahuan *usadha* diturunkan dari generasi ke generasi sesuai dengan nilai-nilai adiluhung dalam budaya Bali yang menempatkan *Bhuana Agung* (makro kosmos/alam semesta) dan *Bhuana Alit* (mikro kosmos/tubuh) dalam hubungan yang selaras dan harmonis. Keseimbangan secara utuh (*holistic*) antara tubuh, mental dan spiritual dalam konsep keselarasan *padma bhuwana* dan *padma hredaya* untuk mencapai kebahagiaan (*Hita*) sehingga terhindar dari sakit, penderitaan, dan kesengsaraan. Keberadaan *usadha* Bali terekam dalam berbagai manuskrip berupa catatan tertulis pada lontar maupun secara cerita lisan atau tutur.

Kesehatan Tradisional Bali (*usadha* Bali) disebutkan dalam beberapa lontar *usadha* diantaranya *Usadha Sari*, *Usadha Cemeng*

Sari, *Usadha Separa*, *Usadha Bhagawan Kasyapa*, bahwa *dharma usadha* Bali (*kebenaran usadha*) terdiri dari tiga kerangka dasar yakni *Wariga*, *Gama* dan *Wisada* (yang dibagi menjadi *usadha* dan *usadhi*). *Wariga* menjadi faktor penting dalam *usadha* Bali, yang mana waktu serta pemilihan hari baik yang berkaitan dengan konstelasi *bhuana agung* (alam semesta) yang selaras dengan *buana alit* (tubuh) dapat menjadi pembeda antara hal yang sakral dan hal yang *profan*. *Wariga* juga menjadi petunjuk jalan bagi manusia untuk mencapai yang terbaik dan meningkatkan keyakinan/kemantapan hati dalam beraktifitas. Pemilihan hari yang dianggap baik sangat berpengaruh terhadap aspek keyakinan dan spiritual yang juga menjadi faktor penting dalam kesehatan. *Wariga* dalam bidang kesehatan dimanfaatkan untuk membantu “mendiagnosa” konstitusi tubuh (tubuh fisik, mental, spiritual) atau *prakerti* seseorang yang dipengaruhi oleh energi kosmis baik berupa gravitasi, radiasi, suhu, iklim dari matahari, bulan, bintang dan planet-planet yang mempengaruhi bumi dan seluruh isinya yang menjadi perhitungan

dalam *wariga*. Konsep keseimbangan dengan alam semesta adalah salah satu sumber kebahagiaan (*Hita*) yang dikenal sebagai *Tri Hitta Karana* yakni *Palemahan* (hubungan harmonis dengan alam lingkungan), *Pawongan* (hubungan harmonis antar sesama) dan *Prahyangan* (hubungan harmois dengan Tuhan secara Spiritual).

Dalam Lontar *Wariga Gemet*, disebutkan bahwa *Usadha Gama* adalah salah satu dari empat *wariga* yang ada di dunia yang terdiri dari; *Wariga Usadha Gama*, *Wariga Uliken*, *Wariga Sundari Bungkah*, dan *Wariga Putus*. *Usadha Gama* memuat tentang *Kala* (waktu) dan *Bhuta* (ruang/ materi) sehingga dalam konsep sehat sakit tradisional Bali terdapat pengaruh ruang dan waktu (*Sekala*) serta unsur diluar ruang dan waktu (*Niskala*).

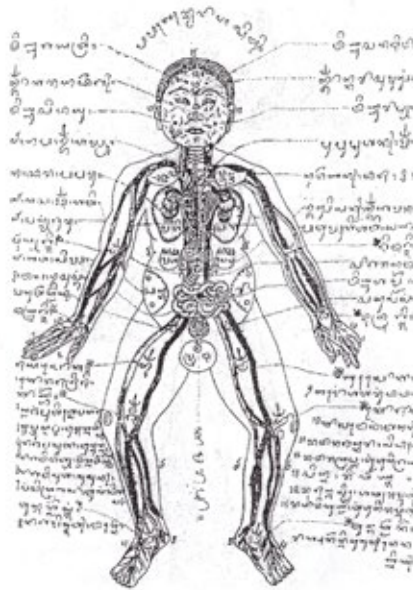
Gama diartikan sebagai tuntunan, petunjuk, aksara, simbol yang diformulakan ke dalam diagram *Nawa Sanga* (sembilan penyangga), sebagai bagian ajaran spiritual *Siwa*, *Siwagama* yakni *Siwa Siddhanta* yang dianut sebagian besar masyarakat Bali. Diagram *Nawa Sanga* dapat dipakai pedoman dalam *Usadha*, yakni komponen arah, warna, simbol, angka, aksara, energi *Dewa* dan *Sakti*, dan atribut simbol lainnya. Pengolahan atau *pengringkesan* formula *nawa sanga* yakni *dasa aksara*, *panca aksara* dan *tri aksara* yakni; *Ang* (sifat panas), *Ung* (sifat dingin), *Mang* (sifat sedang) menjadi konsep sehat dan

sakit dalam *usadha* yakni; Penyakit ada tiga jenis sakit sekaligus berdampingan dengan tiga jenis obatnya. Keseimbangan dan ketidak keseimbangan ketiga sifat unsur tersebut (*Panes, Tis, Sebaa*) menentukan kondisi sehat atau sakit. *Panes* (panas)- *Tis* (dingin)- *Sebaa* (panas –dingin) ini sangat dekat dengan konsep *Tri Dosha* (*Vata, Pitha* dan *Kapha*) dan *Tri Mano Dosha* (*Satvam, Rajas, Tamas*) dalam *Ayurveda* sebagai akar dari *usadha* yang bersumber pada pengetahuan *Weda Smerti* yakni *Upaweda*.

Dalam *Wisada* yang terdiri dari *usadha* (tata cara pengobatan) dan *usadhi* (Obat-obatan) juga menggunakan perlambang/ simbol *Tri Aksara* yakni; *Anget* (hangat) – *Tis* (sejuk) – *Dumelada* (sedang), dari bagian-bagian tanaman obat, salah satunya termuat dalam *Lontar Taru Pramana* yang menjelaskan sifat-sifat *anget, tis, dumelada* dari setiap bagian akar, batang, daun, bunga, dan buah dari tanaman-tanaman obat. Dalam lontar *usadha* juga disebutkan bahwa seorang penyehat atau penyembuh tradisional Bali yang disebut sebagai *Balian* diwajibkan menguasai tiga ilmu utama yakni *Budha Kecapi* (etika dan diagnosa), *Katikelaning Genta Pinara Pitu* (anatomi, fisiologi tubuh, mental dan spiritual dalam dimensi energi), serta *Sastra Sanga* (teori-teori yang berkaitan dengan kesehatan). Ketiga ilmu pengetahuan ini sangat luas penggunaanya baik dalam aspek *tattwa*, filsafat maupun ritual (*Satyam, Siwam, Sundaram*). Selain

itu dalam *usadha* perhitungan waktu yang tepat dalam melaksanakan tata cara pengobatan (kali maha *usadha/kalimosadha*) dan waktu yang tepat untuk pemberian obat-obatan (kali maha *usadhi/kalimosadhi*) merupakan pedoman waktu untuk mendapatkan solusi dari usaha penyembuhan *usadha* Bali. Keseluruhan pengetahuan kesehatan tradisional masyarakat Bali yang bersumber dari pengetahuan kearifan lokal Bali serta pengetahuan kesehatan lainnya terutama *Ayurveda*, telah berkembang melalui proses seleksi, adaptasi dan adopsi ke dalam sistem kesehatan tradisional masyarakat Bali sesuai dengan Ruang (*Desa-Mandala*), Waktu (*Kala*) dan Keadaan (*Patra*).

Usadha Bali sebagai pengetahuan kearifan lokal tentu harus dilestarikan dan diberdayakan sebagai upaya berkesinambungan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang sejalan dengan tujuan pembangunan pada bidang kesehatan. Namun upaya ini tentu perlu dibarengi dengan membangun elemen-elemen dasar *usadha* Bali seperti kepercayaan, etiologi, diagnosis, serta metode pengobatan (*etnomedicine*) yang dilengkapi dengan berbagai penelitian secara ilmiah, terukur dan teruji secara empiris sehingga dapat diterima dan dimanfaatkan secara luas. Sistem medis tradisional atau etnomedis (*ethnomedicine*) dan sistem biomedis (*biomedicine*), memang dipandang berdiri



Figur 1.1. Pemahbuh Bhuana Alit, pengetahuan Usadha Bali tentang anatomi tubuh dan letak getaran aksara
 Sumber : *Pupulaning Rerajahan*

sendiri dengan sistem pengetahuan, konsep, dan teorinya masing-masing (Foster dan Anderson, 1978). Namun keduanya dapat saling melengkapi dalam aspek penyembuhan penyakit yang dipandang secara patologi (*disease*) maupun (*illness*) penyakit yang dipandang dari sisi kebudayaan.

Pengembangan Kesehatan Tradisional *Usadha* Bali agar dapat diterima secara baik dan luas oleh masyarakat tentu perlu beradaptasi sesuai perkembangan ilmu dan teknologi saat ini. Sebagaimana Merton (dalam Sutrisno, 2005) menyatakan bahwa

sistem budaya akan bertahan (*survive*) apabila ia mampu beradaptasi dengan lingkungan, baik alam maupun sosial sehingga tetap fungsional di masyarakat (Suatama, 2021). Untuk mencapai hal tersebut diperlukan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan secara sistematis melalui regulasi pemerintah, penelitian-penelitian akademis, kegiatan sosial masyarakat, dunia usaha, media informasi, serta peran aktif praktisi hingga masyarakat agar *Usadha* Bali mampu beradaptasi dan memberi manfaat untuk meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan Masyarakat.



Figur 1.2. Keterlibatan UMKM Kesehatan Tradisional Bali dalam kegiatan Wariga Usadha Siddhi sebagai bagian kolaborasi multi helix pengembangan Usadha Bali



SELAYANG PANDANG USADHA BALI

**Usadha Bali sebagai kearifan lokal harus dilestarikan dan dikembangkan
sebagai upaya integral untuk meningkatkan derajat kesehatan
masyarakat.**



Menurut konsepsi manusia Bali sehat tidak hanya bebas dari sakit atau penyakit, tetapi juga keadaan fisik, mental dan spiritual yang bahagia secara utuh.

Usadha Bali

Secara etimologi kata *usadha* berasal dari bahasa Sansekerta, yakni *ausadha* yang berarti tumbuh-tumbuhan yang mengandung khasiat obat atau dibuat dari tumbuh-tumbuhan (Stunley, 1977; Tim Proyek Penyusunan Kamus, 1985 dalam Nala, 2006). Istilah *usadha* ini dikenal masyarakat dan sering dipergunakan dalam percakapan sehari-hari dalam kaitan dengan mengobati orang sakit. Tetapi di Bali pengertiannya lebih luas dari itu. *Usadha* adalah semua tata cara untuk menyembuhkan penyakit, cara pengobatan (*kuratif*), pencegahan (*preventif*), memperkirakan jenis penyakit (*diagnosis*), perjalanan (*prognosis*) penyakit maupun pemulihannya. Termasuk para pengobat atau *balian*, dan tata cara untuk membuat penyakit, menyebabkan orang lain sakit. Hingga menyamakan kata *usadha* dengan ilmu pengobatan. (Nala, 2006:92). Ilmu pengobatan untuk kesehatan memiliki arti penting bagi setiap peradaban di dunia, baik disebabkan oleh perjumpaan antar budaya atau memang berakar langsung dari pengetahuan masyarakat

lokal (*local knowledge*). Ayurveda diyakini mempengaruhi berbagai budaya pengobatan tradisional, terutama di wilayah Asia Selatan dan sekitarnya. Di samping itu, pengobatan tradisional China (*Traditional Chinese Medicine*) yang diyakini telah berusia sangat tua, juga dipandang berpengaruh besar terhadap perkembangan sistem pengobatan tradisional di seputaran daratan Asia lainnya. Pengaruh Islam pun ditemukan di dalam teks-teks *usadha* Bali, misalnya dalam lontar *Usadha Manak* (Suarca, 2017)

Keberagaman berbagai pengetahuan yang terdapat dalam *usadha* Bali menunjukkan bahwa *usadha* Bali adalah seluruh pengetahuan tentang sistem pengobatan tradisional Bali untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan masyarakat (Nala, 1993). *Usadha Bali* sebagai ilmu pengobatan tradisional Bali bersumber dari Ayurveda dan lontar-lontar *usadha*. Sukartha (2014). Secara umum, *usadha* Bali mencakup seluruh pengetahuan mengenai pengobatan tradisional Bali, baik yang bersumber dari *Ayurveda*, *lontar-lontar*

usadha Bali, maupun nilai nilai kearifan masyarakat Bali (*local wisdom*). Usadha Bali memiliki persinggungan dengan pengetahuan-pengetahuan pengobatan tradisional lainnya sehingga menambah keluasan cakupannya. Sistem *usadha Bali* dibangun oleh berbagai elemen yang saling kait mengait satu sama lain. (Suatama, 2021).

Seluruh pengetahuan tentang pengobatan tradisional tersebut telah mengalami seleksi, adopsi dan adaptasi ke dalam sistem pengobatan *Usadha* di Bali yang didasari oleh ajaran *Siwa*, *Siwaisme*, atau *Siwagama*, khususnya *Siwa Siddhanta*, sebagai ajaran yang paling banyak dianut oleh masyarakat Bali. Ajaran Hindu *Siwa Siddhanta* menyatakan bahwa *Ida Sang Hyang Widhi* atau *Bhatara Siwa* yang menciptakan semua yang ada di jagat raya. Beliau pula yang mengadakan penyakit (*gering*, *wyadhi*), obat (*tamba*, *ubad*) dan pengobat (*balian*). Dalam manifestasi *Siwa* dalam menjalankan semua aktivitas, *Bhatara Siwa* memberikan wewenang kepada *Batara Brahma*, *Wisnu*, dan *Iswara*. Penyakit *panes* dan obat yang berkhasiat *anget* menjadi tugas dan kewenangan *Batara Brahma*. *Batara Wisnu* bertugas mengadakan penyakit *nyem* dan obat berkhasiat *tis*. *Batara Iswara* mengadakan penyakit *sebaa* dan bahan obat yang berkhasiat *dumelada*. Menurut lontar *Usadha*, penyakit juga ada tiga jenis, yakni penyakit *Panes* (panas), *nyem* (dingin), dan *Sebaa* (panas-dingin).

Demikian pula obat ada tiga macam. Obat yang berkhasiat *anget* (hangat), *tis* (sejuk) dan *dumelada* (sedang).

Manuskrip *Usadha*, Catatan dalam Lontar

Manuskrip tentang *usadha* yang dituliskan pada daun lontar merupakan *tetamian* (warisan) karya intelektual leluhur. Sebelum dikenal bahan kertas, pengetahuan tersebut direkam dalam bentuk tulisan dengan mempergunakan daun lontar atau *siwalan*. Pohon lontar adalah sejenis pohon palma yang dapat tumbuh dengan baik di Asia Selatan hingga Asia Tenggara, pohon ini memiliki nama latin *Borassus flabellifer* dari keluarga *Arecaceae*. Sebelum siap untuk ditulisi, daun pohon lontar ini terlebih dahulu diproses secara tradisional, dipotong-potong sesuai keperluan kemudian direbus dengan ramuan tradisional, dikeringkan, dijepit (*tepes/tees*) lalu diisi baris-garis (*spat*) dengan jarak tertentu, setelah siap daun lontar ditulisi dengan pisau khusus yang bernama *Pangrupak* dan selanjutnya dihitamkan dengan bahan buah kemiri atau nagasari. Setelah diperoleh daun lontar yang baik lontar diiris berbentuk persegi panjang dengan ukuran 3,5x35cm. Untuk keperluan kekawin biasanya berukuran 4x48cm atau 5x55cm. Proses pemotongan ini disebut mirit. (Nala, 1996:75)

Keberadaan lontar di Bali jumlahnya mencapai ribuan yang tersimpan di



Figur 1.3. Koleksi lontar Puri Kauhan Ubud

Sumber : purikauhanubud.org

berbagai museum, perpustakaan instansi pemerintah maupun swasta serta lembaga pendidikan diantaranya Gedong Kirtya Singaraja (di jaman kolonial dahulu bernama Van Deer Tuuk), Perpustakaan Universitas Udayana, Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Balai Penelitian Bahasa Denpasar, UNHI Denpasar, IHDN Denpasar, dan lain-lain serta tersimpan pula oleh masyarakat di *griya*, *purijjero*, rumah-rumah penduduk, khususnya para kolektor atau pecinta sastra. Selain itu terdapat pula lontar yang tersebar di luar negeri diantaranya *Royal University Library* di Leiden Belanda, *Carl A. Kroch Library Cornell University*, Amerika Serikat.

Jenis-jenis naskah Bali dibagi ke dalam lima bagian dengan subbab-subbabnya.

Pembagian tersebut mengikuti apa yang dilakukan oleh Th. Pigeaud terhadap kepustakaan Jawa, dengan memberikan tambahan penekanan pada bagian yang dianggap penting, baik karena jumlahnya yang banyak maupun karena kedudukan dan fungsinya yang penting dalam masyarakat (Agastia 1985: 152—157).

Pembagian yang dimaksud adalah:

1. Naskah-naskah Keagamaan dan Etika, yang dibagi lagi menjadi lima subbab; a) *weda*, *mantra*, dan *puja*, b) *kalpasastra*, c) *tutur*, d) *sasana*, dan e) *niti*.
2. Naskah-naskah Kesusastraan, yang juga dibagi ke dalam lima subbab; a) *parwa*, b) *kakawin*, c) *kidung*, d) *geguritan* dan *parikan*, dan e) *satua*.
3. Naskah-naskah Sejarah dan Mitologi, yang umumnya menggunakan judul



Figur 1.4. Salah satu arsip tentang Balinese Manuscrip Project sejumlah 3676 items, yang dikirim atas permintaan Prof. Dr. C. Hooykaas.

Sumber : <https://rmc.library.cornell.edu/>

- babad, *pamancangah* (*bancangah*), *usana*, *prasasti*, dan *uwug* (rusak, *rereg*).
4. Naskah-naskah Pengobatan atau Penyembuhan (*usadha*)
 5. Naskah-naskah Pengetahuan lain, misalnya pengetahuan kearsitekturan, lexicographi dan tata bahasa, hukum, serta perbintangan.

Lontar-lontar yang menyangkut tentang sistem pengobatan di Bali menurut Nala (2002) dapat di golongan menjadi dua golongan, yaitu *lontar tutur* atau *tatwa* dan *lontar usadha*. Di dalam *lontar tutur* (*tatwa*) berisi tentang ajaran aksara gaib atau *wijaksana*. Sedangkan di dalam *lontar*

usadha berisi tentang ajaran pengobatan, yaitu jenis penyakit dan jenis tanaman yang dapat dipergunakan untuk obat. *Lontar Usadha* tersebut antara lain seperti *Usadha Sari*, *Budha Kecapi*, *Kalimosada*. *Taru Premana*, *Dharma Usadha* yang bersifat umum dan beberapa *usadha* yang menjurus ke penyakit khusus, seperti *Usadha Dalem* (penyakit dalam), *Usadha Netra* (mata), *Usadha Sasah bebai* (penyakit bebainan), *Usadha Buduh* (gila), *Tetenger Beling* (kehamilan), *Usadha upas* (racun/bisa) dan banyak lainnya. Disamping itu *lontar* berbentuk *tutur* yang isinya tentang filsafat sehat-sakit, aksara sakti, gambar lambang yang sulit dicerna oleh orang awam. Diantara

tutur tersebut adalah *Tutur Siwa-Budha, Bhagawan Siwa Sampurna, Aji Sundari Gading, Jati Terus Tanjung, Sang Hyang Niskala Tyanta, Kanda Pat, Aji Gama Reka, Madwa Kama, Kayuktian, Kadyatmika Brahma, Sasirep* dan banyak lainnya.

Sejarah Usadha Bali

Untuk mengetahui secara pasti kapan *usadha* ini mulai muncul dan meluas di Bali tidak dapat ditentukan secara pasti. Diduga bersamaan dengan perkembangan agama Hindu di Bali pada abad V *usadha* ini turut pula menyebar di Bali. Hubungan yang erat antara Bali dengan Jawa mulai terjadi pada abad X ketika Raja Dharma Udayana menikahi putri Mahendradatta dari Jawa Timur. Raja Udayana memerintah pulau bali pada tahun 929 - 943 Masehi. Sejak adanya perkawinan ini bahasa jawa kuna mulai diperkenalkan di masyarakat sebagai bahasa yang dipergunakan di dalam penulisan kekawin dan bentuk kesusateraan lainnya, sedangkan bahasa bali kuna tetap dipergunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari. sejak itu berbagai ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengobatan *usadha* mulai ditulis dalam bahasa jawa kuna dan beberapa diterjemahkan ke dalam basa bali kuna. Selanjutnya Bali kedatangan seorang Mpu dari Jawa Timur yang diberi gelar Mpu Kuturan. Beliau menata pulau Bali dalam berbagai aspek, baik pemerintah, tempat suci, *awig-awig* dan masalah kesehatan. Dalam hal kesehatan nama

beliau disebutkan dalam Lontar *Taru Pramana*.

Pada pemerintahan Raja Waturenggong di Gelgel Bali (tahun 1460-1550), datanglah seorang Bhagawan dari Jawa Timur yang bernama Dang Hyang Dwijendra. Pada jaman ini penulisan naskah *usadha* mendapat prioritas utama. Dalam penataan keterampilan dan kemampuan secara professional, terdapat tokoh utama yang dicatatkan, misalnya :

- Bhagawan Wrhaspati sebagai Mpu nya ajaran agama
- Bhagawan Wiswakarma sebagai Mpu nya ajaran menata bangunan, daerah dan tata kota
- Bhagawan Mredu sebagai Mpu nya Jyotisa atau Wariga
- Bhagawan Kasyapa sebagai Mpu nya *Usadha* atau para *Balian*. (Pusdok, 26; 1996)



Diduga bersamaan dengan perkembangan agama Hindu di Bali pada abad V *usadha* ini turut pula menyebar di Bali.

Di dalam kekawin Ramayana *sarga* 1-9 telah disebut-sebut tentang *usadi* atau *usadha*, yakni obat yang dapat dihaturkan sebagai salah satu pengisi sesajen. sargah yang mengandung masalah obat ini adalah:

*ri sedeng sanghyang dumilah
diniwe dyaken ikanang niwedya
kabeh
usadi lan palamula muwang
kembang ganda dupadi*

Artinya : Ketika tungku api (pasepan) sedang menyala, dihaturkan sesajen ini semuanya demikian pula obat dan umbi-umbian beserta bunga harum, dupa dan sebagainya.

Diperkirakan bahwa wiracaita Ramayana ini disalin dari kitab asalnya yang berbahasa Sansekerta pada waktu pemerintahan Raja Balitung di Jawa pada tahun 898-910 M. Berdasarkan atas data tersebut mungkin *usadha* yang telah dikenal di Jawa pada waktu itu, abad ke-9. bahkan jauh sebelum itu merembes pula ke Bali, karena cerita Ramayana telah pula dikenal masyarakat Bali.

Di dalam kitab *Adiparwa* yang merupakan bagian pertama dari 18 *parwa* Mahabharata, yang ditulis pada jaman pemerintahan Raja Dharmawangsa (991-1016) terdapat pula tentang pengobatan.

*Mojar Bhagawan Kasyapa:
Ai kamung naga Taksaka nahan
ang wreksa waringin
paripurna sambhadania hana
pwang sedeng amadung
kayu kang pinaneknya ri wit nikang
wandira ya tika
gesengna tekapnya aku
tumambanan ring mantro sadha
sarpabisa pangawruhanta ri
mantraku sakti*

Artinya : Berkatalah Bhagawan Kasyapa : hai kamu Naga Taksaka itu ada pohon beringin yang amat rindang ada orang sedang memotong kayu yang dipanjatnya di pohon beringin hendaklah kamu bakar, akulah yang akan mengobati dengan mantra obat bisa ular ketahuilah bahwa mantraku sakti

Untuk menentukan kapan lontar-lontar ini ditulis juga sulit, walaupun di setiap akhir lontar dicantumkan tahun penulisan, tetapi yang ditulis adalah penyalinan terakhir, bukan tahun pertama kali lontar ditulis aslinya. Penggunaan aksara / huruf Bali dalam lontar dan dibubuhkannya tahun saka sebagai angka tahun, maka diduga penulisan lontar paling cepat setelah dikenal tahun saka yakni setelah 78 Masehi dan setelah dikenal tulisan Bali. Dengan demikian penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dengan sumber daya yang ada diperlukan untuk mengetahui sejarah usada di Bali.

Konsepsi Sehat Sakit dalam Usadha

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai modal utama untuk mencapai kebahagiaan hidup jasmani dan rohani. Kesehatan menurut Hindu berhubungan erat dengan pencapaian tujuan hidup, '*Dharmartha kama moksanam sariram sadhanam*', bermakna bahwa tubuh fisik atau raga (*sarira*) merupakan sarana (*sadhana*) untuk meraih *dharma* (kebajikan), *artha* (kemakmuran), *kama* (kesenangan), dan *moksha* (kebebasan tertinggi) (Brahma Purana 228.45).

Dalam *usadha*, tubuh manusia dipandang sebagai kesatuan menyeluruh (*holistic*) antara tubuh fisik biologis (*stula sarira*), tubuh pikiran/mental (*suksma sarira*), serta tubuh penyebab/atma (*antah karana sarira*) yang disebut sebagai *Tri Sarira*, sehingga kesehatan tidak hanya dipandang dari sisi biologis namun juga ditinjau dari segi sosial, kebudayaan dan spiritual masyarakat. Pada masyarakat Bali, konsepsi tentang kondisi sehat atau sakit merujuk pada kondisi keseimbangan dan ketidakseimbangan unsur-unsur pembentuk tubuh (*panca maha bhuta*), serta keseimbangan dan keharmonisan hubungan dengan lingkungannya yang lebih luas berupa hubungan harmonis dengan lingkungan (*palemahan*), hubungan harmonis secara sosial (pawongan) dan hubungan harmonis secara spiritual (*parahyangan*). Menurut *usadha* Bali, sehat tidak hanya

menyangkut bebas dari sakit atau penyakit, tetapi juga keadaan fisik, mental dan spiritual yang bahagia secara utuh.

Kesehatan dan kebahagiaan yang utuh dalam konsep *Panca Maya Kosha*, terdapat dalam lima lapisan badan yakni lapisan (1) *Anna maya kosha* (lapisan tubuh makanan/ fisik), (2) *Prana maya kosha* (lapisan energi vital), (3) *Mano maya Kosha* (Lapisan emosional), (4) *Vijnana maya kosha* (lapisan intelektual), dan (5) *Ananda Maya Kosha* (lapisan kebahagiaan tertinggi). Dalam pandangan *Panca Maya Kosha*, kesehatan tidak hanya menyangkut tubuh dalam ruang dan waktu (*sekala*) yang dapat ditangkap dengan panca indra, namun juga menyangkut keseimbangan energi vital (*prana*), emosional, intelektual dan *anandam* yang bersifat tidak nyata (*niskala/gaib*) namun dipercaya keberadaannya.

Konsepsi tentang sehat-sakit menurut *usadha* Bali, bahwa orang bisa disebut sebagai manusia sehat apabila semua sistem dan unsur pembentuk tubuh (*panca maha bhuta*) yang terdiri dari: *pertiwi, apah, bayu, teja dan akasa*, dan unsur *tri dosha*, yaitu udara (*vatta*), api (*pitta*), dan air (*kapha*) yang dalam *usadha* Bali dikatakan sebagai tiga penyebab sakit sekaligus obatnya yakni; *Panes, Tis Sebaa*, dalam kondisi seimbang dan berfungsi baik. Selain itu terdapat getaran *aksara* simbolisasi energi yang menempati organ

(*linggih aksara*) yang bersifat *niskala*/gaib yakni *panca brahma* yang terdiri dari: *sang, bang, tang, ang, ing* dan *aksara panca tirta* yang terdiri dari: *nang, mang, sing, wang* dan *yang*, juga berada dalam keadaan seimbang dan dapat berfungsi dengan baik. Sebaliknya manusia akan menjadi sakit apabila unsur-unsur *panca brahma* sebagai kekuatan panas, dan unsur-unsur *panca tirta* sebagai kekuatan dingin saat berinteraksi dengan udara, dalam keadaan tidak seimbang. Kondisi terganggunya keseimbangan unsur-unsur pembentuk tubuh dan fungsi dalam tubuh manusia dapat menyebabkan orang bersangkutan menjadi sakit. Oleh karena itu, mengembalikan keseimbangan unsur-unsur dan fungsi pembentuk tubuh seperti semula dalam kondisi seimbang merupakan prinsip dan tindakan utama dalam proses penyembuhan penyakit. (Kumbara, 2010)

Di dalam kitab *Ayurveda* yakni bagian kitab suci *Veda Smerti - Upaweda*, disebutkan bahwa penyakit atau *vyadhi* dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Adhyatmika* yakni penyakit yang penyebabnya berasal dari dirinya sendiri.
 - a. *Adibala prawrta*; merupakan penyakit keturunan (herediter)
 - b. *Janmabala prawrta*; penyakit yang diperoleh ketika berada di dalam kandungan (kongenital), misalnya karena ibunya kurang gizi, ibunya meminum obat tertentu sehingga anak terlahir cacat.

- c. *Doshabala prawrta*; penyakit akibat ketidakseimbangan pada unsur *tri dosha* (*vatta, pitta, kapha*)
2. *Adhidaiwika* yakni penyakit akibat pengaruh di luar tubuhnya.
 - a. *Kalabala prawrta*; penyakit muncul akibat pengaruh musim
 - b. *Daiwabala prawrta*; gangguan *niskala*, supranatural yang tidak tampak misalnya *babai, kepongor*
 - c. *Swabhawa bala prawrta*; gangguan sekala, natural, tampak, misalnya terbentur, luka bakar
3. *Adhibautika* yakni penyakit diakibatkan oleh benda tajam, sehingga menimbulkan luka irisan, goresan atau karena gigitan binatang.
 - a. *Sastrakrta*; luka karena benda tajam
 - b. *Wyalakrta*; luka akibat gigitan binatang.

Penyebab penyakit tersebut juga dikutip dan termuat dalam lontar *Wrehaspati Tatwa* (*sloka 33*) yakni istilah penyakit disebutkan sebagai *dukha*. Menurut lontar ini terdapat tiga macam *dukha* atau penyakit, yaitu, (1) *Adhyatmika dukha* penyakit atau penderitaan yang muncul dari dirinya sendiri seperti pikiran dan perasaan, keterikatan dan kebencian. (2) *Adhidaiwika dukha* yaitu penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan luar, dan segala penderitaan yang disebabkan oleh Dewa, dan (3) *Adhibhautika dukha* adalah penyakit yang diakibatkan oleh luka benda tajam atau berbagai makhluk renik yang disebut *butha*.

Selanjutnya untuk mengatasi *dukha* tersebut, dalam *sloka* 52 dijelaskan bahwa ada tiga cara yaitu (1) *tresna dosaksaya*, yaitu berusaha menghilangkan rasa bersalah dari dosa perbuatan atau dengan pengendalian diri, (2) *indriya yogamarga* yaitu melepaskan diri dari ikatan keduniawian dengan melakukan yoga, dan (3) *jnana bhudireka* yaitu meningkatkan pengetahuan spiritual.

Menurut *Usadha* Bali, sakit dipandang tidak hanya merupakan gejala biologis tetapi dipandang berkaitan secara holistik dengan alam, masyarakat dan Tuhan (*Tri hita karana*) maka setiap upaya kesehatan yang dilakukan tidak hanya menggunakan obat sebagai sarana pengobatan, tetapi juga menggunakan sarana ritus-ritus tertentu, mantra-mantra yang termuat dalam aksara suci, gambar suci (*rerajahan*) sebagai bagian dari proses tersebut. Dengan demikian, menyembuhkan atau menanggulangi suatu penyakit tertentu umumnya bukan hanya aspek biologis, tetapi juga aspek sosial-budaya dan spiritualnya.

Klasifikasi dan Jenis Penyakit yang dikenal dalam *Usadha*

Penyakit dalam *Usadha* Bali berdasarkan penyebab digolongkan menjadi dua golongan yaitu penyakit fisik dalam dimensi ruang dan waktu (*sekala*) dan penyakit nonfisik di luar dimensi ruang dan waktu (*niskala*). Selain *sekala-niskala*, penyakit juga digolongkan dalam tiga buah *ala* disebut *Tri-ala*, yang dibagi menjadi penyakit *panes* (panas), *nyem* (dingin) dan *sebeha* (*dumelada* diantara panas dan dingin). Konsep *tri-ala* ini mirip dengan *tri dosha* dari *Ayurveda* yakni *vatta*, *pitta*, *kapha* yg identik dengan api, air, udara. Ketiga unsur ini berada di alam maupun di tubuh manusia secara berimbang. Jika salah satu unsur berubah jumlahnya (meningkat jumlahnya disebut *kala* dan bila menurun jumlahnya disebut *bhuta*) maka akan menyebabkan penyakit. Pada masyarakat Bali dikenal jenis-jenis penyakit berkaitan dengan sakit fisik antara lain:

- 1) *Barah* (bengkak yang terjadi di bagian-bagian tertentu)
- 2) *Buh* (bengkak dan berisi cairan)
- 3) *Badasa* (bengkak pada urat daging diidentikan dengan bengkak di kelenjar limpa di daerah pangkal paha, ketiak, leher)
- 4) *Mokan* (badan bengkak, terasa panas, sakit dan sering berubah-ubah).
- 5) *Moro* (bengkak setempat atau di beberapa tempat disertai sakit seperti ditusuk-tusuk)

- 6) *Pemalinan* (sakit bagian tertentu dari badan, punggung, perut, dan dada terasa sakit seperti ditusuk-tusuk).
- 7) *Tuju* (bengkak yang berpindah pindah terutama terasa ngilu pada persendian, tulang dan otot, disertai sakit menusuk-nusuk)
- 8) *Sula* (sakit melilit di perut)
- 9) *Belahan* atau *puruh* (sakit kepala seperti ditusuk-tusuk)
- 10) *Tilas* (penyakit kulit yang biasanya berbentuk melingkar di bagian pinggang atau leher dikenal sebagai *tilas naga* dan *tilas bunga* penyakit kulit yang hampir sama tetapi pada bagian tubuh berlainan)
- 11) *Ila*, (penyakit yang dahulu amat ditakuti disebut *gering agung* atau *sakit gede*. Penyakit ini disamakan dengan penyakit lepra atau kusta)
- 12) *Tiwang* (sakit ngilu, *meluang*, kejang pada kaki atau tangan, mata membelalak sampai pingsan)
- 13) *Upas* (gatal-gatal pada tubuh yang disebabkan oleh bulu binatang, jamur, atau getah/bulu pohon tertentu).
- 2) *Bebainan* (sejenis gangguan jiwa yang dialami seseorang yang menunjukkan perilaku tidak normal secara tiba-tiba, seperti menangis, tertawa, berteriak-teriak, memanggil-manggil nama seseorang, atau orang yang sudah mati, dan tanda-tanda lainnya).
- 3) *Beda*, suatu jenis penyakit yang bisa menyerang, baik fisik maupun psikis seseorang dengan gejala-gejala dan penyebabnya tidak diketahui secara pasti, namun yang bersangkutan secara fisik dan mental tampak kurang sehat, atau merasa kondisi kesehatannya terganggu secara tiba-tiba tanpa diketahui sebab-sebabnya secara jelas. Secara umum menunjukkan tanda-tanda, antara lain, tampak pucat dan lemah, sering pingsan, kepala terasa sakit, gelisah, sering mimpi buruk, sulit tidur, cepat marah tanpa alasan, dan lain-lainnya.

Selain itu, terdapat pula jenis penyakit nonfisik / psikis antara lain sebagai berikut.

- 1) *Buduh* atau gila atau stress, dengan tingkat keparahan tertentu, diantaranya (1) *uyang* (gelisah), takut, (2) suka mengigau, (3) suka tertawa (4) suka lari dari rumah, (5) ngamuk atau melakukan tindakan kekerasan tanpa sadar, atau melakukan tindakan abnormal lainnya.

Selanjutnya menurut konsepsi *usadha* Bali, penyebab penyakit oleh faktor bersifat personalistik dari kepercayaan kekuatan supranatural tertentu diantaranya sebagai berikut.

- 1) *Leyak/desti*, yaitu penyakit yang dipercaya disebabkan oleh manusia jahat yang dengan kekuatan gaibnya telah berubah rupa menjadi binatang tertentu (kera, babi, anjing kurus, rangda, dll) yang dengan perubahan wujud itu mendatangi orang yang dituju, yang akhirnya menyebabkan sasaran menjadi ketakutan dan sakit.

- 2) *Cetik*, yaitu racun yang telah masuk ke tubuh seseorang lewat makanan atau minuman, baik ditempatkan langsung pada makanan atau minuman tersebut, maupun dikirim secara gaib/kekuatan supranatural, sehingga orang minum racun tersebut menjadi sakit, dan bahkan menyebabkan kematian.
- 3) *Teluh*, yaitu makhluk mirip manusia yang diciptakan dan telah memiliki kekuatan magis yang dikirim oleh seseorang untuk memasuki raga atau jiwa orang yang dituju, sehingga menyebabkan orang tersebut menjadi sakit.
- 4) *Papasangan*, yakni penyakit yang disebabkan oleh benda yang berkekuatan magis yang di tanam di tempat orang yang dituju.
- 5) *Trangjana/acep-acepan*, yaitu jenis penyakit yang diderita seseorang yang disebabkan dengan cara ngacep (mempengaruhi pikiran dari jarak jauh orang yang dituju), sehingga yang bersakutan menjadi sakit.
- 6) *Bebai*, yaitu kepercayaan sejenis binatang yang diciptakan dengan kekuatan magis, yang disuruh masuk ke dalam badan orang yang dituju, sehingga menyebabkan orang yang bersangkutan terganggu jiwanya atau menderita *bebainan*.
- 7) *Kepongor*, yaitu kepercayaan tentang gangguan jiwa yang disebabkan oleh kemarahan roh-roh leluhur akibat melalaikan kewajiban terhadap leluhur, upacara atau adat yang menjadi tanggung jawabnya.
- 8) *Mala*, yakni sakit/gangguan kesehatan pada mental atau pikiran yang disebabkan oleh adanya gangguan *bio-psikologis* juga karena faktor *non biomedis* berupa kekuatan supranatural.
- 9) *Letuh*, yakni gangguan fisik atau mental yang dialami seseorang karena faktor bawaan lahir atau muncul kemudian sebagai akibat dari faktor supranatural (*karma wasana*), kesalahan atau perbuatan yang dilakukan pada kehidupan terdahulu harus dijalani pada kehidupan sekarang, sehingga seseorang mengalami jenis penyakit tertentu yang sulit untuk disembuhkan. (Kumbara, 2010)

Balian: Praktisi Usadha Bali

Yang dimaksud dengan *Balian* adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengobati orang sakit dengan tata cara budaya dan spiritual Bali. *Balian* disebut pula dengan sebutan *Tapakan* atau *Jero Dasaran*. Berdasarkan atas berbagai kriteria, *Balian* di Bali dikelompokkan berdasarkan tujuannya dikenal dua macam *Balian* yakni *Balian Penengen* dan *Balian Pengiwa*. Berdasarkan konsepsi dualistik "*Rwa Bhineda*" (dua kekuatan yang berlawanan) dalam konteks fungsi dan peranannya. *Balian panengen*, yakni sebutan untuk balian yang di dalam melakukan praktiknya menggunakan kemampuan yang dimiliki hanya untuk tujuan-tujuan positif

yakni menolong orang atau mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat, baik yang bersumber dari masalah sosial dan spiritual. Dalam menjalankan kegiatannya selalu menggunakan ilmu-ilmu yang digolongkan sebagai ilmu beraliran putih yang sering juga disebut *Balian ngardi ayu*. Sebaliknya balian pengiwa, yakni sebutan untuk balian yang di dalam prakteknya melakukan peran ganda, dan di dalam melakukan perannya itu, balian ini dianggap menggunakan dasar-dasar ilmu yang digolongkan oleh masyarakat sebagai ilmu beraliran hitam. Peran ganda yang dimaksud, yaitu di samping untuk menolong orang sakit atau sebagai penyembuh, di sisi lain dia juga berperan sebagai pembuat penyakit yang ditujukan kepada orang-orang tertentu, baik demi kepentingan sendiri maupun atas perintah atau suruhan orang lain. Balian jenis ini susah dilacak, pekerjaannya penuh rahasia, tertutup dan misteri.

Berdasarkan atas perolehan sumber pengetahuan dan kemampuan penyembuhan yang dimiliki, dikenal empat kategori *balian*, yaitu (1) *balian ketakson*, yaitu balian yang keahliannya dari *taksu* atau kekuatan gaib (2) *balian kepican*, yaitu balian yang mendapatkan benda bertuah disebut *pica* (3) *balian usadha*, yaitu *balian* yang mengobati orang sakit berpedoman dan menggunakan dasar-dasar pengetahuan, teknik dan ketrampilan yang diperoleh dari proses belajar dari naskah-naskah

kuno yang umumnya tertulis dalam lontar *usadha* sebagai pegangan pokok, di samping menggunakan pengetahuan dan teknik pengobatan yang tidak bersumber dari lontar *usadha*. dan (4) *balian campuran*. yaitu *balian* yang mencampurkan sebagian atau semua sumber pengetahuan balian.

Menurut spesialisasinya, pada masyarakat Bali dikenal beberapa jenis *balian*, yaitu (1) *balian* urut (dukun pijat) yang memiliki keahlian khusus menangani pasien yang mengalami patah tulang atau keseleo urat; (2) *balian manak* (dukun bayi) yang memiliki ketrampilan khusus menangani persalinan atau perawatan kehamilan secara tradisional; (3) *balian tenung* (dukun nujum), yang memiliki keahlian untuk meramal keadaan atau kejadian tertentu yang akan atau telah menimpa seseorang atau suatu keluarga, dan mampu menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. Dalam menjalankan profesinya, *balian* ini umumnya menggunakan sumber pengetahuan yang dipelajari atau diperoleh dari naskah-naskah kuno, lontar *usadha*, dan dikombinasikan dengan penguasaan olah batin; dan (4) *balian* peluasan (dukun pemberi informasi). Karakteristik *balian* peluasan ini hampir sama dengan *balian* ketakson, karena dalam menjalankan profesinya sebagai pemberi informasi sangat bergantung pada kekuatan gaib yang masuk ke dalam tubuh dan jiwa *balian* bersangkutan. Keberhasilan *balian* ini untuk menjawab masalah yang

dihadapi sesuai dengan persepsi dan harapan klen sangat tergantung pada terpenuhinya permohonan *balian* selaku perantara (mediator) kepada kekuatan gaib yang dipuja atau dimohonkan kekuatannya.

Teknik Diagnosis *Balian*

Menurut beberapa sumber yang ada dalam *lontar usadha Bali*, seperti *Usadha Ola Sari*, *Usadha Separa*, *Usadha Sari*, *Usadha Cemeng Sari*, *Wraspati Kalpa*, *Taru Premana*, *Budha Kecapi*, bahwa “hakekat keberadaan penyakit itu tunggal dengan obatnya”. Artinya penyakit yang diciptakan pasti ada obatnya. Menurut beberapa sumber yang termuat dalam *lontar-lontar usadha* di Bali, seperti *Taru Premana*, *Wraspati Kalpa*, *Budha Kecapi*, *Kalimosadha-Kalimosadhi*, dan lain-lain, teknik-teknik menegakkan diagnosis atau menentukan jenis penyakit (*tetengering gering*) yang diderita sebelum menentukan jenis obat yang akan diberikan umumnya dilakukan melalui tiga cara, yaitu, *pratyaksa* atau *roga pariksa* (pengamatan melalui panca indra), *sparsana* (perabaan), dan *prasna* dan *anumana* (wawancara dan menarik kesimpulan).

1) *Pratyaksa* atau *roga pariksa* dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan perasaan melalui panca indra, dengan cara melihat, mendengar, membau, meraba, dan mencicipi. Pemeriksaan

secara langsung dilakukan dengan mengamati seluruh tubuh pasien untuk mengetahui adanya kelainan lewat tanda-tanda fisik yang ada pada pasien. Misalnya dengan melihat warna kulit, apakah warna kulitnya pucat, kemerahan, kehitaman atau kuning, ada benjolan atau tidak dan lainnya.

2) *Sparsana* (perabaan). Setelah dilihat dilakukan perabaan, penekanan, pengetukan pada rongga dada dan perut untuk mengetahui keluhan secara objektif. Teknik perabaan (*sparsana*) dilakukan dengan memeriksa denyut nadi (*nadi pariksa*) pada pergelangan tangan kanan dan kiri pasien, perabaan pada perut, dahi dan kepala untuk mengetahui konsentrasi unsur panas atau dingin pada tubuh pasien. Untuk pemeriksaan yang lebih teliti, dilakukan beberapa tahapan pemeriksaan menurut *Ayurveda* dan *Usadha Bali* berupa *astangga pariksa*, yang terdiri dari (1) *Nadi Pariksa* (pemeriksaan pada nadi), (2) *Mutra Pariksa* (pemeriksaan air kencing), (3) *Netra Pariksa* (pemeriksaan pada mata), (4) *Mala Pariksa* (pemeriksaan tinja), (5) *Jihva Pariksa* (pemeriksaan lidah), (6) *Charma Pariksa* (pemeriksaan kulit), (7) *Naka Pariksa* (pemeriksaan kuku), dan (8) *Prakrti*, yaitu pemeriksaan gambaran fisik dan psikis sesuai dengan unsur *Tridosha* yang dominan apakah unsur *vatta*, *pitta*, atau *kapha*.

- 3) *Prasna* dan *anumana*. Merupakan teknik wawancara untuk mengetahui keluhan secara subjektif dan selanjutnya ditarik kesimpulan. Teknik wawancara dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menanyakan runutan awal gejala penyakit, bagian tubuh yang dirasakan sakit, gejala-gejala yang dirasakan, penyakit pernah diderita sebelumnya, kambuhan, dan jenis pengobatan yang sudah pernah dilakukan untuk menentukan terapi atau obat/*tamba* yang diberikan.

Pemeriksaan secara tidak langsung juga dapat dilakukan untuk mengetahui *tetenger gering* (tanda-tanda sakit). Menurut lontar *Wraspati Kalpa*, *tetenger* dilakukan dengan memperhatikan hiasan bunga yang ada di kepala si sakit, jumlah orang yang mengantar, melihat posisi atau arah duduk si sakit, hari datangnya si sakit, arah datang, warna baju dan lain sebagainya. Hasil dari pengamatan terhadap perilaku pasien tersebut seorang *balian* bisa mengetahui jenis penyakit atau gangguan kesehatan yang diderita orang bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara yang digabung dengan pengamatan dan perabaan itu, seorang *balian* menarik kesimpulan tentang jenis penyakit yang diderita pasien dan selanjutnya menegakkan terapi yang dianggap tepat atas penyakit tersebut.

Bahan Obat/ *Tamba*, Cara Pembuatan dan Penggunaanya dalam Usadha

Obat atau disebut *tamba* dalam *usadha* Bali terdiri dari beberapa sumber bahan obat diantaranya,

- 1) *Taru* (tanaman), diambil dari bagian-bagian tanaman yang berkhasiat obat, seperti daun, bunga, kulit, akar, umbi, lendir batang atau keseluruhan dari pohon tersebut.
- 2) *Sato* atau *buron* (binatang), bahan obat berasal dari daging, kulit, kuku, gigi, bulu, cairan, tulang binatang, atau keseluruhan dari binatang yang berkhasiat obat.
- 3) *Yeh* atau *Toya* (air) yang berasal dari laut, mata air, air hujan, air pohon dan buah-buahan tertentu.
- 4) *Pertiwi* yang terdiri dari tanah, garam, mineral, batuan, logam, dan arang dari pohon tertentu.
- 5) Madu, susu, arak, tuak/nira, dan berem.

Setelah melalui proses peracikan tertentu, bahan-bahan obat tersebut akan menjadi obat yang dapat dibentuk *padet* (padat), *enceh* (cair), dan *belek* (setengah padat).



Cara Pembuatan

Menurut *usadha* Bali, proses pembuatannya obat/*tamba* tidak boleh dilakukan secara sembarangan sehingga obat memiliki khasiat dan energi penyembuhan. Pembuatan obat dilakukan berdasarkan prosedur tertentu dan menggunakan ritus-ritus tertentu, mulai dari penentuan hari baik, waktu dan cara mengambil bahan, serta perlakuan terhadap bahan dan penyimpanan. Dalam proses pembuatan obat/*tamba*, dikenal beberapa cara pembuatan diantaranya;

- 1) *Ulig* (digerus).
- 2) *Pakpak* (dikunyah)
- 3) *Lablab* (direbus)
- 4) *Goreng* (digoreng)
- 5) *Nyahnyah* (dioseng tanpa minyak)
- 6) *Tambus* (dimasukkan ke bara api atau abu panas)
- 7) *Tunu* (dipanggang di atas api secara langsung).

Cara Penggunaan

Pemberian obat/*tamba* kepada si sakit dilakukan dengan cara-cara tertentu sesuai peruntukan dan jenis obat yang akan diberikan baik berupa obat dalam atau obat luar. Penggunaan obat yang masuk ke dalam tubuh dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) *Tetes* (ditetaskan)
- 2) *Tutuh* (dimasukkan melalui hidung atau mata)
- 3) *Loloh* (diminum).

Penggunaan untuk pemakaian obat luar dilakukan melalui beberapa cara berikut.

- 1) *Oles* (obat dioleskan pada bagian-bagian tubuh yang sakit).
- 2) *Boreh*, (obat atau ramuan dibalurkan pada bagian tubuh orang yang sakit)
- 3) *Simbuh* (yaitu ramuan obat yang dikunyah terlebih dahulu lalu disemburkan ke bagian-bagian tubuh)

- 4) *Uap*, yaitu ramuan obat yang digerus terlebih dahulu lalu diurapkan pada bagian tubuh yang sakit atau bagian tubuh tertentu, seperti perut, dada dan bokong.
- 5) *Usug*, yaitu ramuan obat digosokkan pada luka, sekaligus untuk membersihkan.
- 6) *Ses*, yaitu luka atau bagian tubuh yang sakit dikompres dengan air dingin atau panas yang telah berisi ramuan obat tertentu.
- 7) *Limpun*, yaitu ramuan obat diurutkan pada bagian-bagian tubuh yang sakit.
- 8) *Kacekel*, yaitu ramuan obat digunakan bersamaan dengan proses pijatan anggota badan yang sakit.
- 9) *Tampel*, yaitu ramuan obat ditempelkan pada bagian anggota badan yang sakit.

Berdasarkan kekuatan/ pramana dari tata cara/terapi penyembuhan maupun dari bahan obat/tamba, dibagi menjadi lima bagian diantaranya.

- 1) *Taru Pramana*, yaitu pengobatan dengan sarana tumbuhan
- 2) *Sato Pramana*, yaitu pengobatan dengan sarana tumbuhan
- 3) *Bayu Pramana*, yaitu pengobatan dengan tenaga dalam seperti *pantog rah* (totok darah) dan *sugar sumangka* (pijat refleksi)
- 4) *Mustika Pramana*, yaitu pengobatan dengan tenaga benda bertuah/ mukjijat
- 5) *Jiwa Pramana*, yaitu pengobatan dengan tenaga batin/jiwa

Selain penggunaan bahan obat/ *tamba* dalam praktek *usadha* juga dikenal penggunaan sarana seperti simbol-simbol lukisan magis (*rerajahan*), simbol aksara-aksara suci, *pekakas*, tumbal dan sarana penunjang *tamba* lainnya, serta dilengkapi penggunaan ritus-ritus maupun mantra-mantra tertentu sebagai getaran suara simbol aksara tertentu untuk menselaraskan getaran tubuh (mikro kosmos) dan alam semesta (makro kosmos) kembali dalam keadaan semula dan berada dalam kondisi seimbang atau sehat.





BAB 2
DHARMA
(KEILMUAN) USADHA BALI

DHARMA (KEILMUAN) USADHA BALI

Pengetahuan *Usadha* Bali mencangkup *wariga, gama, wisuda (usadha-usadhi)* sebagai pedoman untuk mencapai *swastya* (sehat) keseimbangan *buana alit* dan *bauana agung*



Seorang pangusadha wajib mengetahui hakikat *Sang Hyang Wrehastra* di jaba (luar diri) dan jero (dalam diri).

Wariga Usadha

Lontar *Wariga Gemet*, Alih aksara dan terjemahan text 4b. menyebutkan bahwa, *Wariga* ada empat jumlahnya di dunia yakni; (1) *Wariga Usadha Agama*, ucap tutur wayaning wariga, (kebenarannya tidak diragukan) *Usadha Agama* membahas tentang *Kala* (siang/panas), *Rahu* (malam/tis) dan *Licin* (Ketu/kali/ peralihan/*dumelada*) yang erat kaitannya dengan kesehatan. Kemudian wariga lainnya berupa (2) *Wariga Uliken* yakni tentang pemilihan *padewasan* atau hari baik dan buruk, (3) *Wariga Sundari Bungkah* yakni perhitungan wariga yang berkaitan dengan upakara yadnya dan (4) *Wariga Putus* berkaitan dengan kelepasan.

Perhitungan *wariga* digunakan dalam berbagai aspek kehidupan dalam menentukan hari yang tepat atau pemaknaan terhadap terbentuknya materi/kehidupan yang terpengaruh konstelasi kosmik saat itu. *Wariga* dalam *Usadha* menjadi penting untuk mengetahui unsur dominan *Panca Maha Bhuta* (5 unsur) pada *Buana Alit* (tubuh) yang dipengaruhi *Buana Agung* (alam semesta berupa konstelasi kosmik, bulan, bintang, planet, matahari) yang memiliki

energi (gravitasi, radiasi) pada posisi tertentu sehingga berpengaruh pada temperatur/suhu, iklim, gerak cairan, energi dan lainnya yang menjadi tiga penyebab sehat, maupun sakit sekaligus beserta obatnya (*Panes, Tis, Dumelada*).

Wariga merupakan ilmu perbintangan (*jyotisa*) yakni pengetahuan yang mengajarkan sistem kalender tradisional Bali, terutama dalam menentukan hari baik dan buruk dalam rangka memulai suatu pekerjaan. *Wariga* Bali berfungsi sebagai petunjuk jalan bagi manusia untuk mencapai yang terbaik dan meningkatkan keyakinan/kemantapan hati dalam beraktifitas.

Pengetahuan tentang wariga terdiri dari lima kerangka yaitu: *Wuku, Wewaran, Penanggal Pengelong, Sasih*, dan *Dauh*. Kelima hal tersebut saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lain serta merupakan satu kesatuan dalam menghasilkan hitungan *pedewasaan* (baik buruknya hari).

- *Wuku* adalah nama sebuah siklus waktu yang berlangsung selama 30 pekan. Satu pekan atau minggu terdiri dari tujuh hari sehingga satu

siklus *wuku* terdiri dari 210 hari. Perhitungan *wuku* terutama digunakan di Bali dan Jawa. *Wuku* dan pertemuan *pancawara*(pasar) dan *saptawara* (pekan) menjadi satu. Masing-masing memiliki simbol angka/*urip*, Kombinasi atau jumlah keduanya *Urip (neptu)* memiliki makna dan menjadi dasar perhitungan kelahiran/*Weton*.

Wuku terdiri dari: *Sinta, Landep, Ukir, Kulantir, Toulu, Gumbreg, Wariga, Warigadean, Julungwangi, Sungsang, Dungulan, Kuningan, Langkir, Medangsia, Pujut, Paang, Krulut, Merakih, Tambir, Medangkungan, Matal, Uye, Menail, Prangbakat, Bala, Ugu, Wayang, Kulawu, Dukut, Watugunung*

- *Wewaran* dapat diartikan sebagai ritme atau frekuensi harian. Ada ritme setiap hari (*ekawara*), dua harian (*dwiwara*) - hingga sepuluh harian (*dasawara*).
- *Penanggal* yakni hari menuju bulan purnama (*penanggal 15*), Sehari setelah tilem/bulan mati (*penanggal 1*)

Panglong yakni hari menuju bulan tilem (*panglong 15*) Sehari setelah purnama (*panglong 1*)

Penanggal dan *Panglong* memiliki korelasi terhadap gaya gravitasi bulan terhadap air pasang dan surut di bumi berserta isinya (tumbuhan, hewan dan manusia)

Gravitasi terhadap air tentu berpengaruh terhadap manusia karena tubuh manusia 70% adalah

air, walaupun energinya besar namun jarang dirasakan karena telah "terbiasa" dan cenderung diabaikan. Cairan *humoral*; darah, hormon, enzim dan lainnya yang berkaitan erat dengan organ, kerja-fungsi organ serta hormonal yang mengatur kondisi fisik, emosi, pikiran serta spiritual akan sangat terpengaruh oleh energi tersebut.

- *Sasih* (bulan)
Sasih merupakan perhitungan bulan Bali yang sama seperti bulan masehi, *Sasih* juga memiliki 12 bagian yang juga dikenal 12 *sasih* (*Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kesanga, Kedasa, Jyesta, Sada*)

Jika disandingkan dengan bulan masehi, biasanya *sasih* dimulai dari bulan Maret yakni pada *Sasih Kesanga* atau Tahun Baru Saka yang juga dikenal dengan *Nyepi* (mulai pergeseran matahari ke lintang utara/uttarayana).

Beberapa perhitungan *sasih* berdasarkan *wariga* dan penanggalan saka Bali sebagai berikut:

- *Sasih Wuku*: mengikuti jalannya *wuku* yaitu 2×210 hari = 420 hari. Tiap *sasih* umurnya 35 hari.
- Perhitungan *Surya Candra, Sasih Candra* mengikuti peredaran bulan mengeliling bumi lamanya $354/355$ hari, setiap bulan umurnya 29/30 hari tepatnya 29 hari 12 jam 44 menit 9 detik.

- *Sasih Surya*: mengikuti peredaran bumi mengelilingi matahari lamanya 365/366 hari. Tepatnya dalam setahun 365 hari 5 jam 43 menit 46 detik. Tiap bulan umurnya berkisar 30/31 hari dan *sasih kawolu* umurnya 26/29 hari.

Dalam *Wariga* terdapat perhitungan *weton* (*oton*) yang menjadi hitungan penting dalam kehidupan spiritual keagamaan masyarakat Bali. Hitungan *oton* dapat dipakai sarana untuk “mendiagnosa” atau *tetenger* terhadap penyakit, penyebab sakit dan cara penanggannya. Gabungan atau pertemuan kelima kerangka *wariga* yakni gabungan panca wara + sapta wara (*urip*) + *wuku* = *Weton* (*Wedal*)

Perhitungan berdasarkan *sasih* dengan *penanggal* atau *panglong* disebut sebagai *Prathiti Samutpada* yang juga tidak kalah penting dalam menentukan hari baik dan buruk bagi suatu keperluan.

Nama *Sasih* :

1. *Srawana* - *kasa* - Juli
2. *Bhadrawada* - *karo* - Agustus
3. *Asuji/aswino* - *Katiga* - September
4. *Kartika* - *Kapat* - Oktober
5. *Margasirsa* - *Kalima* - November
6. *Posya* - *Kanem* - Desember
7. *Magha* - *Kapitu* - Januari
8. *Palguna* - *Kawolu* - Februari
9. *Caitra* - *Kasanga* - Maret
10. *Waisaka* - *Kadasa* - April
11. *Jyesta* - *Jyesta* - Mei
12. *Asadha* - *Sada* - Juni.

Nama *Prathiti Samutpada* :

1. *Trsna*
2. *Upadana*
3. *Bhawa*
4. *Jati*
5. *Jaramarana*
6. *Awidya*
7. *Saskara*
8. *Wijnana*
9. *Namarupa*
10. *Sadayatana*
11. *Separsa*
12. *Wedana*

Dauh (waktu/jam)

Semacam perhitungan waktu yang paling pendek yang merupakan bagian hari yang sangat menentukan saat itu baik atau buruk.

Dalam Lontar *Wariga* disebutkan bahwa *sasih alah dening dawuh*; artinya bahwa *sasih* yang baik akan kalah pahalanya jika *dawuhnya* tidak tepat, begitu sebaliknya.

Dawuh ada beberapa macam yaitu :

- *Dawuh Sakaranti*
- *Dawuh Kutika Lima*
- *Asta Dawuh*
- *Dawuh hayu* (*dawuh inti*)

Menentukan *dawuh* baik (jam baik) berpatokan pada *Urip* lahir (*urip* saptawara + *urip* pancawara serta *penanggal-pangelong*

Dalam *Wariga* terdapat istilah :

- Mitra Satruning Dina
- Pangunyaan (panca wara, sapta wara hingga sasih)
- Ingkel
- Padewasan berdasarkan penggabungan triwara dan pancawara
- Pewatekan

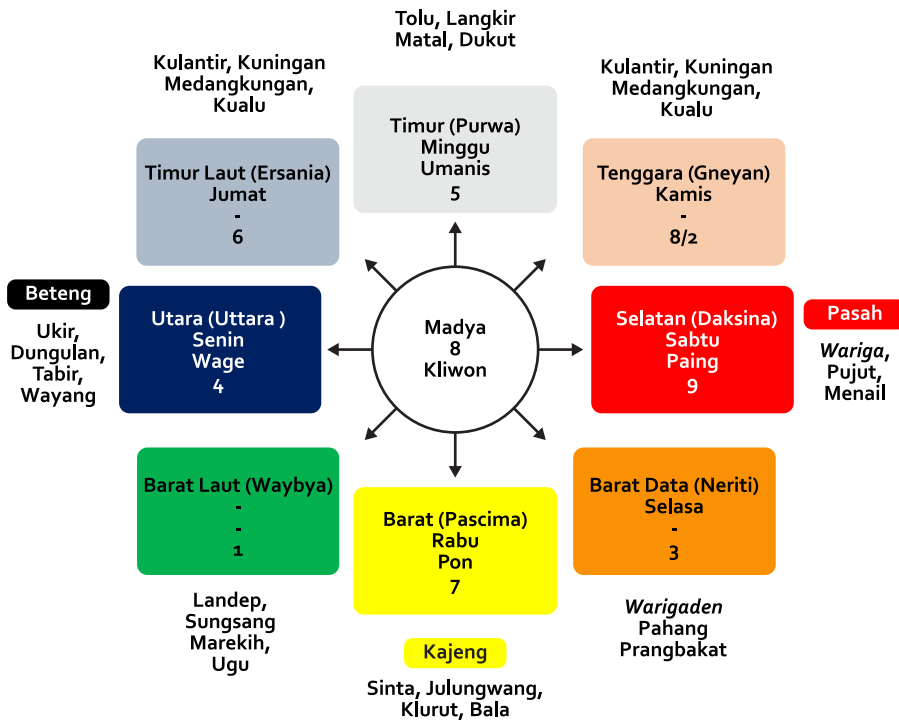
Perhitungan *wariga*, dipakai untuk pedoman memilih waktu yang tepat untuk memulai sesuatu, dalam praktik *USADHA* dipakai untuk menentukan suatu penyakit dapat mudah diobati atau tidak, padewasan yang tepat untuk meracik obat.

Pangunyaan dipakai untuk perhitungan mitra satruning dina dan lain sebagainya.

Wariga Dalam Padma Bhuana (Nawa Sanga)

Formula diagram Arah *Padma Buana* dan letak *Wariga* dalam *Padma Buana Agung* (Nawa Sanga) sembilan arah mata angin yang sejatinya ada 10 penjuru yakni arah yang ditengah adalah poros vertikal keatas dan kebawah. Sehingga bentuk 3Dimensi dari Nawa Sanga berupa Cakra .

Letak/Linggih *Wariga* di Buana Agung :



Gama Usadha

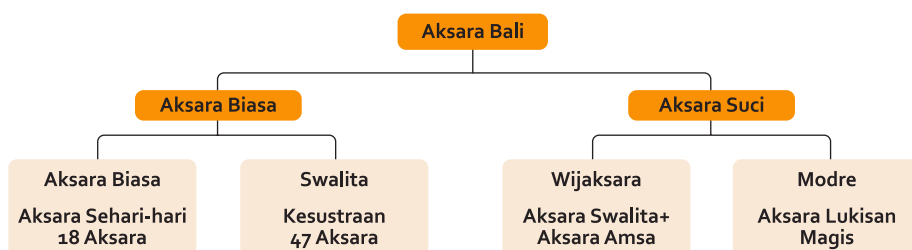
Gama memiliki arti yang luas yang dapat diartikan sebagai pegangan, pedoman, tuntunan arah (*direction*). Dikenal juga sebagai Nawa Sanga atau Istadewata dalam budaya dan Agama di Bali.

Tuntunan tersebut dituangkan dalam simbol suara (Aksara) yang berkaitan dengan getaran/vibrasi/energi yang termanifestasi dalam bentuk suara/bunyi baik di buana alit maupun buana Agung. Dalam *Usadha* getaran suara (Wijaksara) digunakan untuk harmonisasi materi terhadap energi pembentuknya.

Getaran suara merupakan tanda adanya kehidupan materi, dimana energi yang bergerak akan menghasilkan getaran suara/bunyi dan membentuk materi, serta materi yang bergetar akan memiliki energi. Dalam *Usadha* Bali, getaran suara/bunyi dari setiap pergerakan organ tubuh di *buana alit* serta getaran di *buana agung*

telah diformulasikan dengan simbol-simbol bunyi/suara tertentu yang disebut sebagai *linggih aksara*. Keharmonisan atau keseimbangan dari bunyi/suara organ tersebut menentukan kondisi sehat maupun sakit. Bunyi/suara organ menjadi salah satu indikator diagnosa sakit atau kelainan organ, dipergunakan juga dalam kedokteran konvensional misalnya mendengarkan bunyi jantung, paru-paru, usus dan lain-lain, dengan stetoskop atau dengan alat elektronik perekam gelombang suara organ lainnya.

Dalam *Usadha* Bali, getaran suara/bunyi dituliskan dalam sistem bahasa dengan simbol huruf aksara Bali yang disebut anacaraka. Berdasarkan atas bentuk dan fungsinya, Aksara Bali dibagi atas dua jenis, yakni aksara biasa dan aksara suci. Aksara biasa terdiri atas aksara wreastra dan swalita. Sedangkan aksara suci terbagi atas aksara wijaksara dan modre.



Wisadha – Usadha (Tata Cara Pengobatan), Usadhi (Obat-Obatan)

Istilah *usadha* dalam beberapa lontar juga disebutkan dengan istilah *Wisadha*, Kata *wisadha* dalam Bahasa Sansekerta berarti obat (Purwadi dan Purnomo, 2008: 163). Dalam Lontar Bhagawan Kasyapa disebutkan bahwa *Wisadha* terdiri dari tata cara pengobatan (*usadha*) dan obat-

obatan (*usadhi*). Terdapat berbagai tata cara pengobatan dalam *usadha* Bali diantaranya, (1) *Taru Pramana*, (2) *Sato Pramana*, (3) *Mustika Pramana*, (4) *Bayu Pramana* dan (5) *Jiwa Pramana*. Salah satu modalitas terapi *Jiwa pramana* yaitu pengobatan dengan tenaga batin atau jiwa dilaksanakan dengan *usadha Prana Aksara Tantra*.

Workshop : Usadha Prana Aksara Tantra (Oleh: I Ketut Sandika)

Usadha Bali merupakan sistem penyehatan tradisional yang holistik (menyeluruh) karena dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan. *Usadha* Bali juga merupakan sistem penyehatan tradisional yang sistematis dan bermetode. *Usadha* Bali bukanlah tanpa metode, bahkan dalam praktiknya sangatlah ilmiah dan saintifik. *Usadha* Bali dapat disejajarkan dengan ilmu konvensional, baik dari *taru pramana*, *usadha aksara*, *wariga*, *tetenger*, *tenung*, diagnosa, dan lainnya. Hal ini menunjukkan sistem *Usadha* Bali di konstruk sedemikian rupa oleh para leluhur maupun penekun-penekun *Usadha* pada zaman dahulu. Ada banyak metode penyehatan/penyembuhan dalam *Usadha* Bali. Salah satunya adalah *Usadha Aksara* yang terlahir

dari kelompok *gama*, selain kelompok *wariga* dan *wisuda*. Kelompok *gama* ini melahirkan teks-teks terkait *Usadha* dalam konteks penyembuhan dengan menggunakan media aksara.

Berdasarkan penelusuran teks *Usadha* di Bali, dapat dikatakan bahwa teks *Buda Kecapi* merupakan teks *usadha* tertua. Dari teks tersebut melahirkan teks-teks selanjutnya, seperti *ratuning usadha*, *dharma usadha*, *kalimosadha-kalimosadhi*, dan sebagainya. Dalam teks-teks *usadha* tersebut, menyatakan bahwa peran aksara sangat penting sebagai *pengusadha* atau pelaku/penyehat *Usadha* Bali. Seseorang dikatakan sebagai penyembuh/penyehat/*pengusadha* adalah ketika seseorang tersebut mempuni, menguasai, dan mahir dalam



aksara (khususnya aksara Bali). Aksara tersebut tidak hanya diwacanakan, tetapi dapat diolah dalam praktik-praktik yang disebut *yoga aksara*.

Berkaitan dengan *Usadha Tantra*, banyak terminologi mengenai *tantra*. Ada yang menyebut *tantra* berarti tenunan/rajutan, ada pula yang menyebutkan *tantra* berasal dari kata "*tanuti*" yang artinya menyebar luaskan, buku, kitab. Dari sekian banyak terminologi, ciri khas *Tantra* Bali maupun *Tantra* Nusantara adalah penggunaan aksara. Aksara bukan hanya sekadar simbol. Dapat dilihat dari etimologinya, kata "aksara" berasal dari "a" dan "ksara". A artinya tidak, sedangkan

ksara artinya termusnahkan. Maka aksara adalah sesuatu yang tidak termusnahkan. Jika dikaitkan dengan hukum kekekalan energi, bahwa energi tidak terlahirkan dan tidak dapat termusnahkan. Sesuai dengan tutur *Sang Hyang Aji Saraswati*, bahwa "*aksara tan keneng tua pati, aksara tan keneng leteh*". Sehingga aksara selalu berkaitan dengan energi dan prana dalam *Tantra*. Ketika seseorang berhasil mengolah aksara, sesungguhnya ia berhasil mengolah energi di *bhuana agung* maupun di *bhuana alit*.

Menjadi seorang *pengusadha* tidaklah mudah. Apalagi yang mendalami *Usadha Tantra*, yang berkaitan prana dan

aksara. Dalam proses atau tahapannya membutuhkan laku *yoga aksara*, yakni mengolah aksara dalam diri. Hebatnya leluhur Nusantara dapat memetakan energi tubuh dengan aksara, bahwa di dalam tubuh tersebut ada pusat-pusat energi yang diwakilkan oleh aksara. Jika berbicara aksara *wrehastra*, terdapat ada 20 aksara yang mendiami tubuh manusia. Sedangkan berbicara *Sang Hyang Dasa Aksara*, berarti ada 10 aksara sebagai pusat energi yang berada pada organ-organ tubuh. Maka kemudian, jika terjadi distorsi organ di dalam tubuh, seseorang *pengusadha* dapat terkoneksi hanya dengan penguasaannya terhadap aksara. Energi sangat berkaitan dengan *usadha*. Sumber dari segala macam penyakit berkaitan dengan energi. Jika dikaitkan dengan lima lapisan tubuh manusia (*Panca Maya Kosa*), penyakit berasal dari melemahnya lapisan tubuh energi atau prana manusia (*Prana Maya Kosa*). Dengan pengolahan aksara, maka seseorang menyegarkan kembali lapisan tubuh energi tersebut.

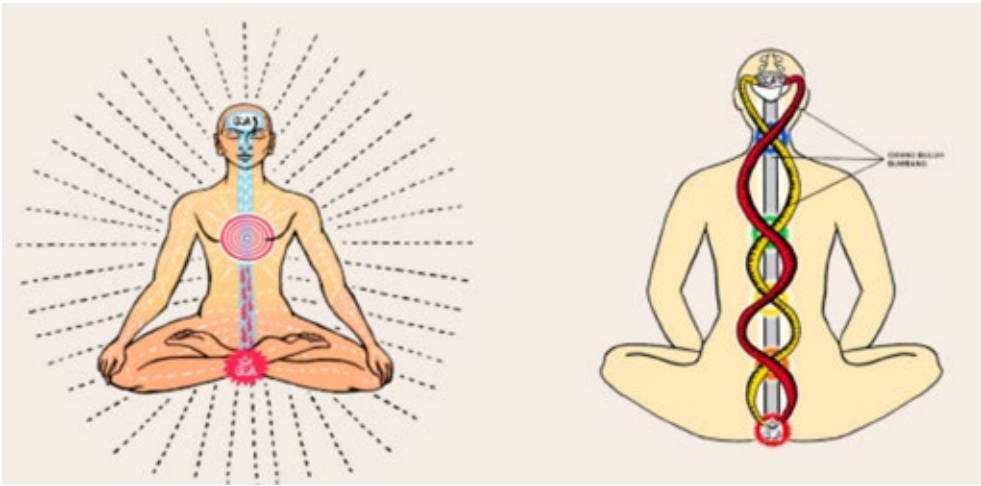
Dalam berbagai lontar-lontar *usadha*, sebagai *pengusadha* tidak hanya aksara tersebut dihafalkan atau didiskusikan, tetapi ada hal yang lebih mendalam. Laku atau praktik *pengusadha* yang diwajibkan adalah mengetahui *masuk wetu* (pemasukan atau pengeluaran aksara dari tubuh) melalui *hangsa*. Dengan *masuk wetu*, maka aksara tersebut dapat diolah, dan nantinya dapat mengalirkan energi-energi prana.

Dasar menjadi *pengusadha* harus mengetahui hakikat *Gni Rahasya*, *Ketattwaan Wrehastra*, *Ketattwaan Dasaksara*, *Ketattwaan Dasabayu*, *Budakecapi*, *Sastra Sanga*, dan *Ganta Pinarah Pitu*.

A. *Gni Rahasya*

Dasar dari *usadha tantra* adalah *Gni Rahasya*. Bagi seorang *pengusadha* diwajibkan setidaknya membangkitkan *gni rahasya* di dalam tubuh. Karena api spiritual inilah yang dimanfaatkan dan diberdayakan untuk *ngeseng sarwa* (segala macam) penyakit di dalam tubuh. *Pengusadha* tidak akan dapat membakar penyakit orang lain, menetralsir, melebur, menyembuhkan suatu penyakit, sebelum *Sang Hyang Gni Rahasya* ini dibangkitkan. Dalam *Tantra Nusantara*, *Gni Rahasya* disebut pula yoga api, sakti, prana, kundalini, dan pranabayu. Praktik mengolah api ini melalui *Yoga Aksara*, yakni ada aksara rahasia yang diolah di dalam tubuh. Praktik-praktik mengolah *gni* melalui aksara adalah praktik “mengkultivasi” (menghidupkan, menyalakan, menghaluskan) kekuatan api atau *Gni Rahasya* menjadi cahaya.

Api rahasia atau *Gni Rahasya* berdiam pada *nabhi* atau *kunda rahasya* yang tersembunyi di dasar tubuh. Api ini disebut pula generator energi. *Gni Rahasya* ini terletak pada ujung tulang ekor (*sajeroning nabhi*). Dalam ilmu Neuroscience ternyata *gni rahasya* ini dilindungi oleh tulang sakrum, atau tulang pinggul yang



bentuknya seperti segitiga (*kunda*). Seseorang yang belum dapat menyalakan api spiritual ini, maka ia tidak akan dapat mengolah aksara *wrehastra* menjadi *dasaksara*, dan setelah itu *ngeringkes*, *ngelukun*, *pasuk wetu*, *muter* dan mengolah aksara tersebut menjadi *panca gni*, *panca brahma*, *panca tirtha*, dan *dasa bayu* hingga manunggal menjadi *Ongkara Gni*, *Ngadeg*, *Sungsang*, *Asep*, *Amertha*, *Mondar Mandir*, *Lawang Kumereb*, *Adumuka*, *Sabda*, *Pranawa*, *Sunyamerta*, *Pasah* dan lebur ke dalam *Paramasunya*.

Api ini terhubung dengan *tirtha amertha* yang terletak di *telengin untek*. Semua teks kawisesan, terlebih teks *pangiwan* memberikan *bijaksana* pada api ini dengan *bijaksana ANG/Angkara* sehingga disebut *ANG Gni*. Terdapat tiga nadi (*Sang Hyang Trinadi*) yang menjadi jembatan penghubung antara *gni* dan *tirtha amertha*. Dari ketiga nadi

tersebut, ditengah bernama *Sang Hyang Sumsumna*, nadi disebelah kanan disebut *Pinggala*, serta nadi pada sebelah kiri disebut dengan *Ida*. Dari *Sang Hyang Trinadi* ini terdapat *Sang Hyang Triaksara*, yakni *ANG* pada *pinggala*, *UNG* pada *ida*, serta *MANG* pada *sumsumna*. Dalam ilmu neuroscience, cairan *tirtha amertha* ini merupakan cairan serebrospinal yang ada di otak. Jika seseorang mengalami sakit, pasti cairan serebrospinalnya mengalami hambatan/sumbatan atau cairan otaknya tidak mengalir dengan lancar.

Dalam *Usadha Bali*, *Sang Hyang Gni Rahasya* digunakan untuk *ngeseng* (membakar) *bebai*/penyakit, sisa penyakit tersebut dihanyutkan dengan menurunkan *tirtha amertha* yang berada di *telengin untek*. Dihanyutkan melalui dua nadi, yang berada di kaki kanan dan kaki kiri. Kaki kanan *ngaran samudra*, kaki kiri *ngaran tukad*. Segala penyakit

harus dialirkan ke kedua telapak kaki, dan mengembalikannya ke ibu pertiwi. Tempat *pengesengan* penyakit, berada pada *catus* pata tubuh yang dikenal dengan sebutan *pangesengan hati*.

B. Wrehastra

Seorang *pangusadha* wajib mengetahui hakikat *Sang Hyang Wrehastra* di *jaba* (luar diri) dan *jero* (dalam diri). *Wrehastra* terdiri dari kata *wruh* berarti pengetahuan dan *astra* yang berarti senjata. Senjata bagi seorang *pengusadha* adalah aksara *wrehastra*, selain tamba yang lain. Setiap jengkal tubuh manusia, dihuni oleh aksara-aksara magis. Berdasarkan teks tutur *Sanghyang Aji Saraswati* menyebutkan: aksara Ha=*idhep* (pikiran), Na=*ati* (hati), Ca=*bungkahing jihwa* (pangkal hati) dan seterusnya, dan dalam teks yang lain disebutkan bahwa aksara Ha=*uwun-uwunan*, Na=*Selengin Lelata*, Ca=*Netra Kalih*, Ka=*Karna* dan lain sebagainya. Leluhur Nusantara maupun leluhur Bali, tidak berkhayal ataupun berimajinasi mengenai letak aksara pada tubuh manusia tersebut, karena dalam ilmu Neuroscience, diketahui bahwa tubuh manusia dihuni oleh pusat-pusat energi pada titik-titik tertentu.

Agar aksara-aksara ini dapat dirasakan, harus melalui pengolahan nafas. Maka istilah Bali menyebutkan, "*hangsa tinulung dening hangsa*", bahwa kekuatan prana dalam aksara harus melalui pengolahan pernafasan. Sembilan lubang di dalam tubuh, menjadi tempat keluar dan

masuknya pernafasan. Selain sembilan lubang tersebut, terdapat *marga larangan* dalam dunia *Usadha* yang merupakan pintu yang selalu tertutup dan sangat rahasia, seperti di ubun-ubun, kening, *cekokin gulu*, pusar, kedua telapak tangan, dan sebagainya. Itulah yang merupakan linggih-linggih *Sang Hyang Wrehastra*. Bagi *pengusadha*, linggih-linggih aksara *Wrehastra* ini hendaknya didalami melalui pasuk-wetu melalui napas (*hangsa*), dan dilengkapi dengan *pengangge* aksara, seperti *ulu=walung sirah*, *suku=kaki*, *bisah=tengen* dan seterusnya.

C. Sang Hyang Dasaksara

Setelah *Sang Hyang Wrehastra* dikuasai, ada yang disebut *Sang Hyang Dasaksara*. *Dasaksara* adalah 10 susunan aksara magis yang terdapat di dalam diri maupun pada alam semesta. Lahirnya *Sang Hyang Dasaksara* ini berasal dari penyatuan *Sang Hyang Wrehastra* di *bhuana agung* dan di *bhuana alit*. Contohnya aksara SANG di *papusuhan* (jantung). Aksara SANG di jantung, merupakan pertemuan aksara NA dan aksara MA. Aksara NA dan MA di alam semesta berada di *purwa* atau timur. Karakteristik energi yang mewakili daerah timur adalah kebijaksanaan. Maka energi aksara NA dan MA di alam semesta, ditarik ke *bhuana alit* (tubuh manusia). Sehingga aksara NA di jantung bilik kiri, dan aksara MA di jantung bilik kanan. Setelah itu, *pralina* atau pertemuan kedua aksara tersebut menggunakan *Sang Hyang Triaksara*. Bakar menggunakan aksara ANG, tuangi



minyak dengan aksara UNG, kemudian tiup dengan aksara MANG. Maka *lina* lah aksara NA dan MA menjadi aksara SA.

Namun aksara SA ini belum hidup, belum memiliki getaran dan frekuensi yang maksimal. Sehingga aksara tersebut perlu di-*urip* atau dihidupkan. Caranya yakni dengan mengambil kekuatan semesta, planet-planet, bintang-bintang di alam semesta. Kekuatan matahari, kekuatan bulan, *nada*, *windhu*, *ardha candra*, itulah yang disebut *anungsuara*. Selanjutnya aksara SA+*Anungsuara* (sebagai *pengurip*), menjadi SANG, lalu tempatkan di jantung. Begitulah tahapan yang panjang yang jarang diketahui *pengusadha* Bali.

Dasaksara diperhalus lagi menjadi *Pancabrahma*, *Pancatirtha*, *Caturaksara*, *Triaksara*, *Dwiaksara/Rwabhineda*, dan memanunggalkannya menjadi *Ongkara*.

D. Dasabayu

Setelah *Dasaksara* diolah sedemikian rupa, maka menjadilah *Dasabayu*. *Dasabayu* lahir akibat tekunnya seorang *pengusadha* mengolah *Dasaksara*. *Dasabayu* sangat lazim dikenal oleh para penekun kawisesan, dan biasanya diaksarakan dalam susunan aksara Ong IAKSAMARALAWAYAUNG.

Dasabayu ini tidak saja ditemukan dalam ajaran *kawisesan*, tetapi juga dalam ajaran tutur atau tattwa. Sebut saja dalam teks *Jnanasiddhanta*, *Wrehaspati Tattwa*, dan *Tutur Aji Sangkya*. Dalam *Wrehaspati Tattwa* dan *Aji Sangkya*, *Dasabayu* itu terdiri dari 10 bayu yang menggerakkan sistem bayu di dalam tubuh, seperti: *prana*, *apana*, *samana*, *udana*, *wyana*, *naga*, *kurma*, *krkara*, *dewadatta*, dan *dhananjaya*. Bayu dalam jalan kawisesan disebut angin, napas, atau *hangsa*.

E. Buda Kecapi

Buda Kecapi memiliki makna yang mendalam dari suku katanya, yakni *Budha* ngaran *budhi*, *kecap* ngaran *rasa*, *pi* ngaran *pitui/pesaje*. Jadi yang disebut *Buda Kecapi* sebagai seorang *pengusadha* adalah seseorang yang memiliki rasa sejati yang sungguh-sungguh, seseorang yang sudah “beres” dengan dirinya, baru diperbolehkan menjadi *pengusadha*. Hal ini penting, karena sebagai *pengusadha* menjadi media sarana untuk mengalirkan energi prana (ilahi) alam semesta ke tubuh si sakit.

Buda Kecapi secara esensi memuat ajaran tentang sastra tiga yang disebut dengan *triaksara*, yaitu aksara ANG, UNG, dan MANG. Aksara ini hendaknya diketahui *ungwanya* atau tempatnya di dalam diri, seperti aksara ANG pada hati, UNG pada *ampru*, dan Mang pada *papusuhan*. Ketiganya ketika diolah akan menjadi *aji keluwung gni*, *keluwung toya*, dan *keluwung angin*.

Sumber penyakit dan obatnya (menurut *Buda Kecapi*) disebabkan dari tiga aksara ini, yang tiada lain adalah *Sang Hyang Tiga Sakti* atau *Sang Hyang Tiga Wisesa*, yakni *Brahma*, *Wisnu* dan *Iswara*. Dari *Sang Hyang Tiga Wisesa* ini melahirkan *pengusadha* yang hebat dan harus dihormati yakni, *Bhagawan Mercukunda*, *Bhagawan Kasyapa*, dan *Mpu Siwa Gandu*. Selain itu, dari *Sang Hyang Tiga Wisesa* juga melahirkan tiga jenis *usadha*, yakni *Usadha Bang*, *Usadha Cemeng*, dan *Usadha Petak*.

F. Sastra Sanga

Ada sembilan aksara yang penting dan dipahami seorang *pengusadha*. Dalam *Buda Kecapi*, menyebutkan susunan aksaranya adalah= ONG, SANG, BANG, ING, NANG, MANG, SING, WANG, YANG. Dalam teks *Tutur Menadi Jadma* menyebutkan sastra sanga terdiri dari aksara= ONG, SANG, BANG, TANG, ANG, NANG, MANG, SING, WANG.

Dalam lontar *Pangrangsukan Kawisesan* menyebutkan bahwa *sastra sanga* terdiri dari aksara= SIANG (*suku*), ANG (*hati*), UNG (*ulu*), ONG (*cangkem*), BIANG (*karna*), ANG (*Netra kalih*), BANG (*bahu tengen*), YANG (*bahu kiwa*), WANG (*irung kalih*).

G. Ganta Pinarah Pitu

Dalam ajaran Kawisesan, *Ganta Pinarah Pitu* berkaitan dengan *Saptaongkaratma*, *sapta pada*, dan *saptacakra* di dalam diri.

Saptaongkaratma terdiri dari tujuh susunan pusat lapisan tubuh yang tersusun dalam mantra= *Ong Ong Paramasiwa Sunyatme namah*, *Ong Ong Sadasiwa Niskalatmane Namah*, *Ong Ong Sadarudraatyatmane Namah*, *Ong Ong Mahadewaniratmane Namah*, *Ong Mang Iswaraparamaatmane Namah*, *Ong Ung Wisnu Antaratmane Namah*, dan *Ong Ang Brahmaatmane Namah*. Kemudian yang disebut *Saptapada* adalah tujuh lapisan kesadaran, yakni *jagrapada*, *swapnapada*, *susuptapada*, *turyapada*, *turyantapada*, *kewalyapada*, dan *paramakewalyapada*.



Metode Dasar Usadha Prana Aksara Tantra

Di Bali ada istilah “*usadha maduluran widhi*”, yang memiliki makna bahwa bukan *pengusadha* (seseorang penyehat tradisional Bali) yang menyembuhkan penyakit seseorang, melainkan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa yang berkenan, *pengusadha* hanya sebagai media perantaranya. Sehingga *pengusadha* sebelum mengobati pasien, wajib memohon ijin kepada *Sang Hyang Taksu*, *Sang Hyang Tiga Wisesa*, *Bhagawan Mercukunda*, *Bhagawan Kasyapa*, *Mpu Siwaganda*, *Sang Tri Jnana* (*Sang Hyang Siwa Guru Reka*), *Sang Hyang Saraswati*, *Sang Hyang Kawiswara*, *Leluhur*, *Sang Catur Sanak*.

Setelah memohon ijin, hal yang sangat penting namun sering dilupakan adalah *pangraksa jiwa*. *Pangraksa jiwa* merupakan benteng atau *penyengker* (pelindung) bagi seorang *pengusadha* dari gangguan-gangguan mistis. Ilmu *Dasaksara*, aksara *Wrehastra*, *sang Catur Sanak*, *Sang Hyang Tri Aksara* dapat digunakan untuk *pangraksa jiwa*.

Selanjutnya adalah diagnosa, dalam *usadha* Bali disebut dengan *roga pariksha*, yakni mendiagnosa melalui pemeriksaan fisik seperti kulit, lidah, mata, kuku, dan lainnya. Dalam *Buda Kecapi* lengkap dijelaskan mengenai diagnosa (*tetenger*) si pasien, seperti cara duduk pasien, baru duduk apa yang dipegang, menghadap mana pasien duduk, pandangannya seperti apa, hal tersebut dapat diketahui keluhan penyakitnya. Seorang *pengusadha* harus memegang teguh *sesana*, ia tidak dapat memaksakan diri untuk mengobati seseorang yang memiliki ciri-ciri hidupnya tak akan lama. Jika *pengusadha* tersebut berani memaksakan diri, maka suatu hal dahsyat akan terjadi, baik untuk si pasien maupun bagi *pengusadha* itu sendiri. Selain itu, *tenung wrehastra* penting bagi para *pengusadha*. Dari nama si pasien pun dapat diketahui penyakit atau keluhannya.

Setelah diagnosa dan identifikasi sedemikian rupa, baru diberikan penawar. Penawar adalah menawar penyakitnya. Air dapat digunakan sebagai penawar, dengan melalui berbagai afirmasi seperti *Dasaksara*, *Sang Hyang Rwa Bhinedda* dan sebagainya. Setelah diminum, maka tubuh pasien akan merasa lebih rileks. Sehingga jika melakukan terapi aksara dengan *tetenger* sebelumnya, dapat

berjalan dengan baik dan lancar, tidak ada perlawanan destruktif dari tubuh pasien. *Pengusadha* harus menyadari bahwa dirinya sebagai media perantara prana alam semesta untuk mengobati pasien, tidak menggunakan energi prana dari tubuh si *pengusadha* itu sendiri.

Setelah melakukan terapi prana, *pengusadha* perlu memantau si pasien dengan *tenung pati urip*. Dari rangkaian proses sistem pengobatan tradisional Bali, maka terdapat tiga kesimpulan atau hasil akhirnya, yakni pasien mengalami kesembuhan, proses pengobatan mengalami kegagalan, atau suatu terapi mengalami kemandegan (*stagnan*/ tidak sembuh dan tidak gagal).

Kita di Bali diwarisi khazanah pengetahuan yang luar biasa mengenai aksara dan *usadha*, maka perlu ditekuni lebih mendalam mengenai ilmu tersebut untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan membantu orang lain. Tidak hanya diekspose ke luar diri pengetahuan tersebut, namun perlu dibawa ke dalam diri, dimasukkan ke dalam diri. Pengetahuan mengenai aksara, menghantarkan kita pada dunia kelepasan, belajar mati semasih hidup.

Workshop: Usadha Ruwat Wayang

(Oleh: Ida Bagus Made Bhaskara)

Berbicara mengenai Bali, hal-hal klenik selalu disematkan pada kehidupan masyarakat Bali. Dari ritus pemujaan patung, mempersembahkan darah, kemudian persembahan untuk dewa-dewa penguasa alam dan sebagainya. Bahkan hal-hal yang menyangkut kesaktian, kebaktinan, tenaga dalam, dan pengobatan *usadha* berkaitan dengan konsep magis. Konsep-konsep tersebut, termuat dalam manuskrip kuno yang diwarisi oleh nenek moyang melalui tulisan, maupun peninggalan sejarah.

Menurut E.B Taylor, seorang praktisi atau akademisi barat berpendapat bahwa pemikiran magis manusia didasarkan pada gabungan ide-ide yang terletak pada dasar rasio manusia. Kemudian jika manusia mengaitkan sesuatu ide dengan ide lain, maka logika manusia akan menuntun mereka untuk menyimpulkan bahwa hubungan yang sama terdapat dalam realitas di luar pikiran. Dalam buku yang berjudul *Seven Theory of Religion*, bahwa manusia dari zaman primitif hingga peradaban manusia di zaman



modern saat ini, apapun alasannya dan apapun logikanya jika sudah tidak dapat dijawab dengan ilmiah, manusia akan kembali dan meng- "iya"-kan realitas magis tersebut. Manusia pada prinsipnya mempercayai hal yang magis. Konsep awal magis adalah animisme (mempercayai kekuatan energi leluhur) dan dinamisme (mempercayai energi alam yang ada pada suatu benda).

Diketahui bahwa Agama Hindu merupakan agama tertua. Namun kenyatannya, terdapat kepercayaan yang lebih tua dibandingkan Agama Hindu, yakni Tantrayana. Konsep tantrayana sudah ditemukan kurang lebih 3000-1500 sebelum masehi, di peradaban sungai *Sindhus*. Arkeolog menemukan bahwa tantrayana pada zaman itu telah memuja patung. Peradaban tantrayana ini ditemukan patung dewi, yang memunculkan *saktisme* atau *feminisme*. Tantrayana ini mempengaruhi seluruh aspek yang berkaitan dengan magis maupun agama yang ada di dunia.

Agama Hindu masuk ke Indonesia pada abad ke-8 Masehi, mewarnai peradaban kuno di Nusantara, bahkan hingga ke Bali. Agama Hindu memiliki Tri Kerangka Dasar, yakni *Tattwa*, *Susila*, *Acara* yang implementasinya pada praktik keagamaan di Bali. Dimana *tattwa* memiliki konsep filsafat di dalamnya, *susila* memiliki konsep etika, dan *acara* memiliki konsep dimana manusia atau masyarakat Bali mempraktikkan sebuah upacara.

Di Bali mengenal ada pertunjukkan wayang kulit pada upacara sakral maupun pada seni profan sebagai hiburan. Salah satu keunikan wayang di Bali, bukan hanya digunakan pada pertunjukkan saja ataupun digunakan pada hal-hal yang bersifat euforia, melainkan pertunjukkan wayang di Bali digunakan sebagai sarana *ruwatan*. *Maruwat* sendiri tidak hanya *meruwat* manusia, tetapi juga *meruwat* alam sekitar. Secara umum, *ruwatan* cenderung kepada masalah kebersihan dan kesucian.

Jika dirunut dalam teks sastra, *ruwatan* yang dikenal di Bali adalah *sudamala*. Kata *sudamala* berasal dari dua suku kata yakni, *suda* berarti bersih, dan *mala* berarti kekotoran atau leteh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *sudamala* adalah bersih dari segala kekotoran yang ada. Dalam *tutur kumara tattwa* disebutkan bahwa semua hal menjadi sempurna baik bagi yang tampak, yang terdengar tidak lagi ternoda, bersih, banyak pengetahuan sejati, utama, semua kembali kepada kesucian, kembali kepada rupa asal, ada hilang dan tiada inilah *sudamala*. Jadi konsep *sudamala* bukan merupakan buatan dari orang-orang spiritualis, melainkan telah menjadi tradisi untuk "pembersihan".

Ruwat dengan media wayang atau wayang *sudamala* terdapat *tirta panglukatan* yang dibuat dengan *nyajar wayang*. Dideretkan dengan pola tertentu, yang pertama di tengah

ditancapkan Wayang Siwa Guru, *Acintya* dan *Kayonan*. Dikanan sebelah kanan dalang, ada Wayang Ganapati, Kresna, Panca Pandawa (kadang cukup diwakili dengan tokoh Sahadewa). Melalui wayang inilah kemudian air suci akan dihidupkan menjadi *tirta sudamala*. Kemudian masing-masing tokoh akan dicelupkan ke dalam payuk tembaga. Dalam pertunjukkan wayang, yang pertama kali dicelupkan adalah kayonan, dirajah dengan ongkara *Windu*. Kemudian *acintya*, dirajah dengan ongkara *tunggal*. Wayang Siwa Guru dirajah dengan ongkara *sabda*. Wayang Ganapati dirajah dengan *Tri Aksara* (ANG, UNG, MANG), Wayang Kresna dirajah dengan *Dwi Aksara* (ANG, AH), sedangkan wayang panca pandawa *dirajah* menurut *pengider bhuana*. Terdapat pula rerajah *dadap sangkur*. Daun *dadap* dirajah dan ditempelkan kepada orang yang akan melakukan ruwatan *sudamala*.



Panglukatan sudamala ini sesuai dengan fungsi ruwatan adalah untuk penyudamala wong pejah (untuk orang yang sudah meninggal), penyudamala wong urip (untuk orang yang masih hidup), atau penyudamala salah wetu atau kelahiran.

Panglukatan sudamala ini sesuai dengan fungsi ruwatan adalah untuk *penyudamala wong pejah* (untuk orang yang sudah meninggal), *penyudamala wong urip* (untuk orang yang masih hidup), atau *penyudamala salah wetu* atau kelahiran. Sangat berbeda dengan pertunjukkan wayang sapuh leger. Dimana wayang sapuh leger hanya dilakukan pada saat wuku wayang saja. Ruwatan Wayang *Sudamala* juga dilakukan pada pebayuhan ritual khusus, seperti *penebus melik*, *pebayuhan lintang bade*, *perahu pegat*, *bubu bolong* dan lain sebagainya. Sedangkan pada *alaning pawetuan* seperti, *telaga apit pancoran*, *pancoran apit telaga*, *rangda tiga*, dan lain sebagainya.

Pada pamentasan wayang *sudamala*, tokoh utamanya adalah Sahadewa dan *Bhatari Durga*. Ceritanya, Sahadewa diberikan titah atau tugas dari Hyang Siwa Guru turun ke bumi untuk meruwat sang Bhatari Durga. Karena tugas Beliau tidak dapat meruwat dan turun ke bumi (*mercapadha*). Sehingga dari cerita tersebut, Sahadewa diberi gelar *Mpu Sudamala*. Hal lainnya juga terdapat kepercayaan pada beberapa candi yang dibangun pada masa runtuhnya kerajaan Majapahit, sebagai salah satu peradaban terbesar di Nusantara, yakni Candi Ceto. Pada candi tersebut, sangat jelas terdapat relief atau pahatan yang menggambarkan prosesi ruwatan Durga. Bisa jadi ini adalah sebuah petunjuk, bagi tetua kita pada masa itu. Ketika

majapahit sudah runtuh, kebobrokan moral sudah terjadi. Jadi salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan ruwatan. Maka dari itu, simbol-simbol dari ruwat dipahatkan pada bagian-bagian penting candi. Dan bukan suatu kebetulan, tokoh-tokoh yang dipahatkan adalah tokoh pewayangan yakni sosok Sahadewa dan Durga.

Manusia dalam hal ini dipandang oleh agama Hindu, khususnya di Bali memiliki unsur-unsur yang melekat pada tubuhnya karena pada dasarnya manusia dan alam adalah satu kesatuan. Dalam pandangan Agama Hindu terdapat lima unsur pembentuk alam semesta dan seluruh isinya, seperti unsur padat, cair, cahaya, udara, dan ruang yang disebut dengan *Panca Maha Bhuta*. Ruwat wayang *sudamala* sangat berpengaruh pada alam kecil atau mikrokosmos, seperti halnya yang ada dalam sarana dan prasarana pebayuhan *sudamala*. Sebagai contoh, *banten* sesajen secara global dapat disimbulkan sebagai seluruh isi alam semesta dan simbol tubuh manusia.

Di Bali mengenal pengobatan tradisional yang disebut dengan *Usadha* Bali. Ruwatan wayang *sudamala* ini merupakan salah satu metode dalam pengobatan *Usadha* Bali, dengan menggabungkan semua unsur pada ajaran Agama Hindu (*tattwa, susila, upacara*), *Panca Maha Bhuta, Panca Tan Matra, Panca Maya Kosa*, yang kemudian dikaitkan dengan alam semesta. Dalam hal ini mikrokosmos

harus selaras dengan makrokosmos. Ruwat Wayang *Sudamala* dalam *usadha* menyembuhkan penyakit medis maupun non medis. Sedangkan dalam *wariga* diyakini sebagai pembersihan unsur weton atau hari kelahiran. Kelahiran, *wariga*, atau weton sangat dipengaruhi sebesar 90 % dengan hari kelahiran, 5 % sisanya berkaitan dengan sifat, sikap, dan penyakit seseorang dipengaruhi oleh keluarga, keturunan darah. Sedangkan 5 % lagi dipengaruhi oleh sikap dan sifat dari pergaulan.

Ruwatan wayang *sudamala* adalah ruwatan yang spesial dibandingkan dengan ruwatan wayang lainnya. Hal tersebut dikarenakan ruwatan wayang *sudamala* secara tidak langsung membersihkan tubuh fisik serta tubuh astral (*Panca Maya Kosa*, khususnya *Prana Maya Kosa*), menonjolkan kembali unsur *ayu* atau pengaruh baik dari weton seseorang, serta menetralkan atau menyeimbangkan kembali unsur *Panca Maha Bhuta* dan *Panca Maya Kosa* pada tubuh manusia tersebut. Karena dalam teks suci di Bali, bahwa penyakit tersebut banyak sumbernya. Salah satunya penyakit apapun itu (virus, bakteri dll), awalnya sebelum memunculkan gejala fisik. Ia akan merubah berbagai komponen yang ada di dalam tubuh, seperti sistem imun, sistem hormon, dan sebagainya. Perubahan ketidakseimbangan pada sistem tubuh inilah dalam teks-teks suci di Bali disebut *roga*. *Roga* artinya ketidakseimbangan. *Panglukatan* dapat

dijadikan sebagai salah satu mediasi yang berfungsi mengubah *roga* atau ketidakseimbangan ini menjadi seimbang kembali. Maka dari itu, banyak mantra *panglukatan* yang menyebutkan *sarwa lara*, *sarwa roga*, *wimoksanam* dan sebagainya. Inilah awal ruwatan atau panglukatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan *usadha*/pengobatan. Bahkan di beberapa teks suci (lontar *usadha*), terdapat cara pengobatan yang wajib diawali dengan proses *panglukatan*, ketika penyakit tersebut tidak kunjung sembuh atau terobati. Di Bali terdapat konsep yang namanya *penglukatan lara tan keneng tinamban*, artinya ketika ada sakit yang tidak dapat diobati, baik secara medis maupun non medis. Maka disarankan melakukan *panglukatan* atau ruwatan.

Dalam lontar *Tenung Panca Pandawa*, dijelaskan sangat detail bahwa bagaimana konsep panca pandawa digunakan dalam prosesi ruwatan. Teks ini menjabarkan tokoh-tokoh panca pandawa ke seluruh bagian-bagian tubuh, beserta aksaranya dan bagaimana cara meruwatnya. Dijelaskan pula panca pandawa mewakili lima aspek kepentingan dan harapan manusia pada umumnya. Misalnya tokoh Bima adalah kuat secara fisik, sehingga saat ini banyak orang melakukan *body exercise* untuk memiliki tubuh yang kuat dan kekar. Ada pula yang meniru atau sangat mirip dengan tokoh Nakula, yang mengedepankan perhiasan atau konsep kemewahan. Adapula yang menggali konsep-konsep ketuhanan, konsep kebenaran selayaknya Yudistira. Banyak orang saat ini berburu pengetahuan layaknya Arjuna. Serta saat ini banyak yang mendalami konsep mistis atau konsep kawisesan, kegaiban, seperti layaknya Sahadewa. Jadi kelima simbolis ini masih tetap relevan terhadap kehidupan manusia saat ini. Seseorang yang mengalami permasalahan, maka permasalahannya tidak akan lepas atau jauh dari yang berhubungan dengan pikiran, tubuh fisik, kecerdasan, hasrat batin, serta keinginan nalurinya.



Dalam lontar *Tenung Panca Pandawa*, dijelaskan sangat detail bahwa bagaimana konsep panca pandawa digunakan dalam prosesi ruwatan.

Jika ingin melihat manusia seutuhnya, diwajibkan dapat melihat dari berbagai dimensi sudut pandang yang berbeda. Dalam teks-teks sastra, bahwa tubuh manusia memiliki lima lapisan yang disebut dengan *Panca Maya Kosa*. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak hanya dapat dipandang dari sudut pandang fisik saja. Begitu pula dengan konsep penyembuhan. Penyembuhan bukan hanya perkara ketika obat yang berefek dapat mempengaruhi fisik saja, tetapi obat yang “hebat” adalah obat yang mampu menyentuh kelima lapisan tubuh astral manusia tersebut.

Dalam lontar *Dharma Pewayangan* disebut dengan *Sang Amangku Dalang* atau *Mpu Dalang*. *Sang Amangku Dalang* dalam lontar *dharma pewayangan* disebutkan bahwa “*Sang dalang mawak gumi, mawak bhuta, mawak dewa, dalang ngaranya waneh, karana dadi Siwa, karana dadi Parama Ciwa, karana dadi Cada Ciwa, karana dadi Hyang Acintia, mapan Sang Hyang acintya panunggalaning bhuna kabeh, wnang umulihakna lungguhnia, samangkana sangkania ngaran dalang*”. Artinya, dalang adalah seorang bhuta, dewa, seorang dalang harus memahami konsep tersebut. Dalang juga disebut dengan Siwa, Paramasiwa, dan disebut Sada Siwa, serta pada kala tertentu menjadi Hyang Acintya. Jika Sang Hyang Acintya sering dilakukan manunggalin atau penyatuan di dalam badan inilah yang seorang dalang.

Dalang sebagai perwakilan alam untuk meneruskan “instruksi” alam kepada manusia yang mulai sadar apa yang terjadi pada pola kehidupannya. Sifat baik, fisik, pengaruh alam, dan lain sebagainya dialami tanpa bisa menemukan solusi ilmiah. Maka seseorang akan lari ke hal yang magis, karena tidak mendapat jawaban dari pengetahuan ilmiah. Terdapat dua konsep dalam *panglukatan* atau *ruwatan* wayang, yakni *carita mawa tattwa* yang berarti kisah cerita membawa konsep-konsep filosofis kepada kehidupan manusia. Karena cerita membawa konsep pengetahuan, maka kisah tersebut sering dimainkan dalam berbagai ritus-ritus keagamaan di Bali. Lalu yang kedua adalah konsep *tattwa mawa carita*, yakni konsep-konsep ke-Tuhanan harus diceritakan melalui *tutur* atau cerita kisah pewayangan. Dengan konsep tersebut, merupakan suatu keunggulan bagaimana konsep-konsep pengetahuan di Bali masih terwariskan hingga saat ini, karena ketattwaan itu terbawa atau diajarkan melalui konsep cerita.

Workshop: Usadha Herbal dalam Kosmologi Planet, Organ dan Tanaman

(Oleh: I Gusti Ngurah Bagus Yudha Pradana S.Kes)



Ditelisik dengan ilmu Antropologi, secara etimologi Antropologi berakar dari dua kata, yakni *Anthropos* (manusia) dan *Logos* (ilmu). Jadi dapat disimpulkan bahwa Antropologi adalah ilmu yang mempelajari segala macam seluk-beluk, unsur-unsur, kebudayaan yang dihasilkan dalam kehidupan manusia. Dalam ilmu Antropologi terdapat bagian yang dikenal dengan Antropologi Medis yang berbicara mengenai sistem pengobatan, seperti

EBM (*Evidence Based Medicine*) atau pengobatan modern. Serta pengobatan tradisional seperti pengobatan TCM (*Traditional Chinese Medicine*), Yunani, *Sidha*, *Homeopati*, *Ayurveda*, dan *Usadha*.

Secara etimologi *Usadha* Bali berasal dari kata *Ausadha* (obat) dan *Bala* (kekuatan). Jadi, *Usadha* Bali merupakan ilmu pengobatan yang mencakup semua tata cara untuk menyembuhkan dan

mengobati penyakit. Pustaka- pustaka yang ada dalam ilmu pengobatan tradisional (*Usadha*) Bali ini mencakup beberapa bidang, seperti *Usadha Rare* (Ilmu Kesehatan Anak), *Usadha Dalem* (Ilmu Penyakit Dalam), *Usadha Edan*, *Usadha Pengraksa Jiwa*, *Usadha Dasa Aksara*, *Usadha Tiwas Punggung* (Psikiatri, Demologi), *Tatengerin Wong Agering* (Diagnosa), *Usadha Cetik* (Ilmu Racun), *Usadha Kacacar* (Ilmu Penyakit Cacar), *Usadha Cukildaki* (Ilmu Penyakit Kulit), *Usadha Kamatus* (Ilmu Penyakit Kelamin), *Usadha Manak* (Ilmu Kesehatan Reproduksi), *Usadha Gondong* (Ilmu Penyakit Gondok), dan *Usadha Banyu* (Terapi Air).

Seorang praktisi *usadha* (*pengusadha*) perlu mengetahui beberapa hal, ketika akan membantu dalam pengobatan kepada yang sakit, yaitu:

1. Hari Baik/*Padewasan Ayu* untuk membuat ramuan, sehingga ramuan tersebut dapat berkhasiat untuk penyembuhan penyakit.
2. Bahwa dalam *Tenung Tetenger Wetu*/ kelahiran dalam *Wariga*. Seseorang yang lahir ke dunia atau bayi yang terlahir telah membawa rejeki, jodoh dan juga sakit atau penyakit bawaan lahir.
3. Bahwa dalam *Wariga* ada pula *Tenung Sungkan*, perihal kehadiran pasien ke tempat praktik.
4. Tri Wara (Pasah, Beteng, Kajeng) dalam melaksanakan praktik

Berbicara mengenai Kosmologi, berasal dari bahasa Yunani yakni *kosmos* yang memiliki arti alam semesta atau dunia dan *logos* berarti ilmu. Jadi Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang dunia ataupun alam semesta. Manusia sendiri merupakan manifestasi dari kosmos yang mengelilingi kita sehingga kita adalah bagian dari perputaran alam semesta (*Buwana Agung - Buana Alit*). Apa yang terjadi pada *Bhuana Agung* (alam semesta) akan terjadi pula pada *Bhuana Alit* (tubuh manusia). Keseimbangan hidup seseorang saat ini pada tingkat *body, mind, soul*. Tiga keseimbangan ini (*Willing, feeling, dan thinking*) sangat penting dijaga, untuk mendapatkan kesehatan yang optimal secara menyeluruh atau holistik.

Penentuan plant atau tanaman untuk pengobatan secara umum terdapat 4 (empat) cara yakni, melihat materia medika suatu tanaman, *plant meditation* dengan tujuan mengetahui kegunaan suatu tanaman secara langsung (tanaman memberi informasi kepada seseorang yang melakukan *plant meditation*), dengan ilmu kinesiologi, apakah tanaman tersebut dapat digunakan sebagai obat, serta *doktrin of signature*, dengan melakukan observasi terkait karakteristik, wujud fisik dari suatu tanaman.

Adapun *dewasa mekarya tamba* (obat) dapat dilihat melalui tabel berikut.

No.	Dina	Wewaran	Wuku	Dewasa Ayu
1	Agni Agung Patra Limutan	Redite (Sapta Wara) Brahma (Asta Wara)	Buruk	Ngeracik Tamba Ngicalang angker umah, tanah
2	Kala Lutung Magelut	Redite	Ukir	Ngeracik Tamba
		Buda	Sungsang	
3	Kala Miled	Soma	Pahang	Ngeracik Tamba
4	Kala Rau	Redite	Sinta	
		Sukra	Gumbreg	
		Saniscara	Ukir	
		Saniscara	Kulantir	
		Saniscara	Merakih	
5	Kajeng Kliwon Enyitan (Awuku Sadereng Purnama)	Kajeng (Tri Wara) Kliwon (Panca Wara)	-	Ngastawayang Sasikepan
6	Kajeng Kliwon Uwudan (Awuku Sadereng Tilem)	Kajeng (Tri Wara) Kliwon (Panca Wara)	-	Ngastawayang Pangiwa

Sumber: Surayuwanti, 2023

Benang merah yang terjadi dalam *wariga* adalah terdapat 7 hari (*saptawara*) sehingga angka 7 membentuk pola dasar untuk satu kesatuan dalam alam semesta dan inilah angka yang melambangkan 7 planet, 7 catatan dalam skala, 7 *Cakra* Mayor, 7 sinar frekuensi cahaya dan lain sebagainya. Penguasaan atas konsep ini memungkinkan untuk adanya integrasi yang harmonis. Dan tidak boleh dilihat sebagai batasan atau sesuatu untuk menjadi terobsesi. Selanjutnya dapat dijelaskan secara mendetail terkait *usadha* herbal dalam Kosmologi planet, organ dan tanaman adalah sebagai berikut.

A. Redite (Minggu)

- Planet : Sun (Matahari)
- Unsur : Api
- Archetype : Raja atau Penguasa
- Mitologi : Surya, Apollo, Helios, Freya
- Mineral : Emas
- Organ : Jantung, darah, arteria, mata, kulit, *pituitary gland*, sistem imunitas.
- Penyakit : Semua penyakit jantung dan sirkulasi, hipertensi, penyakit darah, infeksi, alergi, reaksi terhadap matahari, penyakit kulit, depresi, putus asa.

Tanda sehat : Aspirasi, ketenangan,
pemimpin, bercahaya

Kelemahan : Bangga dan ego
berlebihan, merasa
dirinya lebih baik dari
'orang biasa'.

Menanam : Menanam yang beruas
(*sarwa buku*)

Tanaman : *Calendula off.* (*Marigold*),
Cosmos (Kenikir), *Melissa*
officinale (*Lemon Balm*),
Passiflora incarnata
(Markisa), *Ruta*
graveolens (Inggu),
Piper nigrum (Sirih),
Zingiber officinale (*Jahe*),
Cymbopogon nardus
(*Sereh*), *Rosa* (*Mawar*).

B. Soma (Senin)

Planet : Moon

Unsur : Air

Archetype : Ratu, ibu

Mitologi : Candra dan Mani (*male*),
Artemis, Diana, Ratih,
Luna (*female*)

Mineral : Perak

Organ : Otak, lambung, syaraf,
payudara, sumsum
tulang, darah,
hipotalamus, sistem
hormon reproduktif
dan masa kehamilan,
melahirkan, dan menyusui

Penyakit : Maag dan masalah
lambung dan usus pada
umumnya, parasit
cacingan, jamur, dan

migran/sakit kepala,

epilepsy, kelemahan

otak/daya ingat seperti

demensia dan

Alzheimer's, penyakit otak

seperti *stroke*, tumor otak

Tanda sehat : Kejelasan/kejernihan,
insight, intuisi

Kelemahan : Ketakutan, kesadaran

Menanam : Menanam yang berumbi
(*sarwa bungkah*)

Tanaman : *Myristica fragrans*
(Pala), *Nymphaea alba*
(Lotus), *Centella asiatica*
(*Pegagan*), *Artemisia*
vulgaris (Mugwort), *Carica*
papaya (Pepaya),
Boeserbergia rotunda
(Temu Kunci), *Glycyrrhiza*
glabara (Akar Legi),
Curcuma longa (Kunyit),
Clitoria Ternatea
(Bunga Telang), *Talinum*
paniculatum (Gingseng
Jawa), *Piper bettle* (Sirih).

C. Anggara (Selasa)

Planet : Mars

Unsur : Api

Archetype : Ksatria, Warrior

Mitologi : Tyr, Ares, Vulcan

Mineral : Besi

Organ : Empedu (*Gallbladder*),
darah (*hemoglobin*),
adrenal glands,

Penyakit : Batu/penyumbatan
empedu, anemia,
perdarahan, *adrenal*

fatigue, alergi, *emergency*,
bedah, gigitan binatang/
serangga, suntikan dan
tusukan.

Tanda sehat : Kekuatan

Kelemahan : Amarah

Menanam : Menanam sayur-sayuran
(*sarwa daun*)

Tanaman : *Allium cepa* (Bawang
Merah), *aloe vera*
(Lidah Buaya), *urtica*
dioica (Lateng),
Hibiscus Sabdariffa
(Rossella), *Plantago major*
(Daun Sendok),
Cinnamomum Verum
(Kayu Manis), *Caesalpinia*
Sappan (Kayu Secang),
Moringa Oleifera (Kelor).

D. Budha (Rabu)

Planet : Mercury

Unsur : Udara, logam

Archetype : *Alchemist*, pemberi pesan

Mitologi : Hermes, Odin, Budha

Organ : Paru-paru, sistem
respiratory, syaraf, otak,
THT, kulit

Penyakit : TBC, penyakit THT,
bronchitis, *Parkinson's*,
Alzheimer's

Tanda sehat : Beradaptasi baik

Kelemahan : Tidak stabil

Menanam : Menanam semua jenis
yang berbunga (*sarwa*
sekar)

Tanaman : *Plantago major* (Daun
Sendok), *Artemisia vulgaris*
(Mugwort), *Glycyrrhiza*
glabara (Akar Legi),
Morus alba (Murbei),
Foeniculum vulgare
(Adas), *Vitex trifolia*
(Liligundi), *Tabacum*
(Tembakau), *Ocimum*
santum (Tulsi), *Syzygium*
Aromaticum (Cengkeh),
Illicium Verum (Pekak).

E. Wrespati (Kamis)

Planet : Jupiter

Unsur : Tanah, Kayu

Archetype : Guru, Pelindung dan
Dermawan

Mitologi : Zeus, Thor, Guru, Indra

Organ : Liver, *pancreas*, sistem
pencernaan, empedu dan
paru (*secondary*), *thyroid*

Penyakit : Penyakit liver, diabetes,
gangguan pencernaan,
batuk berkaitan fungsi
liver, asam urat, panas
dalam atau masuk angin

Tanda sehat : Energi, Semangat,
kemurahan hati

Kelemahan : Keserakahan,
ketergantungan,

Menanam : menanam yang
menghasilkan biji (*sarwa*
phala)

Tanaman : *Ocimum sanctum* (Tulsi), *Panax ginseng* (Ginseng), *Rosa* (Mawar), *Saccharum off.* (Tebu), *Santalum album* (Cendana), *Symphytum off.* (Comfrey), *Curcuma longa* (Kunyit), *Curcuma xanthorrhiza* (Temulawak), *Cinnamomum Verum* (Kayu Manis), *Zingiber Off.* (Jahe).

F. Sukra (Jumat)

Planet : Venus
 Unsur : Air
 Archetype : Cinta dan Keindahan
 Mitologi : Venus, *Aphrodite*, *Freya*, *Shukra*
 Organ : Ginjal dan kandung kemih, kelamin, sirkulasi vena, *ovarium/testis*, prostat
 Penyakit : Penyakit ginjal dan saluran kencing, keputihan, penyakit menular seksual, herpes, penyakit ovarium dan rahim, penyakit testis dan prostat, ketidakseimbangan hormon, ketidakseimbangan cairan dalam tubuh seperti edema.

Tanda sehat : Bahagia, Harmonis, Damai
 Kelemahan : Nafsu, narsisme, kesombongan
 Menanam : Menanam buah-buahan (sarwa phala)
 Tanaman : *Mentha piperita* (Daun Mint), *Rosa* (Mawar), *Thymus vulgaris* (*Herba Timi/Timus*), *Artemisia Vulgaris* (Mugwort), *Thuja Off.* (Cemara Kipas), *Morus Alba* (Murbei), *Imperata Cylindrica* (Akar Alang-Alang), *Orthosphon stamineus* (Kumis Kucing), *Strobilanthes crispus* (Kejibeling), *Elephantophus scaber* (Tapak Liman).

G. Saniscara (Sabtu)

Planet : Saturn
 Unsur : Tanah
 Archetype : Perencana, Petani
 Mitologi : Cronos, Shani, The Grim Reaper
 Organ : Limpa, pankreas, tulang, persendian, *parathyroid*, gigi, *rectum*.
 Penyakit : Arthritis dan rematik, osteoporosis, leukemia, penyakit limpa dan darah, penyakit pankreas, sklerosis atau pengerasan

pada semua bagian tubuh termasuk arteriosklerosis

Tanda sehat : Teratur, terstruktur, disiplin

Kelemahan : Kecemasan, rasa tanggung jawab berlebihan

Menanam : Menanam yang beruas tanaman merambat (*sarwa melilit*)

Tanaman : *Andrographis paniculate* (Sambiloto), *Tinospora crispa* (Brotowali), *Glycyrrhiza glabra* (Akar Manis), *Symphytum off* (*Comfrey*), *Cinnamomum Verum* (Kayu Manis), *Morus Alba* (Murbei), *Talinum paniculatum* (Gingseng Jawa).

Tahapan atau tata cara pembuatan herbal adalah sebagai berikut.

- Panaskan air sebanyak 200 ml, selama kurang lebih 2 menit.
- Setelah mendidih, masukkan seluruh herbal. Dimulai dari herbal yang memiliki tekstur keras.
- Diamkan selama 2-3 menit, agar ekstrak herbal tercampur merata.
- Masukkan cuka apel sebanyak 1 liter.
- Kemudian seluruh bahan kemudian disaring, dan didiamkan hingga dingin
- Setelah dingin, dicampur dengan madu
- Siap untuk dikonsumsi

Diharapkan pengoptimalan penggunaan tanaman yang dekat dengan kita, dan mampu terkonseksi dengannya. Serta perlu adanya kompilasi atau pengumpulan-pengumpulan literatur mengenai herbal, sehingga generasi muda mudah untuk mengetahui dan mempelajari jenis-jenis tanaman maupun kegunaannya bagi kesehatan dalam pengobatan tradisional Bali.

Adapun resep atau racikan herbal untuk keluhan gastritis (lambung). Bahan-Bahan yang digunakan adalah:

- Kunyit 25 gram
- Temulawak 25 gram
- Adas 15 gram
- Kayu Manis 15 gram
- Cengkeh 5 gram
- Kapulaga 5 gram
- Sirih 5 gram
- Akar manis/ akar legi
- Cuka Apel

Penggunaan Bahan Alam – Taru Pramana dalam Konsep Keseimbangan Panes, Tis, Dumelada

Usadha Taru Pramana merupakan salah satu sumber yang paling utama dalam mempelajari bahan obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Kata *Taru* memiliki arti pohon dan *Pramana* memiliki arti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara harfiah dapat diartikan *Taru Pramana* adalah suatu pohon atau tumbuhan yang memiliki kekuasaan atau kekuatan sebagai obat. Pada *usadha* lainnya terdapat pula mengenai bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai obat atau tamba yang dipergunakan untuk mengobati orang yang sakit. Ada beberapa lontar *usadha Taru Pramarta* yang pada umumnya hampir sama isinya. Di dalam *usadha* ini tumbuh-tumbuhan itu dapat berbicara dan menceritakan khasiat dirinya masing-masing kepada seorang pendeta dan juga sebagai *pengusadha* atau *balian* yang bernama Mpu Kuturan.

Diceritakan pada lontar *Taru Pramana* ini, *Mpu Kuturan* mengalami kegagalan dalam mengobati orang yang sakit. Karena itu beliau pergi ke kuburan (*sema*, *setra*, *tunon*) untuk bersemadi, mohon petunjuk kepada *Hyang Widhi*, melalui *Hyang Nini* yang ada di Pura Dalem, bagaimana caranya *Mpu Kuturan* dapat mengobati kembali pasiennya yang berdatangan. Beberapa lama kemudian Beliau mendapat suatu kekuatan gaib

untuk memanggil tumbuh-tumbuhan dan menanyai satu persatu dari mereka mengenai khasiat obat yang terkandung di dalamnya. Mula-mula yang datang adalah pohon beringin. Pohon ini menanyakan mengapa *Mpu Kuturan* memanggil dirinya. Diberitahukannya tentang musibah yang dialami *Mpu Kuturan* dalam hal pengobatan, dimana banyak pasiennya yang tidak dapat disembuhkan lagi olehnya. *Mpu Kuturan* pun memohon bantuan kepada tumbuh-tumbuhan untuk membantunya. Kemudian muncul tumbuhan *silaguwi* (*Sida rhombifolia*) dan menceritakan tentang kegunaan dirinya sebagai bahan obat. Dagingnya berkhasiat *tis* (sejuk), dapat dipergunakan bagi bayi umur di bawah 5 hari dan akarnya dapat dipergunakan sebagai *urap* (*uwap*) yang berkhasiat *tis*. Setelah itu datang pohon *dadap* yang mengatakan bahwa dagingnya berkhasiat *tis*, kulitnya dapat dipergunakan untuk mengobati perut kembung bila dicampur dengan ketumbar dan 11 biji *babolong* (*Melalcuka laukadendron*) dan garam hitam (garam campur arang). Kurang lebih sebanyak 100 pohon tanaman yang datang dan menceritakan khasiat dirinya kepada *Mpu Kuturan* sebagai bahan obat.

Pada *usadha Taru Pramana* yang lain diceritakan bahwa *Taru Pramana* adalah seorang *Balian*. *Taru Pramana* inilah yang menceritakan tentang khasiat dari tumbuh-tumbuhan. Menurut

Beliau, tumbuh-tumbuhan berdasarkan khasiatnya dapat dibagi atas 3 golongan, yakni golongan yang mempunyai khasiat *anget* (panas), *dumelada* (Sedang), dan *tis* (dingin). Untuk mengetahui termasuk dalam golongan mana sebuah tumbuh-tumbuhan itu, dapat dilihat dari bunga, buah, rasa, dan lainnya.

Tumbuh-tumbuhan yang bunganya berwarna putih, kuning atau hijau mempunyai khasiat *anget*. Tumbuhan yang berbunga warna merah atau biru termasuk golongan *tis*. Dan yang warnanya beraneka ragam termasuk golongan *dumelada*. Sedangkan ditinjau dari rasa terhadap tumbuh-tumbuhan, yang termasuk dalam golongan panas ialah yang mempunyai rasa manis atau asam. Tanaman yang rasanya pahit atau *lalah* (pedas) atau sepet termasuk golongan *tis* (dingin). Obat minum pada umumnya terasa pahit (untuk *loloh*) amat baik untuk sakit perut, karena berkhasiat mendinginkan badan, akibat panas di dalam perut.

Ada pula tumbuh-tumbuhan mempunyai ketiga sifat tersebut, yakni akarnya berkhasiat dingin (*tis*), kulit batangnya berkhasiat *dumelada* (hanya setinggi badan manusia dari atas tanah) dan di atas batang tersebut (termasuk daun, ranting, sulur, dan sebagainya) berkhasiat panas.

Pada konsep sehat dan sakit dalam *usadha* Bali sering dikaitkan dengan kesaktian para dewa, terutama dengan *Dewa Tri Murti*. Ketiga Dewa ini adalah *Dewa Brahma* sebagai Dewa Api yang memiliki kesaktian sebagai *utpatti* (melahirkan), dihubungkan dengan *pitta*, yakni api, panas. *Dewa Wisnu* sebagai Dewa Air yang mempunyai kesaktian *sthiti* (memelihara dan menumbuhkan), dikaitkan dengan unsur *kapha*, yakni air, dingin. Serta *Dewa Siwa* (pada lontar disebut *Dewa Iswara*) sebagai Dewa Udara yang mempunyai kesaktian dalam *pralina* (memusnahkan), mempunyai pertalian erat dengan *vayu*, yakni udara, bayu. Bila badan mengalami panas, maka unsur *pitta* atau *Dewa Brahma* yang menyebabkannya. Jika badan dingin, unsur *kapha* atau *Dewa Wisnu* yang mengadakannya. Kalau badan meriang (disebut *sebeha*, antara panas dan dingin) disebabkan oleh kelebihan *vayu* atau *Dewa Siwa* yang menyebabkannya.

Demikian pula mengenai tumbuh-tumbuhan yang dipergunakan sebagai ramuan obat. Setiap tumbuhan-tumbuhan memiliki sifat dan khasiatnya tersendiri, bahkan dalam lontar disebutkan bahwa suatu tumbuhan memiliki sifat dan khasiatnya tersendiri dalam bagian-bagian tubuh tumbuhan tersebut. Jika diagnosis penyakitnya adalah panas yang disebabkan oleh *Dewa Brahma*, maka obatnya adalah tumbuhan yang berkhasiat *tis*, menurunkan panas, yakni

tumbuhan *Dewa Wisnu*. Demikian pula tumbuhan yang berkhasiat panas (*Dewa Brahma*) sangat cocok dan tepat untuk penanganan penyakit yang disebabkan *Dewa Wisnu*, bersifat dingin. Sedangkan jika badan mengalami meriang atau *sebeha*, maka diberikan tanaman obat yang mengandung sifat dan khasiat panas (*Dewa Brahma*) serta bersifat *tis* (*Dewa Wisnu*) untuk menetralkan unsur humoral dalam tubuh.





BAB 3
PEMBUMIHAN USADHA

PEMBUMIAN USADHA

Tubuh (*sang meraga angga*) dapat berbicara mengenai permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Tugas kita adalah mendengar dan mengenali sinyal-sinyal yang dikirimkan tubuh kepada kita.



Talkshow Wariga dan Usadha for Millenials: Sosialisasi dan Edukasi Usadha untuk Millenials

(Oleh: Dr. Ida Bagus Kesnawa, M.M)

Generasi millennials merupakan generasi terlahir pada tahun 1981-1996 serta masyarakat sosial yang *melek* dan *adaptable* terhadap perkembangan teknologi. Mereka cenderung “suka” memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitasnya. Sehingga generasi milenial sering dinilai sebagai generasi yang malas karena sering bermain ponsel sebagai buah perkembangan teknologi. Namun sebenarnya generasi milenial adalah generasi yang memiliki keingintahuan tinggi, percaya diri, dan merupakan generasi yang paling banyak membaca buku. Dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa generasi millennials ini memiliki fakta yang menarik seperti gemar melakukan pengembangan diri, memiliki pendidikan tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, peduli pada lingkungan, generasi yang besar di dunia profesionalisme dan lain sebagainya.

Ketertarikan kaum millennials mengenai *Usadha* Bali perlu digaungkan kembali. Mengingat saat ini masih sedikit kaum millennials yang menekuni ataupun tertarik dengan ilmu kesehatan tradisional ala Bali ini. Dimana masyarakat dunia saat ini mulai melirik ke pengobatan

tradisional sebagai salah satu pilihan pengobatannya, dikarenakan adanya ketidakpuasannya terhadap penanganan pengobatan konvensional. Inilah yang menjadi peluang dari kaum millennials untuk mengangkat kearifan lokal (dalam hal ini *Usadha* Bali) yang dikemas dengan gaya “kekinian” atau “zaman now”.

Berbicara mengenai pengobatan tradisional *Usadha* Bali, kita mengenal ada banyak jenisnya dan terdapat ratusan catatan lontar yang tersebar di seluruh Bali, seperti *Usadha* Ila, *Usadha* Buduh, *Usadha* Kucacar, *Usadha* Sari, *Usadha* We dan lainnya. Salah satu cara pengobatan *Usadha* Bali adalah dengan penggunaan tanaman sebagai sarana obat yang tertulis dalam lontar Taru Pramana. Namun dalam perkembangannya, herbal Bali tidak berkembang secara pesat. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang masih *skeptis*, mengaitkan pengobatan herbal dengan unsur-unsur yang klenik/supranatural, serta dianggap tidak hebat. *Usadha* dalam arti kata pengobatan, telah ada sejak zaman peradaban manusia itu lahir. Setelah itu, diikuti dengan perkembangan pengobatan kedokteran. Dalam kata lain, pengobatan konvensional (kedokteran) berkembang



setelah pengobatan tradisional. Namun masyarakat pada saat itu, lebih menerima perkembangan pengobatan konvensional dibandingkan pengobatan tradisional karena penggunaan alat-alat yang lebih modern, dan dianggap lebih masuk akal. Dengan fakta tersebut, terdapat gap atau kesenjangan antara pengobatan medis dan pengobatan tradisional, sehingga cenderung menafikkan pengobatan tradisional yang berbasis herbal.

Saat pandemi Covid-19, Presiden Joko Widodo menganjurkan untuk mengonsumsi jamu setiap hari dalam meningkatkan daya imunitas tubuh. Sehingga secara tidak langsung dalam pandemi sekalipun, pengobatan

tradisional (dalam hal ini jamu) tetap menjadi dasar pengobatan, sebelum obat konvensional ataupun penanganan medis Covid-19 ditemukan. Jamu (*Jampi Oesada*) merupakan warisan nenek moyang Indonesia yang sangat berharga dan tetap eksis hingga saat ini. Dalam sistem pengobatan tradisional Bali, jamu dikenal dengan sebutan loloh. Upaya pengembangan dan modernisasi dari kaum millenials sangat diperlukan dalam hal peningkatan kreatifitas kemasan loloh yang menggunakan botol-botol cantik, lebih di *brand-id* agar memiliki daya saing, serta memarketingkan jamu atau loloh ke pasar global sebagai minuman kesehatan. Begitu pula dengan *boreh* atau parem yang dapat membantu meringankan

ketegangan otot, melancarkan peredaran darah, dan sebagainya. Saat ini berkembang pula teh herbal, yang sangat praktis dikonsumsi masyarakat untuk peningkatan kebugaran atau penanganan keluhan kesehatan. Dengan kekayaan alam Indonesia, produk-produk herbal pun semakin banyak di pasaran. Namun perlu adanya dukungan dari semua pihak serta adanya penerimaan yang lapang dada dan berbesar hati dalam berkembangnya produk-produk herbal atau berdasarkan *usadha* Bali ini. Seperti penerimaan TCM (*Tradisional Chinese Medicine*) ke Indonesia, seharusnya *Usadha* Bali memiliki ruang atau pangsa pasar di bumi sendiri.

Hal ini menjadi perhatian dari seluruh pihak, mengenai bagaimana memproduksi obat herbal dengan *life force* obatnya yang bagus, tidak membohongi masyarakat dengan mengisi sedikit kimia sintetis, tidak *money oriented*. Sehingga kualitas dari obat herbal Bali pun dapat dipertanggung jawabkan. Tanaman herbal ditanam di lahan yang sehat dan subur, oleh petani yang baik hati, bukan tujuan mengejar keuntungan semata. Maka produk tersebut menjadi sangat baik secara energi. Begitu pula dengan makanan, gaya hidup generasi millenials saat ini banyak mengkonsumsi makanan cepat saji atau *junk food* yang dapat dipesan



melalui aplikasi online. Dimana *junk food* tersebut diketahui mengandung pengawet, pewarna sentetik menjadikannya makanan “sampah” di negara barat.

Dari hasil riset lapangan dan melalui publikasi ilmiah internasional, diketahui bahwa penyakit selain disebabkan oleh *mind* atau pikiran, dapat disebabkan oleh pola makan dan makanan yang dikonsumsi. Sehingga makanan sehat alami dan obat herbal sangat baik bagi kondisi tubuh. Tubuh manusia dalam ajaran Agama Hindu adalah mikrokosmos, sedangkan alam semesta adalah makrokosmos. Jadi apa yang terjadi pada tubuh ini, akan terjadi pula pada alam ini. Tubuh dan alam selaras, ia mampu menyeimbangkan dan *membalancing* dengan sendirinya. Tubuh memiliki kemampuan atau kecerdasan untuk menyembuhkan ketidakseimbangan di dalam tubuh. Kecerdasan tersebut dapat dilakukan melalui regenerasi sel. Kekuatan regenerasi sel ini syarat utamanya adalah pH tubuh harus dalam keadaan seimbang.

Saat ini terdapat kekurangan mengenai cara memeriksa (mendiagnosa) tubuh seseorang secara fungsi. Banyak orang yang mengalami keluhan kesehatan, dan memeriksakannya ke laboratorium sebagai penunjang diagnosis dokter konvensional. Namun hasil laboratorium tersebut normal, padahal ia meyakini terdapat keluhan yang membuatnya

merasa tidak nyaman. Umpama lainnya, seseorang tidak mengetahui bagaimana menyampaikan sesuatu mengenai kondisi di dalam tubuhnya, tetapi dirasa tidak enak. Organ dalam tidak dapat bicara secara gamblang mengenai masalah yang terjadi di dalam tubuh.

Umumnya dalam pengobatan konvensional (dokter) hanya mendiagnosa atau melakukan *screening* dengan keilmuannya, lalu diberikan obat untuk merangsang kesembuhan. Dan yang lebih parahnya adalah terdapat “oknum” dokter yang tidak mau mendiagnosa dengan baik, namun langsung diberikan obat kimia sintetis. Hal tersebut dapat memberi efek negatif pada tubuh pasien serta terkesan mengobati penyakit secara simptomatisnya, tidak mengobati sumber atau akar dari penyakit tersebut.

Pengobatan terhadap suatu penyakit tidak dapat dilakukan dengan menyamaratakan penanganan terhadap kasus yang pernah ditangani. Tubuh manusia dengan kecerdasannya dan tersusun oleh zat-zat penyusun alam semesta yang berbeda satu dengan lainnya, tentu memiliki penanganan yang berbeda pula. Seluruh obat-obatan herbal atau obat sintetis dapat tidak cocok dengan si A, namun cocok dengan si B. Contoh sederhananya, ada seseorang yang meminum susu akan mengalami kondisi sehat, namun ada juga seseorang setelah meminum susu justru mengalami diare. Berkaitan dengan hal tersebut, Kinesiologi dapat membantu



praktisi pengobatan untuk menentukan obat yang cocok bagi tubuh pasien, selain berdasarkan teori-teori obat tersebut. Ilmu kinestiologi menjadi penting saat ini, karena banyaknya obat-obatan, baik berbahan herbal maupun berbahan kimia sintetis dipasarkan. Namun yang menjadi persoalan, apakah obat-obat tersebut cocok dengan tubuh kita, sehingga dapat menjadi harapan setelah mengonsumsi obat tersebut. Ilmu kinesiologi ini diciptakan karena terdapat beberapa kasus yang tidak dapat terpecahkan dengan dunia kedokteran.

Kinesiologi berasal dari kata 'kinetik' dan 'logos'. Kinetik atau kinesis berarti gerak, dimana dalam tubuh yang

menggerakkan adalah otot. Sedangkan logos berarti ilmu. Jadi kinesiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fungsi tubuh melalui gerakan otot. Sejatinya, jika ada bagian tubuh yang ototnya lemah dengan pengetesan "*muscle testing*", dapat diketahui penyakit seseorang tanpa ia menceritakan keluhan-keluhannya. Sakit dalam arti kata, mungkin belum merasakan sakit, tetapi kita sudah waspada terhadap sakit tersebut. Atau mungkin sudah merasakan sakit, tapi masih bingung apanya yang mengalami sakit. Pasienlah yang memahami apa yang terjadi dalam dirinya, bisa dikomunikasikan dengan benar akan menderita sesuatu atau akan menderita sesuatu. Sehingga akan terjadi

mindset atau perubahan perilaku hidup sehat, seperti melakukan aktivitas fisik, mengontrol asupan makanan sehat, menjaga pola tidur, dan sebagainya.

Kinesiologi adalah suatu metode pengobatan untuk mencocokkan obat tertentu dengan kondisi tubuh seseorang. Kinesiologi juga dapat mendeteksi penyakit secara dini (*early*), sebelum penyakit tersebut menimbulkan gejala. Setelah mampu mendeteksi gangguan kesehatan dengan kinesiologi, maka seseorang akan mengetahui cara-cara penyembuhannya sendiri. Baik harus mengkonsumsi obat herbal maupun obat kimia, ataupun dengan merubah cara berperilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari. Namun sangat dianjurkan untuk menggunakan obat-obat herbal, terutama yang bersumber dari kitab-kitab suci peninggalan di Bali (*lontar usadha*) dan bahannya memiliki kekuatan magis dari ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Bali dengan konsep Tri Hita Karana, sehingga menimbulkan vibrasi atau energi penyembuhan yang maksimal.

Pemanfaatan tanaman dalam pengobatan tidak hanya digunakan sebagai bahan baku jamu, namun pengobatan barat mengembangkan pemanfaatan tanaman melalui pengobatan dengan bunga. Pengobatan ini diciptakan oleh Prof. Dame Diana Mossop, M.D yang awalnya mengalami sakit keras dan tidak disembuhkan oleh pengobatan medis.

Akhirnya mencoba untuk belajar hidup sehat dan makanan sehat serta alami. Sampai akhirnya, ia bertemu dengan bunga. Dimana ia tertarik meneliti bunga yang membuat dirinya menjadi lebih nyaman. Dalam bukunya disebutkan, bahwa dalam memetik bunga tersebut juga terdapat cara-cara unik, seperti harus menenangkan diri atau mengosongkan emosinya sebelum memetik bunga. Pemilihan air pun harus didasari pada kondisi emosional yang bahagia. Ia pun juga menaruh bunga ke dalam air pada bulan purnama, dengan harapan bahwa dengan cara baik, hari baik, emosional baik akan menghasilkan suatu produk yang baik pula.

Penjelasan lebih lanjut, bahwa tubuh manusia terdiri dari beberapa spektrum warna yang memiliki energi. Dalam unit terkecil dalam tubuh makhluk hidup, yakni sel. Satu unit sel terdiri dari inti sel, membran, dan plasma. Di luar membran sel terdapat gelombang positif, dan di dalam membran sel terdapat gelombang negatif. Sehingga terjadi interaksi atau gaya tarik menarik yang menimbulkan listrik (*bio-listrik*). Hal tersebut yang menyebabkan sel mempunyai kekuatan untuk menyebar stimulus kepada sel-sel lainnya. Itulah yang terdeteksi menjadi warna atau di Bali dikenal istilah *cakra*. Spektrum warna putih merupakan spektrum warna yang paling utama. Hal ini identik juga oleh umat Hindu Bali yang sering menggunakan warna putih. Lebih kepada bersifat spiritual. Dibelakang

kepala berwarna ungu dan biru tua, turun ke leher berwarna biru, turun ke dada menjadi warna hijau, turun ke daerah lambung berwarna kuning, turun lebih sedikit berwarna oranye, turun ke bawah merah.

Warna-warna ini dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional. Sebagai contoh *cakra* daerah lambung atau perut kuning, seorang penyehat dapat menggunakan herbal berwarna kuning (seperti kunyit, temulawak) sebagai obat untuk masalah daerah lambung tersebut. Dalam *chromotherapy* (terapi warna) tidak hanya makanan atau tumbuhan yang memiliki warna tertentu dapat mengobati suatu penyakit, namun benda mati yang memiliki warna pun dapat digunakan. Karena baik benda mati maupun makanan, atau makhluk hidup dapat memberi vibrasi atau frekuensi energi pada daerah keluhan.

Dari kisah tersebut, dapat dipetik inti sari dari hebatnya *Usadha* Bali. Seorang dokter ataupun penyehat tradisional seyogyanya meluangkan waktu untuk mengobrol atau mewawancarai pasien secara santai dan mendetail. Sehingga dapat menjadi partner si pasien, dan pasien pun akan menumbuhkan rasa kepercayaannya kepada dokter atau penyehat. Dengan kepercayaannya tersebut, maka si pasien secara otomatis akan mengalami kesembuhan. Menjadi penyehat harus *me-nol-kan* diri, tidak

mengeluarkan ego, tidak *money oriented*, menyadari bahwa diri sebagai penyalur energi alam atau Tuhan. Sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Generasi *millenials* maupun generasi lainnya perlu menyadari bahwa pengobatan yang ideal adalah pengobatan yang mampu menyembuhkan tubuh ataupun keluhan kesehatan secara holistik integratif. Artinya pengobatan tidaklah hanya mengobati *body* atau fisik dari seseorang, tapi seharusnya mengobati *mind* (pikiran), dan *soul* (jiwa) dari seseorang. Seseorang dapat dikatakan sehat, apabila seseorang memiliki unsur-unsur humoral yang dalam keadaan seimbang serta seseorang yang menjalankan *tri upastamba* secara baik, seperti istirahat yang cukup, makan makanan yang sehat dan bergizi, serta melakukan latihan fisik secara rutin. Tubuh (*sang meraga angga*) dapat berbicara mengenai permasalahan yang terdapat di dalam dirinya, sekarang bagaimana kita dapat mendengar apa yang dikatakan oleh tubuh dan berusaha menjaga tubuh kita sendiri dengan baik dan holistik. Pengobatan tidak bisa begitu saja, harus mengikuti perkembangan zaman serta dapat diterima dengan sederhana mungkin oleh generasi muda, sehingga ada ketertarikan dari mereka untuk melestarikan atau setidaknya merubah gaya hidup menjadi lebih sehat dengan pengobatan berbahan herbal.

Usadha Bali sebagai Bagian Kesehatan Tradisional secara Global

Setiap peradaban dunia memiliki sistem pengobatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang berkembang secara turun temurun sesuai dengan kondisi sosial, adat budaya, kepercayaan, kekayaan alam, serta letak geografis masyarakat setempat yang dikenal sebagai Kesehatan Tradisional dan Komplementer (T&CM). Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi Kesehatan Tradisional/*Traditional Medicine* (TM) merupakan keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budayayang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Kesehatan Komplementer/*Complementer Medicine* (CM) didefinisikan sebagai serangkaian praktik perawatan kesehatan yang bukan bagian dari tradisi dari negara itu sendiri dan tidak terintegrasi secara menyeluruh ke dalam sistem perawatan kesehatan (2014: WHO *traditional medicine strategy* 2014-2023).

WHO mengakui kontribusi Kesehatan Tradisional dan Komplementer (T&CM) untuk kesehatan dan kesejahteraan yang berpusat pada perawatan manusia dan cakupan kesehatan universal,

serta berupaya membawa pengobatan tradisional ke dalam sistem perawatan kesehatan utama, secara tepat, efektif, dan di atas segalanya, yakni “*safety*” atau aman. Namun, Kesehatan Tradisional dan Komplementer menghadapi tantangan seperti yang dijabarkan dalam jurnal WHO “*The Role of Traditional and Complementary Medicine in Primary Health Care*”, yaitu, sekitar 74% dari negara yang menerapkan T&CM menyatakan bahwa tantangan utama dalam T&CM adalah kurangnya data penelitian. Selain itu, tantangan lain dalam menerapkan dan mengembangkan T&CM, antara lain: kurangnya dukungan keuangan untuk penelitian T&CM, kurangnya mekanisme untuk memantau keamanan praktik T&CM, dan juga kurangnya pendidikan dan pelatihan bagi penyedia T&CM. Adanya hambatan budaya (keyakinan dan sikap), dan kurangnya dukungan dari pemerintah pusat dan lembaga juga memperlambat integrasi T&CM dalam sistem kesehatan nasional, khususnya di lingkungan perawatan primer.

Sejalan dengan pengembangan kesehatan tradisional secara global WHO telah mendirikan *Global Centre for Traditional Medicine* pada 21 April 2022 di Jamnagar Gujarat India. Hal ini berfokus pada empat bidang strategis utama yakni: bukti dan pembelajaran; data dan analitik; keberlanjutan dan kesetaraan; inovasi dan teknologi untuk mengoptimalkan kontribusi pengobatan tradisional terhadap kesehatan global



dan pembangunan berkelanjutan. Melalui praktik T&CM berbasis bukti dalam sistem kesehatan masyarakat, sesuai Strategi TM WHO 2014-2023, diperpanjang hingga 2025.

Pengetahuan tentang Kesehatan Tradisional dan Komplementer (T&CM) di Negara Indonesia yang majemuk juga telah ada sejak jaman kerajaan, yang termuat dalam catatan-catatan lontar, prasasti, terukir di candi maupun dalam budaya tutur atau lisan. Begitu pula halnya di daerah Bali yang juga memiliki kearifan lokal pengetahuan Kesehatan Tradisional Bali yang dikenal sebagai *Usadha Bali*. Keberagaman suku, etnis,

adat budaya, dan keyakinan di Indonesia yang berpengaruh terhadap kondisi sehat dan sakit masyarakat merupakan salah satu tantangan dalam pengembangan Kesehatan Tradisional di Indonesia. Kesehatan Tradisional Bali tentu berbeda dari keyakinan Kesehatan Tradisional masyarakat Aceh, Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua atau daerah lainnya. Untuk itu, pengembangan Kesehatan Tradisional Bali (*Usadha Bali*) perlu digali dan dikembangkan mulai dari akar keilmuan Kesehatan Tradisional Bali (*Usadha Bali*) yang termuat dalam berbagai catatan lontar maupun tutur. Pengembangan Kesehatan Tradisional yang bersumber pada kekayaan budaya



kearifan lokal menjadi amanat Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 tahun 2023. Hal ini juga penerapan Peraturan Gubernur Bali No.55 tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali, yang mencantumkan secara spesifik kata “Bali” di dalamnya, serta mengacu pula

pada definisi WHO tentang kesehatan yang mencantumkan kepercayaan dan adat budaya setempat sebagai faktor penting untuk mencapai derajat kesehatan tidak hanya aspek biologis tetapi juga aspek kesejahteraan mental dan spiritual.





BAB 4

USADHA GOCARA: KEBIJAKAN PENGEMBANGAN USADHA

USADHA GOCARA: KEBIJAKAN PENGEMBANGAN USADHA

76

Pelayanan kesehatan tradisional yang semakin berkembang dapat membangkitkan optimisme bersama, sehingga terbukanya pelestarian budaya lelulur



Kebijakan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Tradisional secara Nasional

(Oleh Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat,
Kementerian Kesehatan Republik Indonesia)

Kesehatan merupakan salah satu bidang fundamental yang menjadi perhatian pemerintah dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Namun dalam perjalanannya tentu tidak mudah, terdapat tantangan yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk, usia harapan hidup, transisi epidemiologi, ketersediaan infrastruktur, serta sumber daya manusia kesehatan. Sedangkan dari faktor eksternal seperti era globalisasi yang memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), mobilitas penduduk dan barang, adanya disrupsi digital atau teknologi informasi serta *Global Burden of Disease/ Emerging Infectious Diseases*.

Pemanfaatan kesehatan tradisional secara Nasional melalui arahan dan amanat Presiden Joko Widodo untuk memanfaatkan kearifan lokal yang telah terbukti keamanan dan manfaatnya dapat membantu kualitas kesehatan masyarakat secara umum. Meningkatnya jumlah kasus penyakit tidak meluar dapat didukung pencegahannya dengan

pemanfaatan pelayanan kesehatan tradisional, ataupun masyarakat yang ingin tetap sehat dan bugar dapat dilakukan upaya promotif dan preventif pada pelayanan kesehatan tradisional.

Data dari Riskesdas pada tahun 2010 menyatakan bahwa 59,12% orang mengonsumsi herbal untuk kesehatan, pada tahun 2013 sebanyak 30,4 % rumah tangga menggunakan cara-cara tradisional untuk kesehatan. Pada tahun 2013 pula, sebanyak 44,3% masyarakat menggunakan cara tradisional untuk kesehatan. Terdapat kurang lebih 2.848 spesies yang berhasil diidentifikasi sebagai tanaman obat (RISTOJA 2017). Dari data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum telah melihat penggunaan kesehatan tradisional untuk pengobatannya.

Adapun dasar hukum dari pelayanan kesehatan tradisional telah diatur dalam UU No. 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, PP Nomor 103 Tahun 2013 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional, Permenkes No 61 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris, Permenkes No. 15 Tahun 2018 mengenai

	Yankestrad Empiris	Yankestrad Komplementer	Yankestrad Integrasi
Pengertian	Penerapan kesahatan tradisional yang manfaat dan keamanannya terbukti secara empiris	Penerapan kesehatn tradisional memanfaatkan ilmu biomedis dan biokultural dalam penjelasannya serta manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah	Pelayanan kesehatan yang mengkombinasikan pelayanan kesehatan konvensioanl dengan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer , bersifat sebagai pelengkap atau pengganti
SDM	Penyehat Tradisional	Tenaga Kesehatan Tradisional (Nakestrad)	Dilakukan secara bersama oleh Nakes dan Nakestrad
Pendidikan	Informal, Nonformal	Perguruan Tinggi (minimal D3)	Perguruan Tinggi (minimal D3)
Area/Upaya	Promotif, Preventif	Promotif, Preventif, Kuratif, Rehabilitatif	Promotif, Preventif, Kuratif, Rehabilitatif
Perizinan	STPT	STRTKT-SIPTKT	STR-SIP(Nakes/dr) STRTKT-SIPTKT (Nakestrad)
Tempat Pelayanan	Panti Sehat	Fasyankestrad/Griya Sehat	Puskesmas dan Rumah Sakit

Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer. Dan dasar hukum lainnya yang mengatur mengenai pelayanan kesehatan tradisional secara nasional di Indonesia. Terdapat 3 (tiga) jenis pelayanan kesehatan tradisional yang diakui secara nasional, seperti tampak pada tabel di atas.

A. Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris

Pengembangan pelayanan kesehatan tradisional empiris di masyarakat diatur dalam Permenkes No. 9 Tahun 2016 dan Permenkes No. 61 Tahun 2016. Diperlukan pembinaan bersama antara Dinas Kesehatan Provinsi/Kabupaten/ Kota bersama lintas sektor terkait dalam pemberdayaan masyarakat mengenai

pemanfaatan tanaman obat dan akupresur untuk memelihara kesehatan individu sehingga terciptanya keluarga sehat. Serta pemanfaatan penyehat tradisional dengan metode pelayanan kesehatan tradisional yang aman, sehat, dan rasional. Dimana syarat minimal menjadi penyehat tradisional adalah memiliki Perizinan atau STPT (Surat Terdaftar Penyehat Tradisional). Saat ini diketahui 119.922 orang penyehat tradisional, dan yang memiliki STPT baru sebanyak 6.677 orang.

Terdapat beberapa aturan penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional empiris yang wajib dilakukan, serta beberapa hal yang dilarang.



- Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris wajib memberi pelayanan yang aman, bermanfaat dan rasional, menggunakan APD (Alat Pelindung Diri), hanya diperbolehkan menggunakan alat dan teknologi yang aman bagi kesehatan, sesuai dengan metode atau bidang keilmuannya, *Hattra* atau penyehat, wajib memiliki STPT, serta dapat dilakukan di Panti Sehat.
- Larangan Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris adalah menggunakan alat atau penunjang diagnosis kedokteran, melakukan

tindakan invasif (melukai jaringan tubuh), menggunakan obat konvensional BKO (Bahan Kimia Obat), melakukan publikasi dan iklan di media cetak, elektronik, media sosial, bertentangan dengan norma serta program pemerintah.

B. Pelayanan Kesehatan Tradisional Komplementer

Pelayanan kesehatan tradisional komplementer dapat berupa akupunktur, akupresur, pijat baduta, herbal maupun konseling pemanfaatan toga. Kesehatan tradisional komplementer ini dapat

berpraktik secara mandiri maupun secara berkelompok. Dimana praktik mandiri merupakan praktik perseorangan yang diberikan oleh Nakestrad profesi atau vokasi (dalam lingkup terbatas) dengan perizinan melekat pada pemberi pelayanan (Nakestrad) yang memiliki STRTKT (Surat Tanda Registrasi Tenaga Kesehatan Tradisional) dan SIPTKT (Surat Izin Praktek Tenaga Kesehatan Tradisional). Sedangkan praktik berkelompok merupakan praktik yang terdiri dari dua orang atau lebih yang berprofesi Nakestrad atau 1 orang Nakestrad profesi, ditambah 1 orang Nakestrad vokasi. Praktik berkelompok kesehatan tradisional komplementer dapat dijadikan sebagai wahana pendidikan dan jejaring pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara luas dan berkesinambungan. Adapun perizinan praktik berkelompok ini adalah (1) Operasional Griya Sehat dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota, dan (2) Tenaga kesehatan tradisional dalam bentuk KTKI (Konsil Tenaga Kesehatan Indonesia) dan PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Kabupaten/Kota.

Dalam menjadi tenaga penyehat tradisional komplementer harus melalui serangkaian pendidikan untuk memperoleh pengakuan sebagai penyehat yang berkompetensi di bidangnya. Pendidikan kesehatan tradisional dapat ditempuh melalui jenjang pendidikan tinggi di Indonesia seperti DIII Poltekkes Surakarta, DIII

Pengobat Tradisional Unair, DIV Pengobat Tradisional Unair, D IV Akupunktur Universitas Katolik Darma Cendika, S1 Yoga dan Kesehatan UHN, serta S1 Ayurveda UNHI.

Besar harapannya, dapat memunculkan Griya Sehat di seluruh Indonesia. Dimana GriyaSehat merupakan fasilitas kesehatan tradisional yang menyelenggarakan perawatan atau pengobatan tradisional dan komplementer oleh Tenaga Kesehatan Tradisional. Griya Sehat menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan yang bersifat pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, penyembuhan, dan pemulihan kesehatan serta bersifat peningkatan kualitas hidup. Sehingga dapat memperkaya dan memudahkan masyarakat untuk memilih pelayanan kesehatannya.

C. Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi

Pelayanan kesehatan tradisional integrasi dapat dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan seperti di rumah sakit dan puskesmas. Dilaksanakan berdasarkan standar profesi, standar pelayanan kesehatan, serta standar prosedur operasional. Ketenagaan tim kesehatan tradisional integrasi di puskesmas minimal terdiri dari dokter yang memahami konsep integratif sebagai koordinator (*case manager*) dan Nakestrad (dalam hal ini belum tersedia, dapat digantikan Nakestrad vokasi). Sedangkan ketenagaan tim

kesehatan tradisional integrasi di rumah sakit minimal terdiri dari Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP), dokter yang memahami konsep integratif sebagai koordinator (*case manager*) dan Nakestrad (dalam hal ini belum tersedia, dapat digantikan Nakestrad vokasi).

Modalitas pelayanan kesehatan tradisional yang dapat diintegrasikan seperti akupresur, akupunktur, hipnoterai, OHT dan fitofarmaka dan pijat baduta. Dimana modalitas tersebut efektif untuk pereda nyeri, pasca stroke, insomnia, anxietas, gangguan bipolar, depresi, gangguan tidur, berhenti

merokok, kekakuan sendi, *food disorder*, skizofrenia remisi, dan mendukung tumbuh kembang anak. Alur pelayanan di fasilitas pelayanan kesehatan adalah diawali dengan pendaftaran (berdasarkan alur pelayanan kesehatan konvensional), dilanjutkan dengan pemeriksaan dan diagnosis oleh dokter, dokter memberi informasi tentang yankestrad. Selanjutnya pasien berhak memilih, apakah setuju mengenai tindakan selanjutnya ataupun menolak. Pasien yang setuju akan mendapat pengobatan oleh tim yankestrad integrasi, sedangkan pasien yang menolak akan dilanjutkan ke pengobatan konvensional.



Dukungan regulasi pemanfaatan obat tradisional tersebut di dalam tabel dibawah.

Peluang pengembangan pelayanan kesehatan tradisional adalah dibukanya *medical tourism* yang diselenggarakan pelayanan kesehatan tradisional integrasi di rumah sakit dan *wellness tourism* yang dikembangkan oleh Griya Sehat atau pelayanan kesehatan tradisional empiris sesuai kearifan lokal di Panti Sehat. Dengan adanya *medical* dan *wellness tourism* ini akan mendukung pariwisata

kesehatan melalui pelayanan kesehatan tradisional sesuai kearifan lokal genius masing-masing daerah. Sehingga akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar, dan masyarakat pun akan mendapatkan manfaat dengan adanya pengembangan wisata kesehatan tersebut.

Dalam setiap proses terdapat beberapa tantangan yang menghadang, seperti masih terbatasnya pengembangan program pelayanan kesehatan tradisional untuk mendukung prioritas nasional,

Dasar Hukum	Keterangan
PERMENKES No. 71 Tahun 2013 tentang Pelayanan Kesehatan Pada Jaminan Kesehatan Nasional (Pasal 24 Ayat 2)	Dalam hal obat yang dibutuhkan sesuai indikasi medis pada Fasilitas Kesehatan rujukan tingkat lanjutan tidak tercantum dalam Formularium Nasional, dapat digunakan obat lain berdasarkan persetujuan Komite Medik dan kepala/direktur rumah sakit.
PERMENKES Nomor 21 Tahun 2016 tentang Penggunaan Dana Kapitasi JKN untuk Jasa Pelayanan Kesehatan dan Dukungan Biaya Operasional Pada FKTP Milik Pemerintah Daerah (Pasal 5 Ayat 6)	Dalam hal obat dan bahan medis habis pakai yang dibutuhkan tidak tercantum dalam formularium nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (5), dapat menggunakan obat lain termasuk obat tradisional, obat herbal terstandar dan fitofarmaka secara terbatas, dengan persetujuan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota
PERMENKES Nomor 3 Tahun 2022 tentang Petunjuk Operasional Penggunaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Kesehatan Tahun Anggaran 2022	Pemilihan jenis obat dan vaksin mengacu pada Daftar Obat Essensial Nasional dan FORNAS sedangkan BMHP (Bahan Medis Habis Pakai) mengacu pada Daftar Alat Kesehatan Non Elektromedik pada Kompendium Alat Kesehatan serta pedoman teknis yang ditetapkan melalui Peraturan/Keputusan Menteri Kesehatan. Dalam hal obat dan BMHP yang dibutuhkan tidak tercantum dalam acuan tersebut di atas, dapat digunakan obat dan BMHP lain termasuk obat tradisional (fitofarmaka dan obat herbal terstandar) secara terbatas sesuai indikasi medis dan pelayanan kesehatan dengan persetujuan Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota

perlu penguatan pengawasan pelayanan kesehatan tradisional untuk perlindungan masyarakat, ketersediaan SDM yang belum memenuhi, dukungan komitmen pimpinan dan pembiayaan kesehatan, peningkatan pemberdayaan masyarakat yang belum optimal, fungsi manajemen kesehatan yang belum efektif, serta belum terpadunya sistem informasi.

Harapan kedepannya pelayanan kesehatan tradisional semakin dikenal luas dan dipercaya oleh masyarakat Indonesia maupun dunia internasional, didukung dengan pembiayaan pelayanan kesehatan tradisional ditanggung BPJS, semakin banyak pelatihan untuk meningkatkan dan menambah kompetensi dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan tradisional (*yankestrad*), serta semakin banyak penelitian mengenai obat-obatan dan pelayanan kesehatan tradisional. Dimana dengan perkembangan pelayanan kesehatan tradisional yang semakin berkembang, tentu membawa dampak positif seperti ikut melestarikan budaya leluhur dengan memperkenalkan pelayanan kesehatan tradisional kepada masyarakat luas, menjadi daya tarik pasien dalam pemilihan terapi untuk penanganan keluhan kesehatannya,

menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang aman dan bermanfaat sesuai kebutuhan masyarakat, serta mengurangi hari rawat (LOS)/mempercepat penyembuhan.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat saat ini diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan, meningkatkan dan menggunakan pelayanan kesehatan tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya. Pemerintah mengatur, mengawasi, dan membina terkait pelayanan kesehatan tradisional didasarkan pada keamanan, kepentingan dan perlindungan masyarakat. Mendorong pengembangan kesehatan tradisional dengan kolaborasi antara pemerintah atau swasta, dunia usaha, termasuk dengan akademisi terutama melalui riset/penelitian. Diperlukan komitmen dari manajemen fasilitas pelayanan kesehatan (*fasyankes*) untuk mengembangkan *yankestrad*. Serta adanya kerjasama konkret dengan tenaga kesehatan lainnya dan diperlukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa fasilitas kesehatan di Indonesia mampu menyelenggarakan *yankestrad* yang aman, bermutu, efektif dan sesuai dengan standart.

Kebijakan Pelayanan Kesehatan Tradisional di Bali

*(Oleh Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Bali:
Dr. dr. I Nyoman Gede Anom, M.Kes)*



Kebijakan pelayanan kesehatan tradisional di Bali tertuang pada misi pembangunan daerah Bali bidang kesehatan yakni mengembangkan pelayanan kesehatan masyarakat yang terjangkau, merata, adil, dan berkualitas serta didukung pengembangan sistem dan data base riwayat kesehatan Krama Bali berbasis kecamatan. Adapun kebijakan-kebijakan dalam kepemimpinan Gubernur Bali Bapak I Wayan Koster yakni Peraturan Daerah

Provinsi Bali No. 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Kesehatan. Dimana pada pasal 62 ayat 1 menyebutkan bahwa penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali diselenggarakan pada Faskes (fasilitas kesehatan) dengan memanfaatkan potensi pengobatan lokal berbasis budaya Bali. Diterangkan lebih lanjut dalam ayat 2, menyatakan bahwa Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali dilaksanakan secara terintegrasi dilakukan oleh Tenaga

Kesehatan Tradisional dan Tenaga Kesehatan lain untuk pengobatan/perawatan pasien.

Selanjutnya dikeluarkan kebijakan Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali. Dimana dijelaskan bahwa pada pasal 14, jenis pelayanan kesehatan tradisional Bali meliputi pelayanan kesehatan tradisional Bali empiris, pelayanan kesehatan tradisional Bali komplementer, dan pelayanan kesehatan tradisional Bali integrasi. Dimana pelayanan kesehatan tradisional Bali empiris dilakukan oleh seorang *Pengusadha* (penyehat tradisional Bali/ *Usadha* Bali) yang wajib memiliki STPT (Surat Terdaftar Penyehat Tradisional). *Pengusadha* dalam memberikan pelayanan kesehatan tradisional Bali empiris dalam rangka upaya promotif dan preventif harus sesuai dengan pendekatan akar budaya Bali. Dengan adanya bahwa penyehat tradisional harus memiliki STPT, maka dibentuk Asosiasi *Pengusadha* Bali yakni Gotra *Pengusadha* Bali sebagai pemberi Rekomendasi STPT Provinsi Bali (Surat Pemberitahuan dari Dirjen Yankes Kemenkes RI No. YT.01.02/IV/4615/2021) tanggal 30 Desember 2021

Beberapa kegiatan pasca diterbitkannya Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali adalah sebagai berikut.

- a. Melaksanakan pelatihan akupresur dan asuhan mandiri bagi tenaga kesehatan di puskesmas
- b. Sosialisasi Griya Sehat kepada kepala puskesmas se-Provinsi Bali
- c. Pengembangan P4TO (Pusat Pengolaha Pasca Panen Tanaman Obat) yang terletak di Kabupaten Tabanan (Desa Baruriti), Kabupaten Karangasem (Desa Rendang), Kabupaten Bangli (Desa Pengotan). Kegiatan ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Kesehatan untuk mendukung kemudahan bahan baku obat tradisional yang terjamin mutu, khasiat dan keamanannya, serta menjadikan obat tradisional sebagai komoditi unggul yang memiliki multi manfaat.
- d. Melakukan pembinaan pelayanan kesehatan tradisional empiris kepada penyehat tradisional
- e. Melakukan advokasi kepada Kemenkes RI terkait pelayanan kesehatan tradisional empiris di Provinsi Bali
- f. Melakukan advokasi kepada Kemenkes RI terkait tenaga kesehatan yang terlatih kesehatan tradisional

Regulasi terkait pelayanan *wellness* di Rumah Sakit sesuai Surat Edaran Dirjen Yankes Kemenkes RI No. HK.02.02/IV/0238/2020 tanggal 30 Januari 2020 tentang Penyelenggaraan Pelayanan

Kesehatan Tradisional untuk Kebugaran (*Wellness*) bagi Pasien, Pengunjung dan SDM di Rumah Sakit. Bahwa pelayanan kesehatan tradisional di rumah sakit dilaksanakan dalam bentuk: (1) Pelayanan kesehatan tradisional integrasi sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang mengkombinasikan pelayanan kesehatan konvensional dengan pelayanan kesehatan tradisional komplementer; (2) Pelayanan kesehatan tradisional untuk kebugaran (*Wellness*) bagi pasien, pengunjung dan SDM di Rumah Sakit

Dengan adanya kebijakan-kebijakan di Provinsi Bali tersebut, beberapa pelayanan kesehatan tradisional integrasi di rumah sakit seperti akupunktur, akupresur, prana, herbal, hipnoterapi telah tersedia pelayanannya di beberapa rumah sakit pemerintah di seluruh Provinsi Bali. Juga telah berdirinya Griya Sehat Bali Dwipa *Usadha* di UPTD Kesehatan Tradisional yang merupakan satu-satunya Griya Sehat di Bali yang mengembangkan pengobatan tradisional.

Dalam menjalankan kebijakan, kendala penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional di Provinsi Bali adalah sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional integrasi di puskesmas belum maksimal karena pembiayaan pelayanan kesehatan tradisional belum ditanggung BPJS Kesehatan.

2. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional integrasi di rumah sakit belum maksimal karena keterbatasan SDM (Tenaga Kesehatan Tradisional)
3. *Branding*/merk untuk produk Kesehatan Tradisional melalui pemanfaatan TOGA masih terbatas

Dalam upaya mengangkat eksistensi *Usadha* Bali sebagai sistem pengobatan tradisional Bali diperlukan semangat, komitmen, dan dukungan dari seluruh pihak dalam hal pengkajian secara ilmiah (*clinical pathway*) mengenai *usadha* Bali, kodefikasi terkait literatur *usadha* Bali, adanya laboratorium dan pusat studi *usadha* Bali, serta *re-branding usadha* Bali sebagai sistem pengobatan khas Bali yang berkembang sesuai zaman, serta dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam pelayanan kesehatan juga diperlukan pelayanan komperhensif antara dokter, *hattra* (penyehat), dan *nakestrad* (tenaga kesehatan tradisional) dalam menjalankan fungsinya masing-masing dan mau bekerja sama untuk peningkatan kualitas kesehatan di masyarakat secara nasional. Serta tidak kalah pentingnya, harapan kedepannya pengobatan tradisional dapat di tanggung oleh BPJS, sehingga masyarakat Bali nanti dapat memilih pelayanan kesehatannya sesuai keyakinan dan kepercayaan.





BAB 5

PENGUATAN EKOSISTEM PENGEMBANGAN USADHA

PENGUATAN EKOSISTEM PENGEMBANGAN *USADHA*

90

Indonesia kaya akan Sumber Daya Alam. Setidaknya
terdapat 9600 *spesices* tanaman yang berpotensi sebagai
bahan baku obat



Penguatan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional

(Oleh Ketua Dewan Kehormatan Gotra Pangusadha Bali :
Dr. dr. Ketut Suparna, Sp.B, Subsp.Onk(K), M.Si.)

Pengobatan tradisional di Indonesia sangat berkembang, sesuai adat dan istiadat masyarakat yang mendasari pengobatan tersebut. Salah satunya di Bali yang dikenal dengan *Usadha* Bali. Pengobatan *Usadha* Bali merupakan suatu sistem pengobatan yang merupakan warisan leluhur atau nenek moyang di Bali, yang belum diakui secara ilmiah walaupun dalam praktiknya sudah secara ilmiah. Perlu adanya peran serta penekun *Usadha* Bali, lembaga pendidikan tinggi, pemerintah untuk mengeksekusi kembali kearifan budaya luhur Bali. Salah satu pengobatan *Usadha* Bali adalah penggunaan tanaman-tanaman obat yang tercantum dalam lontar Taru Pramana.

Dimana Indonesia memiliki keragaman hayati yakni kurang lebih 9600 spesies yang berpotensi memiliki khasiat sebagai bahan obat. Data riset pada tahun 2017, terdapat kurang lebih 32.000 ramuan pengobatan tradisional, 2.800 spesies tanaman yang teridentifikasi sebagai bahan obat tradisional. Namun hal tersebut perlu ditingkatkan kembali, mengingat masih banyak potensi tanaman yang dapat dijadikan sebagai bahan baku obat tradisional.

Dari banyaknya ramuan obat tradisional, khususnya yang berkaitan dengan budaya di masyarakat yang menggunakan bahan-bahan alami sebagai pengobatan secara empiris (turun-temurun). Diperlukan adanya pengilmahan atau santifikasi terhadap obat-obat empiris tersebut untuk memberikan rasa aman, nyaman, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional. Dengan adanya santifikasi tersebut, dapat meningkatkan kualitas obat tradisional, tervalidasi secara ilmiah, serta berdaya saing tinggi dengan obat-obat konvensional.

Pemerintah melalui Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, mendukung adanya pelayanan kesehatan tradisional dalam fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia. Dimana dalam pelaksanaannya terdapat tenaga kesehatan tradisional (Nakestrad) yang menjalaninya. Tenaga kesehatan tradisional adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan tradisional serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan tradisional yang untuk jenis tertentu



memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan tradisional (Permenkes No.15 Tahun 2018).

Peran Sumber Daya Manusia (SDM) dalam penguatan dan pemanfaatan *Usadha* Bali, yakni: SDM memastikan penggunaan *Usadha* Bali dengan tepat melalui edukasi ke masyarakat dan distribusi, SDM memiliki peran penting dalam edukasi tentang *Usadha* Bali kepada masyarakat, termasuk manfaat dan cara penggunaannya, serta SDM juga berperan dalam strategi promosi *Usadha* Bali untuk meningkatkan pengetahuan dan penggunaan di masyarakat.

Sistem pengobatan tradisional maupun konvensional, idealnya memiliki standar-standar tertentu untuk menjamin kualitas dari pelayanan yang diberikan kepada masyarakat. Standar tatalaksana pelayanan kesehatan tradisional adalah:

1. Pendekatan holistik dengan menelaah semua dimensi termasuk fisik, spiritual, sosial dan budaya pasien.
2. Hubungan dan komunikasi efektif antara tenaga kesehatan tradisional dengan pasien
3. Diberikan secara rasional
4. Harus berdasarkan persetujuan pasien (*Informed Consent*)
5. Menggunakan pendekatan alamiah
6. Pemberian terapi bersifat individual.

Tantangan dalam pengoptimalan Sumber Daya Manusia dalam pengembangan pengobatan *Usadha* Bali adalah (1) Minimnya institusi pendidikan resmi Kestrad (Kesehatan Tradisional), (2) Minimnya masyarakat tentang kesehatan tradisional, dan (3) Kurang penelitian, publikasi jurnal mengenai kesehatan tradisional yang relevan. Sumber daya manusia mengenai pengobatan tradisional Bali perlu dioptimalkan untuk mempertahankan warisan budaya secara turun-temurun agar tidak punah, dapat meningkatkan perekonomian lokal masyarakat setempat, adanya peningkatan akses kesehatan yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat dengan layanan yang terstandar, serta adanya pengakuan global bahwa Bali memiliki destinasi wisata kesehatan yang berakar adat dan kebudayaan Bali.

Strategi pengoptimalan SDM dapat dilakukan dengan mengadakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan SDM melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, mendorong adanya usaha penelitian dan inovasi dalam Pengobatan tradisional, membina dan mengembangkan industri pengobatan tradisional yang berkelanjutan dan berorientasi global, meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pengobatan tradisional melalui kampanye edukasi dan promosi.

Penguatan Riset dan Inovasi Tanaman Obat dan Obat Tradisional

(Oleh Chairman of Research Organization for Health – BRIN :
Prof. Dr. Ni Luh Putu Indi Dharmayanti, M.Si.)



Penelitian dan pengembangan penelitian tanaman perlu digencarkan oleh para pelaku obat tradisional, serta dapat menjalin bekerja sama dengan BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional). Dimana dalam struktur organisasi BRIN terdapat Organisasi Riset Kesehatan, salah satunya membidangi Pusat Riset Bahan Baku Obat dan Obat Tradisional.

Pusat Riset Bahan Baku Obat dan Obat Tradisional cenderung memusatkan

perhatian pada pengobatan tradisional, dimana pengobatan tradisional yang terdapat di Indonesia masih sangat minim mengenai kajian-kajian ilmiahnya. Organisasi ini sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf d peraturan BRIN No. 13 Tahun 2022 memiliki fungsi sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan tugas teknis penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan, serta invensi dan inovasi di bidang bahan baku obat dan obat tradisional;

- b. Penyiapan bahan rekomendasi ilmiah atau tanggapan ilmiah di bidang bahan baku obat dan obat tradisional;
- c. Pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang bahan baku obat dan obat tradisional;
- d. Pelaksanaan kerja sama di bidang bahan baku obat dan obat tradisional; dan
- e. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan di bidang bahan baku obat dan obat tradisional

Latar belakang terbentuknya pusat riset bahan baku obat dan obat tradisional adalah ketergantungan Indonesia mengenai bahan baku obat dari impor sangat tinggi, yakni lebih dari 90% baik bahan aktif maupun ekspisien. Dari hal tersebut, Presiden pun mengeluarkan Inpres No. 06 Tahun 2016 mengenai percepatan pembangunan industri farmasi dan alat kesehatan. Indonesia kaya akan tanaman obat, pengetahuan tradisional dan kearifan lokal yang terkait menjaga kesehatan dan kebugaran, namun potensinya belum dikembangkan dengan baik dan maksimal. Hal tersebut didukung pula dari kecenderungan masyarakat global yang kembali menggunakan produk-produk dari alam untuk menjaga kesehatan, kebugaran, dan kecantikan. Sehingga menjadi peluang besar bagi pengobatan tradisional maupun produk-produk herbal. Dari berbagai jenis tanaman obat dan formula tradisional setelah terbukti secara saintifik, dapat digunakan untuk

menjaga kesehatan dan pengobatan. Namun harga bahan baku lokal sangat mahal, menjadikan tidak kompetitif dengan negara pesaing mengakibatkan Indonesia mengimpor bahan baku herbal dari negara lain.

Adapun sasaran utama riset dan inovasi obat tradisional (*goals*) adalah pengembangan obat tradisional dengan data dukung ilmiah terkait *safety* dan *efficacy*. Secara lebih rinci, riset dan inovasi obat tradisional serta pengembangan kawasan riset tanaman obat adalah sebagai berikut.

Riset eksplorasi potensi tanaman obat Indonesia :

- a. Koleksi, identifikasi, domestikasi, ekstraksi dan skrining aktivitas
- b. Riset dan inovasi otentikasi bahan baku herbal
- c. Pengembangan database tanaman obat Indonesia
- d. Riset pengembangan benih/bibit unggul tanaman obat
- e. Riset paska panen tanaman obat (pengeringan simplisia)
- f. Riset pengembangan aplikasi *machine learning* untuk penelusuran kandidat senyawa obat dari tanaman obat Indonesia

Riset dan inovasi sediaan herbal :

- a. Riset isolasi dan identifikasi senyawa marker
- b. Riset dan inovasi pengembangan ekstrak terstandar

- c. Riset dan inovasi pengembangan formula obat herbal terstandar (termasuk uji praklinik)
- d. Riset dan Inovasi pengembangan formula sediaan fitofarmaka (termasuk uji klinik)

Riset Etnofarmakologi:

- a. Eksplorasi pengetahuan *local etnomedicine* melalui survey dan penggalian pusaka nusantara berbasis *manuscript* kuno.
- b. *Screening* aktivitas farmakologi ramuan tradisional dengan indikasi penyakit tidak menular dan menular.
- c. Autentikasi tumbuhan obat hasil eksplorasi etnomedicine berbasis morfologi dan molekul.

Produk alami adalah segala sesuatu yang diproduksi oleh kehidupan, dan termasuk bahan biotik, bahan berbasis bio, cairan tubuh, dan bahan alami lainnya yang pernah ditemukan dalam organisme hidup. Dalam produk alami terdapat dua metabolit, yakni metabolit primer (penting untuk pertumbuhan dan reproduksi organisme) dan metabolit sekunder (cenderung tidak penting untuk pertumbuhan dan reproduksi organisme & beberapa metabolit memiliki aktivitas obat). Produk alami telah digunakan dalam pengobatan tradisional dan modern untuk mengobati penyakit karena mereka diyakini memiliki aktivitas farmakologis atau biologis. Dimana produk alami dapat berasal dari racun atau toksin serangga (kalajengking),

organisme laut, tanaman herbal, maupun mikroba.

Obat Tradisional di Indonesia sebagian besar berasal dari jamu yang belum melalui uji pra-klinik maupun uji klinik, tahapan jamu hanya baru bersifat empiris (turun-temurun). BRIN melalui pusat riset bahan baku obat dan obat tradisional membantu para UMKM obat tradisional, maupun pihak-pihak terkait untuk saling bersinergi dalam pemajuan obat tradisional di Indonesia. Tantangan obat herbal tradisional di Indonesia sangat banyak, seperti proses pasca panen yang belum ada standarisasi, variasi bahan biologis yang sangat beragam, senyawa bioaktif yang tidak diketahui, kompleksitas dalam komposisi dan penggunaannya, proses ekstraksi, variabilitas kandungan kimia, metode analisis dan pencatatan standar, serta adanya kemungkinan kontaminasi.



Produk alami adalah segala sesuatu yang diproduksi oleh kehidupan, dan termasuk bahan biotik, bahan berbasis bio, cairan tubuh, dan bahan alami lainnya yang pernah ditemukan dalam organisme hidup.



Berdasarkan data *United Nations Environment Programme* (UNEP), menyatakan bahwa Indonesia merupakan peringkat ke-empat *Mega Biodiverse Countries* di dunia serta peringkat pertama keanekaragaman ikan dan kekayaan lautnya. Namun sampai saat ini, Indonesia belum mampu mengangkat berbagai macam produk herbal ini ke kancah dunia. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa hambatan, seperti:

- a. Penelitian dan perkembangan Obat Herbal masih belum mempunyai rancangan induk (*grand design*) dan peta jalan yang jelas serta menyeluruh.
- b. *Grand design* menjadi sangat penting untuk memastikan arah dan fokus penelitian bahan alam untuk penemuan obat-obatan, agar sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.
- c. Belum terbentuknya lembaga khusus yang berskala nasional sebagai lembaga pengatur (*regulatory body*) atau pusat nasional (*national center*) dengan nama tertentu (contoh: Pusat Nasional Obat Bahan Alam).
- d. Lembaga akan menentukan berbagai kebijakan seperti penetapan fokus unggulan, pendanaan, pemanfaatan fasilitas bersama, kolaborasi penelitian dan hal-hal terkait lainnya.

Adapun sinergi membentuk dalam penyusunan *Grand Design* adalah:

1. Peningkatan efisiensi sumber daya

Bermanfaat mengurangi terjadinya tumpang tindih dan pengulangan kegiatan penelitian. Membantu menangani masalah keterbatasan pendanaan, sumber daya manusia dan sarana dan prasarana penelitian.

2. Peningkatan eksplorasi ilmiah

Kegiatan eksplorasi ilmiah dapat lebih ditingkatkan dan lebih terarah, sinergis dan berkesinambungan. Peningkatan eksplorasi ilmiah jumlah target dan luaran yang ingin diperoleh dapat ditingkatkan dan dapat tercapai dengan lebih baik dalam kurun waktu tertentu yang lebih terukur. Dimana terdapat sebanyak 50.000 spesies tanaman ada di Indonesia dan sebanyak 30.000 tanaman merupakan tanaman endemik Indonesia. Namun baru sebanyak 7500 tanaman yang diyakini memiliki potensi bahan obat dan atau pernah digunakan oleh masyarakat dalam praktik pengobatan tradisional. Tidak ada data pasti jumlah yang telah dieksplorasi (penelitian ilmiah; uji *in vitro* maupun *in vivo* pada hewan uji atau manusia (fitofarmaka)). Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang analisis senyawa aktif, perlu dilakukan *profiling* senyawa aktif (*metabolite profiling*) yang terdapat dalam bahan alam tertentu.

3. Peningkatan publikasi ilmiah

Penelitian bahan alam khususnya untuk penemuan obat-obatan sudah sejak lama menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti mancanegara. Dapat digunakan untuk peningkatan posisi tawar dalam kegiatan-kegiatan ilmiah bersama. Serta kolaborasi dapat meningkatkan publikasi ilmiah baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

4. Meningkatnya jumlah dan jenis bahan obat

Dihasilkan produk turunan berupa sediaan fisik bahan alam, baik berupa ekstrak, fraksi maupun senyawa yang potensial dalam jumlah yang sangat besar. Sediaan tersebut dapat digunakan untuk tahap lanjutan penelitian atau bahkan pada tahap komersialisasi produk.

5. *Natural products library* dan *platform basis data*

Produk atau bahan pada jumlah yang besar dapat disimpan dalam bentuk koleksi bahan alam yang sering disebut sebagai *natural products library* atau bisa juga disebut sebagai perpustakaan atau bank bahan alam. Dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan lanjutan dan kerjasama dengan berbagai pihak baik di dalam negeri maupun internasional baik dari kalangan perguruan tinggi, pemerintah maupun swasta.

Kekayaan alam yang melimpah, ditambah lagi dengan banyaknya kegiatan eksplorasi ilmiah yang dilakukan perlu dikelola dengan baik termasuk dalam hal pengelolaan dan pengolahan data. Semua kegiatan harus dapat diketahui oleh khalayak dari berbagai kalangan untuk berbagai keperluan.

Harapan kedepannya adanya penguatan riset dan inovasi tanaman obat dan obat tradisional dalam pemajuan pengobatan tradisional di Indonesia. Badan Riset dan Inovasi Nasional memerlukan kerjasama *triple helix* dengan universitas-universitas serta industri obat tradisional dalam pengembangan dan pengilmiah

tanaman obat maupun obat tradisional. Sehingga Indonesia memiliki *data base* atau *grand design* (rancangan induk) dalam upaya pengembangan pengobatan tradisional secara nasional. Dengan motto *Membangun Kejayaan Baru Jalur Rempah Indonesia* dapat memberi peluang dan semangat terhadap UMKM obat tradisional, kosmetik herbal, maupun pangan sehat untuk mendorong dan berusaha mengkaji secara ilmiah mengenai bahan-bahan baku alami yang digunakan pada produknya.

Beberapa hasil riset dan inovasi sediaan herbal oleh pusat riset bahan baku obat dan obat tradisional adalah:

Hasil riset dan inovasi	Keterangan
Pengembangan Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Kandidat Fitofarmaka untuk Pengobatan Hipertensi dari Ekstrak Buah Mengkudu (<i>Morinda citrifolia</i> L.)	Secara empirik, buah mengkudu telah digunakan sebagai penurun tekanan darah. Dimana jumlah penderita hipertensi prevalesni meningkat setiap tahunnya. Produk yang tersedia baru sebatas jamu, sehingga diperlukan kajian standarisasi mutu dan uji efikasi untuk pengembangan lebih lanjutnya.
OHT Fitoestrogen "ESTROLIA"	Estrolia merupakan sediaan alami untuk menyeimbangkan siklus hormonal wanita, mengobati penyakit degeneratif, meningkatkan vitalitas dan sebagai kosmetika alami. Keunggulan dari produk ini adalah: Tanaman Obat Indonesia yang mudah dibudidaya, proses ekstraksi terstandar, lolos uji preklinik aktivitas estrogenik, antiosteoporosis dan antikanker, lolos uji toksisitas akut (praktis tidak toksik), lolos uji toksisitas jangka panjang, sediaan <i>soft capsul</i> yang praktis & mudah dikonsumsi

Hasil riset dan inovasi	Keterangan
Pengembangan Obat Herbal Terstandar (OHT) dan Kandidat Fitofarmaka dari Ekstrak Daun Pegagan (<i>Centella asiatica</i>) sebagai Hepatoprotektor	Studi pendahuluan menunjukkan <i>Centella asiatica</i> berpotensi untuk dikembangkan sebagai obat herbal terstandar hepatoprotektor. Namun, diperlukan kajian standarisasi mutu dan uji efikasi untuk pengembangan OHT & Fitofarmaka.
Pemanfaatan Tanaman Lampeni (<i>Ardisia humilis Vahl</i>) / Lampeni Hasil Domestikasi untuk Bahan Baku Herbal Anti Inflamasi dan Anti Acne	Tujuan dan sasarannya adalah mengidentifikasi senyawa aktif yang berperan untuk antiinflamasi dan antiacne dengan pendekatan metabolomik dan pemanfaatan selanjutnya untuk bahan baku kosmetik

Riset dan pengembangan bahan baku obat bersumber dari bahan alam melalui eksplorasi senyawa aktif dari tanaman dan mikroba maupun sintesis dan semi sintesis. Sarana dan Prasarana Pusat Riset Bahan Baku Obat dan Obat Tradisional

Laboratorium: Lab. Kimia (Serpong), CPOTB (Serpong), Laptiap (Serpong). Bioteknologi (Cibinong), Lab Terpadu (Tawangmangu) Kebun Koleksi: Lampung eks BPPT (20 Ha), Tawangmangu (1000 m), Serpong (eks BPPT).





BAB 6

PENGUATAN PRODUKSI DAN PERIZINAN PENGOBATAN TRADISIONAL

PENGUATAN PRODUKSI DAN PERIZINAN PENGOBATAN TRADISIONAL

**Arsitektur kesehatan harus terus diperkuat untuk
meningkatkan kesiap-siagaan dan respon terhadap ancaman
situasi yang tidak terduga.**



Pengembangan dan Pemanfaatan Sediaan Herbal untuk Memperkuat Ketahanan Kesehatan Nasional

(Oleh Pusat Riset Bahan Baku Obat dan Obat Tradisional,
Organisasi Riset Kesehatan BRIN : DR. Sofa Fajriah)

Indonesia dengan luas wilayah kurang lebih 7,81 juta km² dengan 273 juta penduduk serta 1.081 etnis, menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu kebudayaan adalah sistem pengobatan tradisionalnya. Jamu merupakan aset nasional yang sangat potensial, merupakan warisan budaya bangsa dan seharusnya sudah dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi komoditi kesehatan dan ekonomi unggulan serta sebagai jati diri bangsa. Sumber daya alam Indonesia yang melimpah, sampai saat ini belum termanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengembangan jamu maupun obat tradisional lainnya.

Jamu merupakan hasil cipta, karya, dan rasa bangsa Indonesia yang melambangkan jati diri ke-Indonesiaan. Dengan memanfaatkan sumber daya alam, manusia dan lingkungan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat, memperbaiki kualitas hidup, serta mejunjung tinggi pilihan budaya masyarakat dalam rangka melestarikan warisan bangsa, memperkuat ketahanan

nasional dan mengembangkan peradaban dunia.

Tantangan utama dari jamu adalah filosofi dan *body of knowledge* mengenai jamu yang belum terbangun. Tarik/ulur pemanfaatan dan pengembangan jamu kedalam ranah pengobatan konvensional tidak dapat terelakan. Keragaman cara pandang, pemahaman, dasar keilmuan, pengetahuan praktis, kepentingan dan keunikan dari jamu itu sendiri yang menyebabkan jamu dianggap sepele bagi sebagian oknum pengobatan konvensional. Pemanfaatan, pengembangan dan pelestarian jamu belum maksimal dilakukan oleh pihak terkait, sehingga diperlukan kajian komprehensif mengenai jamu.

Industri produk jamu terdiri dari beberapa jenis, seperti Industri Obat Tradisional (IOT), Usaha Kecil Obat Tradisional (UKOT), Usaha Mikro Obat Tradisional (UMOT), Usaha Jamu Racikan (UJR), Usaha Jamu Gendong (UJG), Industri Kosmetik Herbal, Industri Ekstrak Bahan Alam (IEBA), dan Industri simplisia.



Dimana jenis-jenis industri produk jamu ini berfungsi untuk meningkatkan daya saing dan penguasaan pasar di masyarakat.

Pandemi Covid-19 telah memberi dampak luar biasa pada seluruh bidang kehidupan masyarakat dunia, seperti bidang kesehatan, sosial, ekonomi, pendidikan, perdagangan, industri, teknologi dan lainnya. Dimana salah satu poinnya adalah memperkuat arsitektur kesehatan baru (*Restructuring the Global Health Architecture*), melalui beberapa jalan seperti membangun ketahanan

sistem kesehatan global, menyelaraskan standar protokol kesehatan global, serta mengembangkan manufaktur dan pengetahuan global untuk pencegahan, kesiap-siagaan, respon terhadap pandemi.

Menteri Kesehatan sangat mendorong dan fokus dalam pelayanan kesehatan promotif preventif di tingkat posyandu, agar terciptanya paradigma "sehat". Dimana pengobatan tradisional seperti jamu sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan dan mencegah seseorang dari suatu keluhan penyakit.

Desain pengembangan dan pemanfaatan sediaan herbal berasal dari input seperti warisan budaya, kearifan lokal, pengetahuan dan ramuan tradisional, regulasi, industri. Dimana input-input tersebut mengalami suatu proses yang sedemikian rupa seperti penguatan sumber daya, promosi/ikonisasi, penguatan program terintegrasi, penguatan studi, riset, dan inovasi. Sehingga akan menghasilkan terbangunnya pohon keilmuan dan teknologi sediaan herbal, terbangunnya industri pemanfaatan dan pengembangan herbal yang kuat (hulu-hilir) serta terbangunnya budaya penggunaan sediaan herbal pada masyarakat dan brand herbal Indonesia.

Adapun arah riset herbal dalam Organisasi Riset (OR) BRIN adalah (1) Riset untuk menggali dan membangun filosofi dan *body of knowledge herbal*; (2) Riset untuk meningkatkan daya saing dan pertumbuhan industri herbal serta riset untuk meningkatkan herbal dalam pelayanan kesehatan; (3) Riset untuk menumbuhkan dan memperkuat budaya penggunaan herbal pada masyarakat; serta (4) Riset untuk membangun Brand Herbal Indonesia. Sehingga riset herbal memiliki arah yang jelas.

Riset herbal dalam bentuk produk diperlukan saintifikasi secara komprehensif sebagai pengetahuan

tradisional/empirik dalam bentuk jamu yang dapat dilakukan uji praklinik untuk menjadi Obat Herbal Terstandar (OHT). Dan OHT melewati uji klinik akan menjadi fitofarmaka. Yang menjadi point penting adalah publikasi, invensi, inovasi, kolaborasi, inkubasi dan komersialisasi mengenai herbal-herbal yang digunakan sebagai bahan obat.

Dalam upaya riset tersebut, teknologi perlu dikembangkan dan diterapkan untuk meningkatkan daya saing produk dan industri herbal nasional. Teknologi yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut.

- Teknologi budidaya tanaman obat (pembibitan, pengolahan lahan, budidaya)
- Teknologi pengolahan paska panen tanaman obat (pengeringan, penyimpanan)
- Teknologi produksi ekstrak terstandar (proses ekstraksi, karakterisasi/standarisasi)
- Pengujian praklinik
- Teknologi formulasi sediaan dan pengemasan
- Pengujian klinik
- Inkubasi teknologi
- Penerapan Teknologi Maju: *Smart Farming, Precision Farming, Artificial Intelligence*, Studi Seluler, Studi Molekuler, Genetika, Teknologi Nano, Lainnya

Mengawal Kemandirian Obat Herbal

*(Oleh Guru Besar Bidang Kimia Farmasi- Fakultas MIPA
Universitas Udayana: Prof. Dr. rer.nat Drs. I Made Agus Gelgel
Wirasuta, Apt., M.Si)*



Obat herbal merupakan bahan alami yang memiliki khasiat untuk mengatasi penyakit dan memelihara kesehatan. Obat herbal sebenarnya telah memiliki aturan tersendiri, sesuai dengan lokal genius yang berlaku. Dengan kata lain, obat herbal telah mengalami standarisasi mengenai tata cara dan pengolahannya. Namun standarisasi tersebut, hanya berlaku bagi sebagian kelompok penyehat atau dalam budaya-budaya masyarakat tertentu saja. Sehingga diketahui secara umum, bahwa

terdapat berbagai regulasi mengenai herbal di dunia maupun secara nasional di Indonesia.

Kondisi pembangunan kesehatan saat ini dapat dilihat dari bidang kefarmasian dan alat kesehatan merupakan salah satu aspek penting untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang optimal terutama pada masa pandemi Covid-19. Saat ini Indonesia dihadapkan pada masih tingginya impor bahan baku obat

(90%) dan baru 13 industri bahan baku obat di Indonesia yang mendapatkan sertifikasi CPOB dengan 10 di antaranya adalah bahan baku obat kimia. Di sektor alat kesehatan, baru sejumlah 300 jenis alat kesehatan yang diproduksi dalam negeri dan 1.156 jenis masih belum dapat diproduksi di Indonesia. Salah satu kendala dalam kemandirian farmasi dan alat kesehatan adalah anggaran penelitian dan pengembangannya yang masih rendah, yakni sekitar 0,2% GDP, angka ini masih lebih rendah dari dibandingkan negara Amerika Serikat yakni menganggarkan 2,8% dari GDP dan Singapura yang menganggarkan 1,9% dari GDP. Pelayanan kesehatan tradisional perlu dimasukkan ke dalam anggaran fasilitas kesehatan. Sehingga pasar atau market telah disiapkan oleh negara, tentu diimbangi dengan pelayanan kesehatan tradisional harus dibangun secara mandiri. Kemandirian sangat diperlukan dalam menciptakan, memberdayakan, membangkitkan serta melakukan standarisasi pengobatan tradisional.

Adapun kekuatan membangun kesehatan tradisional Indonesia adalah Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah karena merupakan negara tropis, perlu dilakukan hilirisasi dan diindustrikan di dalam negeri. Didukung pula kepercayaan dunia Internasional yang mulai melirik kesehatan tradisional. Sehingga produk obat herbal/tradisional di Indonesia dapat lebih berkembang dan memiliki nilai tambah yang maksimal.

Dalam perkembangannya di Indonesia, obat herbal yang tersebar dan paling banyak diproduksi adalah berupa jamu, yakni dengan kurang lebih 12.000 produk. Sedangkan Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka masih sedikit. Hal ini disebabkan oleh uji praklinik maupun uji klinik, disamping bahan baku dan proses regulasi yang memakan biaya yang mahal. Fitofarmaka perlu ditafsirkan sebagai obat non tradisional berbahan herbal. Harapan strategi ke depannya bahwa fitofarmaka sebagai obat herbal *ethical* (bukan obat tradisional) akan mempercepat pemakaiannya di fasilitas pelayanan kesehatan. Dimana pendanaan fitofarmaka sangat potensial dari pemerintah dan masyarakat.

Setiap orang menginginkan kehidupan yang sehat, namun dalam kehidupan ini penyakit selalu hidup berdampingan. Antara sehat dan sakit terdapat suatu ruang yang dapat diisi dengan obat-obat herbal agar menghindarkan, memulihkan, dan menjaga seseorang dalam kondisi yang sehat. Di Bali, seseorang yang sehat atau dalam upaya preventif dan promotif disebut dengan *Usadhi* (*wellness*). Sedangkan seseorang yang mengalami penyakit yakni dalam upaya kuratif dan rehabilitatif disebut dengan *Usadha*.

Pada tahun 2020, pangsa pasar *usadhi* (*wellness*) secara global ekonomi sebesar \$4.4 trillion. Produk herbal tentu harus berkualitas, aman, dan efektif secara empiris sebagai obat tradisional untuk penanganan suatu keluhan penyakit. Keunggulan herbal relatif aman saat dikonsumsi dan tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya, harganya terjangkau, merupakan pengejawantahan dari tradisi yang ada, serta di dukung dengan sumber daya alam melimpah menyebabkan produk herbal menjadi perhatian khusus bagi penyehat tradisional maupun pihak lainnya. Produk *wellness* perlu dikembangkan dengan kearifan lokal yang ada di Bali, khususnya *usadha* Bali. Suatu produk yang sudah beredar diperlukan adanya inovasi mengenai produk lain yang dapat mengungguli produk yang sudah ada. Sehingga produk inovasi dapat dilirik oleh pasar dan daya saing akan lebih meningkat.

Karakteristik dari obat herbal mengandung beberapa senyawa aktif yang dapat dijadikan bahan baku obat. Perlu penelitian lebih dalam terkait zat aktif yang dapat mempengaruhi penyakit tertentu, dan dapat dikaitkan dengan kedokteran modern. Penguatan regulasi Obat Alami Indonesia dalam membangun kemandirian obat dan memastikan segmentasi market. Didukung dengan adanya kolaborasi konkret dari pihak-pihak terkait dalam pengembangan kemandirian obat alam Indonesia, seperti pendampingan BPOM serta kolaborasi dari hulu hingga hilir produksi obat herbal. Serta diperlukan adanya peningkatan kemandirian penjaminan mutu obat alam Indonesia seperti mengawal originalitas bahan baku obat alam serta penerapan Q-Marker dalam pengawalan mutu *efficacy* obat alam Indonesia.

Registrasi Obat Tradisional dan Penerapan CPOTB

(Oleh Kepala Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di
Denpasar : Dra. Desak Ketut Andika Andayani, Apt)



Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, dalam sediaan cairan (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Sedangkan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) merupakan seluruh aspek kegiatan pembuatan Obat Tradisional yang

bertujuan untuk menjamin agar produk yang dihasilkan senantiasa memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penggunaannya.

Penggolongan obat tradisional di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga (3) jenis, yakni:

a. Jamu

Jenis obat tradisional yang keamanan dan khasiatnya hanya dibuktikan

secara empiris atau turun-temurun dari nenek moyang. Dimana jumlah jamu di Indonesia mencapai >12.000.

b. Obat Herbal Terstandar

Berasal dari jamu, dimana keamanan dan khasiat sudah dibuktikan secara ilmiah melalui uji pra-klinik (toksisitas & farmakodinamik), bahan baku & produk jadi terstandar, memiliki sertifikat CPOTB dan mutu produk. OHT di Indonesia mencapai 86 produk

c. Fitofarmaka

Kelanjutandari OHT, dimana keamanan dan khasiat dibuktikan secara ilmiah melalui uji klinik, bahan baku & produk jadi terstandar, memiliki sertifikat CPOTB, uji pra-klinik (toksisitas & farmakodinamik), dan mutu produk. Jumlah fitofarmaka di Indonesia hanya berjumlah 26 produk.

Untuk mengetahui suatu produk sudah terdaftar dan memiliki izin edar oleh BPOM adalah dengan melihat di dalam label produk bertuliskan POM TR/TL (9 digit angka). Dalam upaya mendapat izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), maka obat tradisional harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Menggunakan bahan berkhasiat dan bahan tambahan yang memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan kemanfaatan / khasiat;
- Dibuat dengan menerapkan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB).

- Memenuhi persyaratan Farmakope Herbal Indonesia atau persyaratan lain yang diakui.
- Berkhasiat yang dibuktikan secara empiris, turun temurun, dan/ atau secara ilmiah.
- Penandaan berisi informasi yang lengkap, obyektif, dan tidak menyesatkan.

Sesuai PMK No, 007 tahun 2012 pasal 4, Obat Tradisional yang diedarkan di wilayah Indonesia wajib memiliki Ijin Edar, dikecualikan : dibuat oleh usaha jamu racikan dan usaha jamu gendong, simplisia dan sediaan galenik untuk keperluan industri dan keperluan layanan pengobatan tradisional, serta obat tradisional digunakan untuk penelitian, sampel untuk registrasi dan pameran dalam jumlah terbatas dan tidak diperjualbelikan. Ijin edar yang dikeluarkan BPOM berlaku selama 5 tahun, dan dapat diperpanjang selama memenuhi persyaratan.

Adapun larangan obat tradisional (sesuai PMK No.007/2017 Pasal 7) adalah:

1. Mengandung Bahan Kimia Obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik yang berkhasiat obat.
2. Dalam bentuk *intravaginal*, tetes mata, sediaan *parenteral*, *suppositoria* (kecuali untuk wasir).
3. Dalam bentuk cairan obat dalam yang mengandung etil alkohol (etanol) dengan kadar lebih dari 1%.

4. Mengandung Narkotika atau psikotropika (*Mytragina speciosa/ Kratom* Sedatif).
5. Bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan dan atau penelitian membahayakan kesehatan.

Izin edar berbentuk persetujuan pendaftaran suatu produk yang diberikan oleh Kepala Badan POM untuk dapat diedarkan di wilayah Indonesia. Dimana izin edar suatu produk melalui 2 tahap, yakni : (1) Permohonan Serifikat CPOTB bertahap, (2) Registrasi Produk untuk mendapatkan Izin Edar. Suatu produk harus memiliki izin edar karena diatur dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 105 ayat 2 yang berbunyi, sediaan farmasi yang berupa obat tradisional dan kosmetika serta alat kesehatan harus memenuhi standar dan/atau persyaratan yang ditentukan. Lebih lanjut dijelaskan pada pasal 106 ayat 1 yang menyatakan bahwa sediaan farmasi dan alat kesehatan hanya dapat diedarkan setelah mendapat izin edar.

Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) merupakan seluruh aspek kegiatan pembuatan obat tradisional yang bertujuan untuk menjamin agar produk yang dihasilkan senantiasa memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penggunaannya. Hal ini penting dari aspek perlindungan konsumen, untuk menjamin bahwa produk yang dikonsumsi aman, bermutu, dan bermanfaat sesuai harapan konsumen

terhadap produk. Sedangkan dari aspek pelaku usaha adalah untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan bernilai jual dan berdaya saing, sebagai tanggung jawab moral pelaku usaha terhadap keamanan produk yang dihasilkan, membangun dan meningkatkan citra perusahaan. Serta dari aspek regulasi dapat memastikan bahwa obat tradisional diproduksi di sarana produksi yang legal dan memenuhi standar sesuai peraturan yang berlaku.

Kebijakan Sertifikasi CPOTB Bertahap adalah penerapan aspek CPOTB yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan bagi UKOT dan U MOT. Dasar hukum dari kebijakan ini adalah Peraturan BPOM No.26 Tahun 2018 tentang Pelayanan Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi secara Elektronik Sektor Obat dan Makanan. Dalam Pasal 27 ayat (3) dinyatakan bahwa: Dalam hal UKOT atau U MOT belum dapat memenuhi persyaratan CPOTB secara menyeluruh, UKOT atau U MOT dapat mengajukan sertifikasi CPOTB Bertahap. Tujuan dari Sertifikasi CPOTB Bertahap ini adalah mengayomi pelaku UMKM Obat Tradisional, namun tetap memperhatikan aspek keamanan, kebermanfaatan, dan mutu obat tradisional melalui penahapan penerapan aspek CPOTB.

Masa berlaku sertifikat CPOTB bertahap adalah selama 3 tahun dapat diperpanjang jika: (a) 2 (dua) kali pada tiap tahapan untuk UKOT yang memproduksi

kapsul dan cairan obat dalam; (b) 3 (tiga) kali pada tiap tahapan untuk UKOT yang memproduksi sediaan selain kapsul dan cairan obat dalam; (c) 3 (tiga) kali pada tiap tahapan untuk U MOT.

Tahapan Penerapan CPOTB bertahap untuk U MOT adalah sebagai berikut.

1. Sanitasi dan *Higiene*

- Diterapkan pada setiap aspek pembuatan obat tradisional untuk menghindarkan perubahan mutu dan mengurangi kontaminan
- Diterapkan pada bangunan dan fasilitas, peralatan dan personel
- Progran sanitasi dan hygiene tersedia dan diikuti untuk menghilangkan kontaminan

2. Dokumentasi, antara lain memuat :

- Setiap personel mendapat uraian tugas yang relevan secara jelas dan rinci untuk memperkecil risiko terjadi kekeliruan
- Semua dokumen : Protap, Spesifikasi, Formulir dan catatan
- Dokumen terkait pembuatan termasuk pengawasan mutu sesuai izin edar.
- Catatan pengolahan *bets*

Tahapan Penerapan CPOTB Bertahap untuk UKOT. Setelah didapatkan verifikasi terhadap Tahap 1 (Sanitasi dan Hygiene) dan Tahap 2 (Dokumentasi) dilanjutkan dengan,

3. Manajemen Mutu

- Penjaminan mutu obat tradisional dari bahan awal dan bahan mentah, proses pembuatan, bangunan, peralatan dan semua personel yang terlibat
- Sistem Mutu: kebijakan mutu, struktur organisasi, protap pengendalian perubahan

4. Produksi

Mengikuti prosedur yang telah ditetapkan yang memenuhi ketentuan CPOTB sehingga menghasilkan produk yang memenuhi syarat mutu dan syarat registrasi: pengolahan bahan mentah, penimbangan, pencegahan kontaminasi silang/mikroba, sistem penomoran *bets*, pengemasan, dan lain-lain.

5. Pengawasan Mutu

Tidak terbatas pada kegiatan laboratorium, tetapi juga terlibat dalam keputusan terkait dengan mutu produk antara lain : pengambilan sampel, pengujian, program stabilitas pasca pemasaran, pengawasan selama proses.

6. Cara Penyimpanan dan Pengiriman

Membantu dalam menjamin mutu dan integritas produk selama proses penyimpanan dan pengiriman dengan menerapkan prinsip CPOTB antara lain : personel yang terlatih, sistem FEFO/FIFO, bangunan dan fasilitas penyimpanan, pemantauan kondisi penyimpanan dan transportasi, kendaraan dan peralatan transportasi, keluhan kegiatan kontrak.

7. Personalia

Personalia sangat penting dalam penjaminan mutu pembuatan obat tradisional yang benar, antara lain terkait: kualifikasi dan tanggungjawab, dan pelatihan.

8. Bangunan, Fasilitas dan Peralatan, meliputi:

- Lingkungan bebas banjir, penampungan sampah
- Desain dan tata letak
- Pembersihan, perawatan dan perbaikan
- Area produksi. Penyimpanan, area pendukung, pengujian. Peralatan

9. Penanganan Keluhan terhadap produk, Penarikan Kembali produk, dan Produk Kembalian

Semua keluhan dan informasi yang berkaitan dengan kemungkinan kerusakan produk dapat bersumber dari dalam maupun luar industri, perlu penanganan dan pengkajian secara teliti

10. Inspeksi Diri

- Untuk mengevaluasi apakah semua aspek pembuatan obat tradisional sudah memenuhi kaidah CPOTB
- Dibuat daftar periksa
- Tim Inspeksi Diri
- Cakupan dan frekuensi
- Laporan

11. Kontrak produksi dan pengujian

Registrasi Obat Tradisional dan Penerapan CPOTB

(Oleh Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali:
I Wayan Jarta)



117

Dalam misi pemerintah Provinsi Bali tahun 2018-2023, tertuang misi ke-16 yang menyatakan bahwa membangun dan mengembangkan pusat-pusat perekonomian baru sesuai dengan potensi kabupaten/kota di Bali dengan memberdayakan sumber daya lokal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dalam arti luas. Lalu misi ke-17 tertuang membangun dan mengembangkan industri kecil dan menengah berbasis budaya (*branding Bali*) untuk memperkuat perekonomian krama Bali. Dimana dengan

misi-misi tersebut, sangat jelas bahwa pemerintah Provinsi Bali mendukung upaya pengangkatan atau eksistensi dan pengeksploasian kebudayaan Bali khususnya obat tradisional Bali atau kosmetika Bali, agar dapat menjadi suatu produk yang bermutu dan dapat berdaya saing tinggi.

Pertumbuhan industri kecil dan menengah obat tradisional di provinsi Bali terjadi tren atau kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 data

industri kosmetik, obat dan obat-obatan tradisional di Provinsi Bali mencapai 222 industri yang menyerap 535 tenaga kerja. Dimana Kabupaten Buleleng memiliki jumlah industri kosmetik, obat dan obat-obatan tradisional yang paling banyak yakni 52 industri dan 141 tenaga kerja, diikuti dengan Kabupaten Bangli sebanyak 46 industri dan 64 tenaga kerja, dan Kabupaten Klungkung sebanyak 35 industri dan 41 tenaga kerja.

Adanya kebijakan atau giat untuk melestarikan warisan budaya dalam hal pengobatan dan produk obat tradisional yang harus digarap sebagai pertumbuhan perekonomian masyarakat serta harus di kembangkan secara konsisten dan berkelanjutan. *Branding* Bali harus dipertahankan dan diberdayakan, sehingga tidak latah atau mengikuti istilah-istilah luar. Sehingga suatu produk mencerminkan ciri produk dari Bali, dan dapat mengangkat citra Bali di mata dunia melalui produk-produk obat tradisional.

Penguatan Produksi dan Perizinan Industri Obat Tradisional Bali telah dilakukan melalui beberapa kegiatan dan kebijakan sebagai berikut :

- Bimbingan Teknis Kepada Industri Herbal di Kabupaten/Kota di Bali
- Pendampingan Legalitas Usaha (NIB).
- Pendampingan Desain Logo, Desain Kemasan, Desain Media Promosi, Layanan Digital, Katalog Digital, Video Marketing Animasi, Kekayaan Intelektual (UPTD. Rumah Kreatif).
- Pembentukan Sentra Industri Obat Tradisional di Desa Catur, Kintamani.
- Bantuan Sarana Prasarana di Sentra Catur, Kintamani.
- Promosi dan Pemasaran (Pameran IKM Bali Bangkit, dan lain-lain).

Perizinan Pengobatan Tradisional (Empiris, Komplementer, Integrasi -STPT, STRKT)

(Oleh Ketua DPP Gotra Pengusadha Bali:
Dr. Putu Suta Sadnyana, SH, MH.)



Landasan Filosofis Bangsa Indonesia menyatakan bahwa kesehatan itu merupakan unsur kesejahteraan yang dicita-citakan oleh Negara. Hal ini tercantum dalam Alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi : “Negara melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Selain landasan filosofis, terdapat landasan konstitusional mengenai kesehatan yang tercantum dalam:

- Pasal 27 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan: “Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”.
- Pasal 28 H ayat (1) berbunyi : “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan

mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”.

- Pasal 28 H ayat (2) berbunyi: “Setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”

Dalam kesehatan, adapun istilah Pengobatan Tradisional dan Komplementer dalam dunia Internasional sebagai berikut.

- Strategi Pengembangan 2002-2005 oleh *World Health Organization* (WHO) yang mengakomodasi kepentingan kesehatan tradisional, baik yang merupakan pengembangan dari kultur budaya setempat maupun yang berasal dari kultur budaya lain.
- WHO mengistilahkan kesehatan tradisional sebagai *traditional medicine* bagi negara-negara timur, *complementary and alternative medicines* bagi negara-negara barat.
- Obat tradisional menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah keseluruhan dari pengetahuan, keterampilan, dan praktek berdasarkan teori, kepercayaan, dan pengalaman asli setempat yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan dan pengobatan penyakit fisik dan mental.

Dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan yakni Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang dalam konsiderannya huruf a berbunyi: “bahwa Negara memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Pada huruf b berbunyi: “bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan, untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia”. Pasal 5, obyek Pemajuan Kebudayaan meliputi pula: “c. pengetahuan tradisional”.

Konsep Sehat Menurut Undang-Undang Kesehatan, yakni:

- Bab I Ketentuan Umum Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan yang diundangkan di Jakarta pada tanggal 13 Oktober 2009 (Lembaran Negara tahun 2009 Nomor 144), pasal 1 angka 1 berbunyi : “Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis”.

- Angka 2-nya berbunyi: "Sumber daya di bidang kesehatan adalah segala bentuk dana, tenaga, perbekalan kesehatan, sediaan farmasi dan alat kesehatan serta fasilitas pelayanan kesehatan dan teknologi yang dimanfaatkan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat".
- Angka 16 berbunyi: "Pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat".

Klasifikasi Yankestrad dalam UU Kesehatan No.36 Tahun 2009 adalah sebagai berikut.

- Pasal 59 mengatur klasifikasi jenis pelayanan kesehatan tradisional dalam dua jenis, yaitu: Ayat (1) berbunyi: "Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi: Pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan; dan Pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.
- Ayat (2) berbunyi: "Pelayanan kesehatan tradisional sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dibina dan diawasi oleh Pemerintah agar

dapat dipertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya serta tidak bertentangan dengan norma agama".

- Ayat (3) berbunyi: "Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara dan jenis pelayanan kesehatan tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Penyehat Tradisional Empiris

- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 61 Tahun 2016 itu menyebutkan pengertian dari penyehat tradisional empiris, yaitu dalam pasal 1 ayat (3) berbunyi: "Penyehat Tradisional adalah setiap orang yang melakukan pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris yang pengetahuan dan keterampilannya diperoleh melalui pengalaman turun temurun atau Pendidikan non formal".
- Pasal 13 ayat (1) nya berbunyi: "Pelayanan kesehatan tradisional empiris dikelompokkan berdasarkan cara pelayanannya".
- Pasal 13 ayat (2) nya berbunyi: "Cara pelayanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi: Keterampilan, Ramuan; dan Kombinasi dengan memadukan antara penggunaan ramuan dan keterampilan.

Kemungkinan Adanya Tuntutan Ganti Kerugian dalam Yankestrad

- Pasal 58 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang berbunyi: "Setiap orang berhak menuntut ganti rugi terhadap seseorang, tenaga kesehatan, dan/atau penyelenggara kesehatan yang menimbulkan kerugian akibat kesalahan atau kelalaian dalam pelayanan kesehatan yang diterimanya".

Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris dan Komplementer dalam Peraturan Gubernur Bali No.55Th 2019, menyatakan bahwa:

- Bab I Ketentuan Umum, pasal 1, yang dimaksud dengan :
- Angka 10: Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali adalah pelayanan kesehatan tradisional bersumber pada tradisi pengobatan masyarakat Bali.
- Angka 11: Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali Empiris adalah penerapan pengobatan tradisional Bali yang manfaat dan keamanannya terbukti secara empiris.
- Angka 12: Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali Komplementer adalah pengobatan tradisional Bali yang memanfaatkan ilmu biomedis dan biokultural dalam penjelasannya serta manfaat dan keamanannya terbukti secara ilmiah.



Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional terbagi menjadi: Pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan; dan Pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan

Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris dan Komplementer di Rumah Sakit sebagai implementasi dari Surat Edaran Nomor: HK.02.02/IV/0238/2020 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional Untuk Kebugaran (*Wellness*) Bagi Pasien, Pengunjung dan SDM Di Rumah Sakit. Adapun Jenis pelayanan kesehatan tradisional untuk kebugaran (*wellness*) yang dapat dikembangkan: Pelayanan SPA, Pijat Kebugaran, Refleksi, Gerai jamu, dan lain-lain.

Tata laksana pelayanan kesehatan tradisional untuk kebugaran (*wellness*) di rumah sakit diselenggarakan dengan kriteria:

- a) Operasional pelayanan diatur oleh Bagian umum dengan pengelolaan oleh koperasi/Dharma Wanita/pihak ketiga
- b) Dapat dipertanggungjawabkan keamanan dan manfaatnya secara empiris, dan digunakan secara rasional.
- c) Tidak bertentangan dengan norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat.
- d) Tidak untuk melakukan intervensi tubuh yang bersifat invasif serta menggunakan alat dan teknologi yang aman bagi kesehatan.
- e) Dilakukan penyehat tradisional yang memiliki Surat Terdaftar Penyehat Tradisional yang masih berlaku.

Berdasarkan berbagai regulasi yang mengatur pelayanan kesehatan tradisional di Indonesia maupun di Bali mewajibkan praktisi empiris atau penyehat tradisional, minimal harus memiliki sertifikat terdaftar pada Negara melalui Dinas Kesehatan Kota/Kabupaten dalam bentuk Surat Terdaftar Penyehat

Tradisional (STPT). Dasar Hukumnya adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 tentang Yankestrad Empiris. Sehingga apabila dilakukan praktik tanpa terdaftar/ tanpa ijin, dapat disebut melaksanakan pekerjaan tanpa hak atau disebut pula malpraktik administrasi.

Lebih jelasnya pada pasal 4, Permenkes No. 61 Tahun 2016 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris adalah sebagai berikut:

- 1) Penyehat Tradisional yang akan melakukan Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris wajib memiliki STPT;
- 2) Penyehat Tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat memiliki 1 (satu) STPT;
- 3) STPT sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya berlaku untuk 1 (satu) tempat praktik;
- 4) STPT sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya diberikan kepada Penyehat Tradisional yang tidak melakukan intervensi terhadap tubuh yang bersifat invasif serta tidak bertentangan dengan konsep dan ciri khas pelayanan kesehatan tradisional empiris.





BAB 7

PENGUATAN PELAYANAN DAN PEMANFAATAN OBAT- OBAT TRADISIONAL

PENGUATAN PELAYANAN DAN PEMANFAATAN OBAT-OBAT TRADISIONAL

**Pengobatan Usadha Bali yang terintegrasi perlu
dioptimalkan yang dapat dijalankan dengan pengobatan
konvensional.**



Pembiayaan Kesehatan Pengobatan Tradisional Dalam Program JKN

(Oleh Asisten Deputy Bidang Jaminan Pembiayaan Kesehatan:
Joys Karman Nike Palupi)

Jaminan Kesehatan Nasional atau JKN merupakan salah satu program jaminan sosial yang diberikan pemerintah kepada masyarakat Indonesia untuk memberikan kapasitas finansial masyarakat pada saat membutuhkan pelayanan kesehatan atau perawatan medis. Jumlah Peserta JKN Provinsi Bali sebesar 4.269.402 jiwa dengan jumlah peserta aktif sebesar 3.615.775 jiwa (84,69%) dan peserta tidak aktif sebesar 653.627 jiwa (15,31%). Adapun kerjasama dengan fasilitas kesehatan provinsi Bali (per 1 Juli 2023) adalah 118 klinik pratama, 120 puskesmas, 92 praktik dokter gigi, 6 klinik TNI, 12 klinik Polri, 293 Dokter praktik Perorangan, 7 Klinik Utama, 3 Kelas A, 10 Kelas B, 42 Kelas C, dan 11 Kelas D.

Sistem pelayanan kesehatan dalam program JKN diatur dalam UU Nomor 40/2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional dan Perpres 82 tahun 2018 tentang Jaminan Kesehatan. Dimana menekankan pada manfaat jaminan kesehatan bersifat pelayanan kesehatan perseorangan mencakup pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Serta pelayanan kesehatan dilaksanakan secara berjenjang sesuai

indikasi medis dan kompetensi fasilitas kesehatan dimulai dari FKTP (Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama), kecuali dalam kondisi gawat darurat. Dimana dalam Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang diselenggarakan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) menerapkan sistem rujukan pada penerapan praktiknya. Tujuan sistem rujukan adalah agar peserta mendapatkan pelayanan yang bermutu serta peserta dapat mengakses layanan kesehatan dengan cepat dan tepat, karena tidak terjadi penumpukan di Faskes tingkat lanjutan.

Fokus terkait *Framework* program JKN adalah *regulator (based on regulation)*. Dimana regulator roles adalah menetapkan paket manfaat, menetapkan standar tarif pelayanan kesehatan, menetapkan mekanisme pembayaran ke faskes, dan menetapkan peserta penerima bantuan. Sedangkan BPJS hanya sebagai manajemen administrasi dan keluhan, serta verifikasi dan pembayaran klaim tepat waktu. Manfaat pelayanan kesehatan perorangan, mencakup manfaat medis dan manfaat non medis. Fasilitas Kesehatan Rujukan



tingkat pertama adalah administrasi pelayanan, pelayanan promotif dan preventif, pemeriksaan, pengobatan dan konsultasi medis, tindakan medis maupun non spesialisik, obat, alkes, bahan medis habis pakai, laboratorium tingkat pertama, rawat inap tingkat pertama.

Sedangkan Fasilitas Kesehatan Rujukan Tingkat Lanjutan adalah sebagai berikut.

- Administrasi pelayanan
- Pemeriksaan, pengobatan & konsultasi medis dasar (gawat darurat)
- Pemeriksaan, pengobatan & konsultasi spesialis
- Tindakan medis spesialisik
- Obat, alkes, bahan medis habis pakai
- Rehabilitasi medis
- Pelayanan darah

- Pemulasaran jenazah
- Penunjang diagnostik lanjutan
- Pelayanan KB
- Rawat inap intensif/non intensif

Dari beberapa hal yang dijamin dalam Program JKN, terdapat beberapa yang tidak dijamin dalam program JKN-KIS adalah sebagai berikut

- a. Pelayanan kesehatan yang dilakukan tanpa melalui prosedur sebagaimana diatur dalam peraturan yang berlaku;
- b. Pelayanan kesehatan yang dilakukan di Fasilitas Kesehatan yang tidak bekerjasama dengan BPJS Kesehatan, kecuali dalam keadaan gawat darurat;
- c. Pelayanan kesehatan yang dijamin oleh program jaminan kecelakaan kerja terhadap penyakit atau

- cedera akibat kecelakaan kerja atau hubungan kerja;
- d. Pelayanan kesehatan yang dijamin oleh program jaminan kecelakaan lalu lintas yang bersifat wajib sampai nilai yang ditanggung oleh program jaminan kecelakaan lalu lintas;
- e. Pelayanan kesehatan yang dilakukan di luar negeri;
- f. Pelayanan kesehatan untuk tujuan estetis;
- g. Pelayanan untuk mengatasi infertilitas;
- h. Pelayanan meratakan gigi (ortodonsi);
- i. Gangguan kesehatan/penyakit akibat ketergantungan obat dan/atau alkohol;
- j. Gangguan kesehatan akibat sengaja menyakiti diri sendiri, atau akibat melakukan hobi yang membahayakan diri sendiri;
- k. Pengobatan komplementer, alternatif dan tradisional yang belum dinyatakan efektif berdasarkan penilaian teknologi kesehatan (*health technology assessment*);
- l. Pengobatan dan tindakan medis yang dikategorikan sebagai percobaan (eksperimen);
- m. Alat dan obat kontrasepsi, kosmetik, makanan bayi, dan susu;
- n. Perbekalan kesehatan rumah tangga;
- o. Pelayanan kesehatan akibat bencana pada masa tanggap darurat, kejadian luar biasa/wabah;
- p. Pelayanan kesehatan pada kejadian tak diharapkan yang dapat dicegah (*preventable adverse events*);

- q. Pelayanan lainnya yang tidak ada hubungan dengan Manfaat Jaminan Kesehatan yang diberikan.

Upaya kuratif melalui Peraturan Presiden Nomor 82 Tahun 2018 Tentang Jaminan Kesehatan yang menyatakan setiap peserta berhak memperoleh manfaat jaminan kesehatan yang bersifat pelayanan kesehatan perorangan, sesuai dengan kebutuhan medis yang diperlukan. BPJS Kesehatan terus berinovasi dan mendukung penuh upaya pemerintah dalam meningkatkan tata kelola jaminan kesehatan untuk membangun sistem dan layanan kesehatan, untuk pelayanan yang komprehensif, terjangkau, berkualitas, bermartabat, dan memberdayakan seluruh peserta JKN. Diperlukan komitmen yang kuat dari Pemerintah dan dukungan seluruh stakeholder serta institusi terkait untuk menjamin keberhasilan program JKN dalam perluasan akses dan pemberian layanan yang berkualitas.

Dukungan seluruh Pemangku Kepentingan untuk turut serta dalam mendukung dan memberikan layanan terbaik kepada Peserta melalui implementasi Janji Layanan JKN. Mudah (Akses layanan kesehatan, administrasi layanan kesehatan), Cepat (antrian pelayanan di Faskes, mendapatkan informasi), dan Setara (Tidak terdapat perbedaan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan).

Implementasi Layanan Kesehatan Tradisional RSBM

(Oleh Direktur Utama Rumah Sakit Bali Mandara:
dr. Ketut Suarjaya, MPPM)



Kesehatan menurut UU No. 36 Tahun 2009 adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sehat menurut WHO adalah keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Serta sehat menurut Ayurveda adalah harmoni, keseimbangan antara pikiran, tubuh dan jiwa.

Konsep Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali adalah adanya gangguan keseimbangan individu disebabkan oleh ketidakseimbangan/harmoni *bhuana alit* (tubuh manusia) dengan *bhuana agung* (lingkungan alam semesta), unsur fisik, mental, sosial, spiritual dan budaya (Pergub 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali)

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan tradisional integrasi di rumah sakit berdasarkan penetapan oleh pimpinan rumah sakit berdasarkan rekomendasi komite medik yakni, jenis dan modalitas pelayanan kesehatan tradisional yang diintegrasikan, standar dan prosedur operasional pelayanan kesehatan tradisional integrasi, unit pelayanan kesehatan tradisional integrasi, pembentukan & penetapan tim yang akan memberikan pelayanan, serta penerbitan kewenangan klinik tenaga kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan tradisional integrasi.

Pengobatan tradisional Bali mengacu pada tradisi, pengalaman, keterampilan turun-temurun masyarakat Bali, baik yang belum tercatat maupun yang telah terliterasi dalam lontar *usadha* dan atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat Bali. Pengobatan Tradisional Bali mempunyai ciri khas meliputi:

- a. Berkonsep pelayanan kesehatan tradisional Bali.
- b. Berakar budaya Bali dan/atau kearifan lokal/lontar *usadha*.
- c. Prosedur penetapan kondisi kesehatan klien/pasien ditetapkan dengan mengacu pada lontar *usadha*.
- d. Mengacu pada tata laksana pelayanan kesehatan tradisional Bali.
- e. Menggunakan alat dan teknologi kesehatan tradisional yang sesuai dengan keilmuannya.

Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali harus memenuhi kriteria yang meliputi:

- a. Dapat dipertanggungjawabkan keamanan dan manfaatnya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah bermutu dan digunakan secara rasional dan tidak bertentangan dengan norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Tidak membahayakan kesehatan klien/pasien.
- c. Memperhatikan kepentingan terbaik klien/pasien.
- d. Memiliki potensi pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, penyembuhan, pemulihan kesehatan, dan meningkatkan kualitas hidup klien/pasien secara fisik, mental, ciri dan spiritual.
- e. Tidak bertentangan dengan program pemerintah dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat.



Pengobatan tradisional Bali mengacu pada tradisi, pengalaman, keterampilan turun-temurun masyarakat Bali

Tujuan pengembangan layanan kesehatan tradisional integrasi di Rumah Sakit Bali Mandara (RSBM) adalah (1) Mendukung implementasi Pergub. 55 tahun 2019, (2) Mendukung layanan terapi konvensional dalam menjamin kontinuitas perawatan pasien yang lebih baik, (3) Pengurangan biaya perawatan jangka panjang, (4) Media penyalur produksi produk-produk herbal lokal. Jenis layanan kesehatan tradisional di RSBM adalah terapi energi, terapi akupunktur, terapi akupresur, hipnoterapi, terapi herbal, dan bekam. Dengan penyakit terbanyak di poli kestrad RSBM adalah nyeri kepala dan bahu, dipepsia, *low back pain*, *post stroke*, insomnia, dan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*).

Obat tradisional yang tersedia di RSBM merupakan produk jamu dan simplisia yang diproduksi oleh P4TO (Pusat Pengolahan Pasca Panen Tanaman Obat) Bali yang sudah tersertifikasi BPOM. Pemberian Obat Tradisional di RSUD Bali Mandara dilakukan oleh Dokter Umum terlatih yang bertugas di Poli Kesehatan Tradisional. Adapun Kendala dalam pemanfaatan obat tradisional di RSBM adalah sebagai berikut.

i. Penyediaan obat-obat tradisional di rumah sakit melalui mekanisme pengadaan melalui farmasi sering terkendala administrasi yang belum dapat dipenuhi oleh produsen lokal seperti harus ada faktur pajak dan lain-lain.

- ii. Belum adanya Nakestrad Terapi Herbal.
- iii. Keraguan pemberi layanan/dokter spesialis meresepkan obat tradisional karena: a. Belum jelasnya regulasi dan legalitas terkait kewenangan; b. Tidak banyaknya bukti ilmiah terkait keamanan dan efektifitas; c. Ketidakpastian komposisi dan dosis, sehingga kesulitan mengatur dosis yang tepat dan mengontrol efek samping yang terjadi dan interaksi dengan obat modern.
- iv. Minat pasien yang belum kuat untuk memakai obat tradisional, dimana persepsi pasien yang berobat ke rumah sakit adalah mendapat obat modern. Sulit dianjurkan untuk memakai obat tradisional, karena pembiayaan harus ditanggung pasien (belum termasuk pembiayaan BPJS).
- v. Masih minimnya adanya kegiatan pelatihan yang diperuntukan kepada dokter/dokter spesialis terkait kesehatan tradisional/obat tradisional.

Strategi pengembangan layanan kesehatan tradisional integrasi di Rumah Sakit Bali Mandara (RSBM) adalah sebagai berikut.

1. Memperkuat Komitmen dari Pimpinan dan Pemberi Layanan :
 - Sosialisasi internal kepada Manajemen, Komite Medik/dokter spesialis. Pegawai rumah sakit
 - Memperkuat koordinasi internal antar unit layanan

2. Mengupayakan Peningkatan Kualitas Layanan secara berkelanjutan :
 - Pelatihan Sumber Daya Manusia layanan
 - Pemenuhan standar layanan, seperti regulasi, sarana/prasarana, dan lain-lain
3. Memberikan kemudahan akses layanan:
 - Tarif yang terjangkau
 - Tempat yang nyaman
 - Melayani homecare
4. Melakukan Upaya Pemasaran layanan:
 - Pemasaran melalui berbagai media
 - Pembuatan paket layanan seperti paket layanan penurunan berat badan bekerjasama dengan ahli gizi dan fisioterapi
 - *Webinar/Seminar* Kesehatan Tradisional
5. Melakukan monitoring dan Evaluasi secara berkala :
 - Perbaikan layanan
 - Pengembangan layanan sesuai kebutuhan masyarakat
6. Mendorong penelitian layanan kestrad berbasis *evidence based*.

Saran dalam pengembangan kesehatan tradisional, terutama pemanfaatan obat tradisional adalah sebagai berikut

1. Regulator (Kemenkes, Dinkes, BPOM) diperlukan untuk pengkajian terkait regulasi pengobatan tradisional, dan kewenangan dokter, standarisasi dosis dan komposisi dari obat-obat tradisional, serta diselenggarakannya pelatihan-pelatihan dan seminar awam terkait pengobatan tradisional.
2. Organisasi profesi diperlukan dalam merumuskan standar pelayanan konvensional yang diintegrasikan.
3. Institusi pendidikan, berperan dalam upaya pendidikan dan pelatihan, penyedia lulusan tenaga kesehatan tradisional, serta mendorong penelitian-penelitian terkait pengobatan tradisional.

Integrated Traditional Health

(Oleh Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada:
Prof. Dr. dr. Nyoman Kertia, SpPD-KR)

Integrasi kesehatan tradisional sangat menjadi topik hangat dalam perkembangan dunia kesehatan saat ini. Namun yang menjadi kekeliruan adalah cara pandang atau paradigma kedokteran barat yang menjadi acuan pada pengobatan tradisional (timur). Sehingga tidak dipungkiri akan ada kesenjangan atau penolakan dari pengobatan konvensional, terhadap pengobatan tradisional.

Di Bali konsep hidup sehat dan harmonis tidak hanya berdasar pada sehat secara psikis dan fisik seseorang, melainkan jauh lebih luas dari hal tersebut. Di Bali dikenal dengan konsep Tri Hita Karana, dimana manusia harus senantiasa menjaga kesehatan spiritual dan kesehatan psikis yang berhubungan dengan Tuhan (parahyangan), menjaga kesehatan fisik yang berhubungan dengan alam (palemahan), serta menjaga kesehatan



sosial yang kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia (*pawongan*). Selain hal tersebut, di Bali mengenal tubuh manusia terdiri dari beberapa lapisan tubuh astral yang perlu diperhatikan kesucian dan kebersihannya. Tradisi umat Hindu di Bali, untuk membersihkan atau menyucikan lapisan tubuh astral ini dapat dilakukan dengan mabayuh, melukat, metirta. Setiap individu memiliki tujuh *cakra* serta *tri dhatu* (*prana, ojas, teja*) yang harus dalam keadaan seimbang di dalam tubuh, sehingga seseorang akan mengalami kondisi yang sehat.

Menurut WHO, pengobatan tradisional mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang didasarkan pada teori, kepercayaan, dan pengalaman yang berasal dari berbagai budaya, yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan dan dalam pencegahan, diagnosis, perbaikan, atau pengobatan penyakit fisik dan mental. Pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun menurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Pelayanan Kesehatan Tradisional Terintegrasi dapat dilihat dari jenis pelayanan yang merupakan kombinasi antara pelayanan kesehatan konvensional (kedokteran) dengan pelayanan tradisional komplementer. Dimana upaya kesehatan dalam bidang promotif preventif kuratif rehabilitatif, didukung dengan sumber daya manusia dari tenaga kesehatan (dokter) dan tenaga kesehatan tradisional. Pengobatan/Perawatannya dapat berupa terapi energi dan olah pikir, ramuan dan kombinasi ramuan dan keterampilan (akupunktur, akupresur, pijat).

Dasar hukum pengobatan tradisional integrasi di Indonesia adalah Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi. Dalam



Pelayanan Kesehatan Tradisional Terintegrasi dapat dilihat dari jenis pelayanan yang merupakan kombinasi antara pelayanan kesehatan konvensional (kedokteran) dengan pelayanan tradisional komplementer.

Pasal 1 dijelaskan mengenai Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi adalah suatu bentuk pelayanan kesehatan yang mengombinasikan pelayanan kesehatan konvensional dengan pelayanan kesehatan tradisional komplementer, baik bersifat sebagai pelengkap maupun pengganti dalam keadaan tertentu. Pasal 2 Pengaturan Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi bertujuan untuk: a. terselenggaranya pelayanan kesehatan tradisional komplementer yang terintegrasi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang aman, bermutu, efektif dan sesuai dengan standar.

Permenkes No. 37 / 2017 Pasal 6. Pelayanan Kesehatan Tradisional Integrasi harus dilakukan dengan tata laksana: (a) pendekatan holistik dengan menelaah dimensi fisik, mental, spiritual, sosial, dan budaya dari pasien, (b) mengutamakan hubungan dan komunikasi efektif antara tenaga kesehatan dan pasien; (c) diberikan secara rasional; (d) diselenggarakan atas persetujuan pasien (informed consent); (e) mengutamakan pendekatan alamiah; (f) meningkatkan kemampuan penyembuhan sendiri; dan (g) pemberian terapi bersifat individual.

Tidak ada yang salah jika tenaga kesehatan melakukan pelayanan kesehatan tradisional di rumah sakit, namun diperlukan kepastian yang terstandar dan bermutu dari pengobatan tradisional tersebut, lalu memastikan

pasien/masyarakat aman terhadap pengobatan tradisional, serta untuk khasiat pengobatan tradisional dapat digunakan bukti-bukti empiris.

Pengobatan tradisional terintegrasi, khususnya *Usadha* Bali perlu dioptimalkan sebagai salah satu pengobatan yang dapat dijalankan seiring dengan pengobatan konvensional. Dengan adanya pengobatan tradisional terintegrasi tentu memperkaya pilihan masyarakat mengenai pengobatan yang diyakininya, dan dapat terlaksananya pengobatan secara holistik terhadap suatu penyakit.

Diharapkan adanya usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, mendorong adanya usaha penelitian dan inovasi dalam pengobatan tradisional, membina dan mengembangkan industri pengobatan tradisional yang berkelanjutan dan berorientasi global, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pengobatan tradisional melalui kampanye edukasi dan promosi.





BAB 8

MASA DEPAN USADHA BALI

MASA DEPAN USADHA BALI

Usadha Bali wajib beradaptasi terhadap modernisasi dengan memaksimalkan peluang-peluang yang disajikan dalam perkembangan zaman, namun tetap memegang prinsip-prinsip dasar budaya tradisional Bali.



Cita-cita berbagai pihak mengenai *Usadha* Bali adalah keberlanjutan *Usadha* Bali yang berkembang sesuai zaman, terwujudnya pelayanan kesehatan yang holistik di berbagai fasilitas kesehatan, serta kesejahteraan bagi pelaku atau penyehat pengobat tradisional Bali (*pengusadha*).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pengobatan yang telah dicapai pengobatan medis/modern menjadi ruang perubahan yang harus diadaptasi. Penguatan eksistensi dan keberlanjutan *usadha* Bali akan terwujud, apabila mampu membangun narasi kesehatan yang dapat diterima dengan tuntutan rasionalitas masyarakat modern. Ada 2 (dua) kekuatan yang dapat dioptimalkan dalam strategi adaptasi *usadha* Bali pada tataran teknologikal. Pertama, Bali mempunyai kekayaan literatur pengobatan dan keanekaragaman sumber daya alam sebagai kekuatan biokultural untuk mengembangkan *Usadha* Bali. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan kekayaan biokultural harus terus dilakukan agar terbangun pengetahuan *usadha* Bali yang sistematis, empiris, logis, dan bermanfaat. Kedua, Bali juga memiliki kekayaan bahan-bahan ramuan tradisional, baik yang berupa tanaman, hewan, mineral, atau sediaan sarian (*galenik*) dari ketiganya. Selama ini, bahan-bahan ramuan tradisional Bali tersebut belum mampu dikembangkan secara optimal sehingga potensi pasar obat tradisional yang demikian besar

belum dapat digarap sepenuhnya. Melalui kemajuan teknologi pengolahan obat-obatan tradisional yang disediakan oleh teknologi modern, niscaya untuk melakukan modernisasi ramuan tradisional Bali sebagai industri potensial dapat terwujud pada masa depan.

Dalam dimensi organisasi, keberlanjutan *usadha* Bali juga dapat diungkap dari peran berbagai institusi, baik pemerintah, pendidikan, maupun organisasi profesi dalam menunjang usaha pengembangan *Usadha* Bali. Peran setiap institusi terkait erat dengan wewenang, fungsi, dan tugasnya masing-masing, sebagai lingkungan struktural yang mesti diadaptasi oleh setiap elemen dalam sistem *usadha* Bali. Sinergitas antar-institusi beserta dukungan praktisi *usadha* Bali tentunya diharapkan akan menjadi kekuatan penggerak ataupun pendorong dalam pengembangan *Usadha* Bali ke depan. Kepatuhan terhadap regulasi pemerintah menjadi wujud strategi adaptasi pada tataran organisasional yang harus dilakukan praktisi *usadha* Bali. Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan tidak bertentangan dengan

hukum dan mampu mengadaptasi nilai-nilai modern yang lebih produktif bagi masa depan *usadha* Bali. Setiap regulasi pemerintah pasti menyesuaikan dengan regulasi sistem medis modern karena suatu aturan tidak boleh bertentangan dengan aturan yang lain, sehingga di sinilah dialektika tradisional dan modern berlangsung.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa antusiasme para pengobat tradisional Bali untuk mematuhi regulasi negara juga cukup besar. Kepatuhan ini dilandasi oleh pertimbangan, antara lain: (1) tidak sulit memenuhinya; (2) agar tidak bermasalah saat melaksanakan praktik; (3) menyambut niat baik (*good will*) dan keinginan politik (*political will*) pemerintah untuk memajukan pengobatan tradisional; dan (4) harapan masa depan yang lebih baik bagi para *pengusadha*. Artinya, kepatuhan tersebut bukanlah semata-mata karena regulasi bersifat koersif (memaksa), tetapi juga karena tumbuhnya kesadaran dalam diri *pengusadha*.

Regulasi pemerintah tersebut tentu harus didukung oleh institusi pendidikan sebagai intelektual organis. Dukungan dari lembaga pendidikan tinggi terhadap pengembangan kesehatan tradisional telah menunjukkan hal yang mengesankan. Beberapa publikasi ilmiah mengenai *usadha* Bali, terbukti produktif dalam menyebarkan ide-ide perubahan terkait betapa pentingnya

pengembangan *usadha* Bali. Malahan lembaga pendidikan turut mendorong pemerintah untuk lebih memerhatikan usaha-usaha pengembangan pelayanan kesehatan tradisional melalui kajian-kajian akademis yang menjadi dasar penetapan regulasi. Sinergi ini harus terus dibangun dalam rangka penyempurnaan setiap kebijakan pemerintah agar semakin produktif ke depan.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pelayanan kesehatan medis konvensional (*modern*) lebih tepat menanggulangi masalah penyakit (*disease*). Prinsip keakuratan, keberdasaran, dan keterukuran pada medis modern memastikan kesembuhan pasien berdasarkan indikator hilangnya penyakit yang dapat diuji secara klinis, bukan sekadar persepsi pasien yang merasa lebih sehat setelah berobat (*illness*). Untuk memastikan kesembuhan itu, prosedur medis modern bagi jenis-jenis penyakit tertentu, sering membutuhkan proses yang berjenjang. Mengingat obat diberikan dengan dosis ringan, sedang, dan berat, menurut tingkat keparahan penyakit pasien. Hal ini tidak jarang memerlukan durasi yang panjang sehingga pasien tidak merasakan efek pengobatan secara cepat. Dalam perspektif *illness*, ini dapat dipandang sebagai kekurangan oleh pasien sehingga ia memerlukan alternatif yang lain. Sementara itu, pengobatan tradisional, khususnya *usadha* Bali

dengan pendekatan *holistik body, mind, soul*, memiliki nilai keunggulan dalam dimensi rasa sakit (*illness*). Kendatipun *usadha* Bali juga mengobati penyakit pasien (*body*), tetapi prosedur yang diterapkan sulit diukur akurasi. Fakta menunjukkan bahwa acap kali seorang *balian* memvonis pasien terkena serangan *black magic*, padahal secara medis pasien tersebut menderita penyakit tertentu. Walaupun demikian, juga tidak dapat dipungkiri bahwa pasien kerap merasakan rasa sakitnya berkurang setelah berobat pada *pengusadha* (*balian*). Menurunnya rasa sakit berhasil menguatkan kepercayaan pasien kepada *pengusadha*, bahkan acap kali menjadi dasar untuk merekomendasikan kepada orang lain. Hal ini tidak lepas dari nilai budaya dan keagamaan dalam diri pasien sehingga mampu berterima dengan terapi psikoreligius (*mind-soul*) sebagai bagian dari upaya kesembuhannya. Dimensi *illness* tampaknya memberi peluang lebih besar bagi *usadha* Bali untuk mengambil peran dalam pelayanan kesehatan holistik.

Masyarakat Bali masih mempercayai dan meyakini bahwa pengobatan dengan cara *Usadha* bermanfaat untuk menyembuhkan orang sakit. Walaupun telah banyak terdapat Puskesmas, klinik-klinik dokter yang tersebar merata di setiap daerah. Berobat ke *balian/pengusadha* masih menjadi pilihan yang tidak dapat dikesampingkan begitu saja, baik bagi orang desa maupun

orang kota. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat ini menjadi modal utama serta menegaskan bahwa pasar atau market *Usadha* Bali masih diganderungi masyarakat. Selain alasan tersebut, masyarakat dunia saat ini tengah “menggaungkan” pengobatan dari alam yang dikenal dengan istilah *back to nature*. Diketahui pula pengobatan konvensional memiliki efek samping atau negatif terhadap tubuh, jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang.

Usadha Bali dengan keberlimpahan referensi pengetahuan dan keanekaragaman hayatinya memang harus dikembangkan secara optimal. Pengembangan masa depan *Usadha* Bali melalui proses adaptasi dialektis tentunya akan memberi manfaat lebih besar, baik secara normatif maupun praktis. Secara normatif bahwa pengetahuan kesehatan dan kekayaan biokultural yang dimiliki oleh masyarakat Bali dapat dikembangkan secara optimal untuk membantu masyarakat mengatasi masalah-masalah kesehatan. Secara praktis bahwa pengembangan *Usadha* Bali menjadi peluang bagi pengobat tradisional (*balian* atau *pengusadha*) untuk menjadi tenaga kesehatan yang profesional sekaligus sejahtera. Sikap terbuka masyarakat dan pengobat tradisional Bali untuk beradaptasi dengan tatanan sosial budaya modern adalah prasyarat bagi keberlanjutan *usadha* Bali. Dalam sistem *Usadha* Bali inilah peran *pengusadha* dan tenaga pelayanan

kesehatan tradisional lainnya akan mendapat ruang sekaligus peluang untuk mengembangkan profesionalitasnya. Walaupun demikian, pengembangan tersebut harus mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dan tidak meninggalkan nilai-nilai kultural, keagamaan (*religius*), serta magis sebagai spirit *Usadha* Bali.

Pengusadha Bali terbagi menjadi beberapa jenis, seperti *balian ketakson*, *balian kapican*, *balian usadha* maupun *balian campuran*. Dalam upaya pengembangan sistem pengobatan yang erat kaitannya dengan kondisi kesehatan (fisik, psikis, jiwa) diperlukan lintas ilmu pengetahuan dan pengalaman dari *balian*/pengusadha untuk memajukan serta mengilmiahkan warisan pengetahuan leluhur Bali ini. Tidak hanya yang berbau atau sarat pada keyakinan serta kepercayaan, tetapi melihat pula dari sisi logis dan alamiah.

Fenomena paradoks yang terlihat pada *pengusadha* Bali saat ini tentu harus diatasi dengan jalan tengah (*netral*), yakni profesionalitas. Dalam profesionalitas terkandung unsur kualitas, kompetensi, integritas, dan penghargaan atas profesi. Proses komersialisasi dan komodifikasi *usadha* Bali yang melanggar etik (*sesana balian*) tidak akan terjadi, apabila seorang *pengusadha* bersikap profesional. Sebaliknya, penghargaan atas profesi menjadi potensi ekonomi yang dapat dioptimalkan tanpa melanggar *sesana*,

apabila setiap pengusaha mampu bersikap profesional.

Implementasi peraturan pemerintah, baik pusat dan daerah dan peraturan gubernur tersebut memang sudah berjalan dengan baik, namun yang menjadi pertanyaan apakah hal tersebut yang menjadi tujuan pelestarian dan pengembangan *Usadha* Bali? Tentu perlu disadari dan menjadi renungan bersama, bahwa *Usadha* Bali sejak diwariskan dari leluhur terdahulu hingga sampai saat ini belum terlihat pengembangannya secara maksimal. Para *pengusadha* saat ini hanya menjalankan apa yang ia ketahui, apa yang ia baca, dan apa yang ia yakini. Belum ada upaya untuk mengkaji ulang ataupun melakukan riset-riset sederhana secara mandiri yang ditulis perkembangan maupun hasilnya. Seharusnya perlu diadakannya pengkajian ulang terhadap lontar-lontar atau manuskrip mengenai *Usadha* Bali, diskusi-diskusi yang mendalam terhadap praktisi-praktisi/ *pengusadha*. Sehingga dapat merumuskan sistem pengobatan Bali yang jelas secara keilmuan, sistematis, memiliki dasar pondasi yang kuat, serta dapat diterima oleh seluruh pengusadha di Bali. Dengan hal tersebut, maka tidak menutup kemungkinan bahwa *Usadha* Bali dapat diakui sebagai sistem pengobatan tradisional asli Bali oleh WHO (*World Health Organization*). Seperti yang dilakukan oleh Negara Thailand dengan mengadopsi berbagai sistem pengobatan yang ada di dunia,

salah satunya Ayurvedic. Namun tetap mempertahankan cikal bakal pengobatan serta berakar dari budaya masyarakat lokal, maka Thailand pun berhasil membentuk brand pengobatan tradisionalnya dengan istilah “Thai Massage” yang mendunia.

Untuk mendapat pengakuan di berbagai belahan dunia sebagai sistem pengobatan tradisional yang bercorak Bali, diwajibkan untuk memiliki nomenklatur yang jelas serta tersistematisasi secara teori maupun praktiknya. *Usadha* Bali tidak dapat berdiri sendiri, karena terdapat berbagai pandangan, ribuan lontar dan banyaknya penafsiran mengenai hal tersebut. Diperlukan adanya sinergitas dengan ilmu pengobatan tradisional lainnya, serta mencari benang merahnya. Sehingga menjadi jembatan untuk diakui secara nasional maupun internasional.

Bila membaca lontar *Usadha* yang ada di Bali, isinya sebagian besar bersumber pada kitab Ayurveda. Erat kaitannya antara dunia pengobatan yang berkembang di Bali dengan agama Hindu. Hampir seluruh lontar *Usadha* Bali, diawali pada bait pertamanya dengan mantra pemujaan kehadapan Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, atau kehadapan Dewa Siwa, Indra, Rudra, Brahma, Wisnu, dan dewa-dewa lainnya, memohon berkahnya dalam mengobati seorang yang mengalami sakit. Semua mantra ini berasal dari petikan sloka yang ada di dalam kitab suci umat Hindu.

Di samping itu, beberapa *tattwa* Hindu banyak terselip di dalamnya. Dari hal tersebut, dapat mencerminkan adanya kolaborasi serta alkulturasi budaya mengenai *Usadha* Bali mula (murni) dengan sistem pengobatan Hindu (Ayurveda). Ada yang menyebutkan bahwa Ayurveda merupakan budaya India, praktik-praktik ke-India-an, ataupun berbau aliran kepercayaan India. Namun jika ditelisik dengan hati murni, tanpa adanya kepentingan, arogansi, egoisitas, dan lebih mendalam. Tidak ada salahnya jika *Usadha* Bali memang bersumber dari Ayurveda. Dimana Ayurveda sendiri tergolong kitab suci Veda Smerti, bagian Upaveda. Dimana Hindu Bali pun mengadopsi bahwa kitab sucinya adalah Veda (*Sruti* dan *Smerti*).

Ayurveda merupakan sistem pengobatan tertua di dunia, dimana telah tersistematisasi, nomenklaturnya jelas dan diakui secara global. Bahkan, pengobatan-pengobatan konvensional mengacu pada Ayurveda mengenai sistem pengobatannya, diagnosa, bahkan yang berhubungan dengan alat-alat kesehatannya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa *Usadha* Bali pun bersumber atau berakar dari Ayurveda.

Seekor semut tidak akan mungkin dapat membawa makanan yang lebih besar dari tubuhnya ataupun menyelesaikan suatu tugas hanya dalam ke-“sendiri”an. Pasti semut akan berkomunikasi dengan baik, dan menggelorakan semangat

gotong royong dalam mencapai suatu tujuan bersama. Begitupun dengan pengembangan serta pelestarian *Usadha* Bali. Diperlukan adanya kekompakan, kesamaan persepsi, optimisme yang sama, semangat juang yang padu dan kuat, tetap berorientasi pada fungsional terhadap masyarakat yakni keamanan dan khasiat (*safety* dan *efficacy*). Tetap teguh pada pendirian dan cita-cita bersama mengenai *Usadha* Bali, yakni dapat diakui secara formal sebagai sistem pengobatan yang sistematis dan saintifik oleh pemerintah dan dapat berjalan beriringan dengan sistem pengobatan konvensional.

Pemerintah Indonesia khususnya Bali tengah menggenjot *wellness tourism*, yang membawa berita menggembirakan bagi sebagian *pengusadha*. Hal ini juga menjadi renungan kita bersama, apakah kebijakan tersebut benar-benar mempertahankan eksistensi religius-magis dari *Usadha* Bali? Apakah kebijakan tersebut benar-benar memberi ruang dan peluang bagi para *pengusadha*? Jangan sampai *pengusadha* hanya menjadi “*tapel barong megantung*” dalam upaya komersialisasi budaya Bali ini. Tidak mudah bangga dan berpuas diri dengan

apa yang telah atau akan terjadi. Tidak merasa menang sendiri, benar secara perseorangan, serta mengaku paling menguasai ilmu pengobatan tradisional ini. Namun berusaha menggali lebih dalam, lebih masuk terkait ilmu adiluhung ini menjadi bibit unggul serta tolok ukur *Usadha* Bali masa depan.

Perlu ditekankan, bahwa pengobatan holistik bukan berarti mencampuradukkan sistem medis konvensional (barat) dan kesehatan tradisional, tetapi keduanya mampu mengambil peran dan fungsinya masing-masing sesuai dengan keahlian yang dimiliki pengobat. Pelayanan kesehatan holistik harus dibangun dengan prinsip kesejajaran, saling melengkapi, dan saling mendukung. Dari perspektif *illness* dan *disease*, dapat diakui bahwa medis modern lebih unggul dalam dimensi *disease* (penyakit) terutama dengan prinsip keakuratan, keberdasaran, dan keterukurannya. Sebaliknya, *usadha* Bali dapat berperan lebih strategis dalam dimensi *illness* (rasa sakit) melalui pendekatan *holistik body, mind, soul*. Kendatipun demikian, perbedaan ini bukanlah potret keunggulan dan kelemahan, melainkan sebatas jembatan untuk memadukan keduanya.

Transkrip dan terjemahan Lontar

- Ganapati Tatwa Sudharsana Devi Singhal Satapitaka no 2 Edited by Prof Dr Raghuvira, Dvipantara-pitaka The Indonesian Collectanea in the serie of Indo Asia Literatures, International Academy of Indian Culture , New delhi 1958
- Krakah Modre Aji Griguh. Penyusun I Nyoman Kaler, BA. Mengungkap dan membantu cara membaca Aksara Modre/Aksara Wayah/Aksara Nawa Sastra
- Lontar Wariga Gemet transkrip dan terjemahannya Dinas Kebudayaan Bali Tuter Aji Saraswati Disalin dan diterjemahkan oleh Wayan Budha Gautama, Surabaya, Paramita 2009
- Usada Separa. Proyek Terjemahan Lontar Usada Bali Kantor wilayah Departemen Kesehatan Provinsi Bali Bekerja sama dengan The Asia Foundation.
- Usada Sari. Proyek Terjemahan Lontar Usada Bali Kantor wilayah Departemen Kesehatan Provinsi Bali Bekerja sama dengan The Asia Foundation.
- Usada Cemeng Sari. Proyek Terjemahan Lontar Usada Bali Kantor wilayah Departemen Kesehatan Provinsi Bali Bekerja sama dengan The Asia Foundation.
- Usada Bhagawan Kasyapa Proyek Terjemahan Lontar Usada Bali Kantor wilayah Departemen Kesehatan Provinsi Bali Bekerja sama dengan The Asia Foundation.
- Wrehspati Tattwa Aksara Bali. Latin dan Terjemahannya, Bali Wisdom Agastia, IBG. 2006. Dokter Ida Bagus Rai dan Karya Sastranya. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Foster, George M. & Barbara Gallatin Anderson. 1978. MedicalAnthropology. NewYork: John Willey and Son.
- Kumbara, A.A. Anom. 2010. "Sistem Pengobatan Usada Bali", artikel dalam Canang Sari Dharma Smerti Mengenang Bhakti Prof. Nala. Sukarma, I Wayan dan I Wayan Budi Utama, (peny.). Denpasar: Widya Dharma.
- Nala, Ngurah. 1993. Usada Bali. Denpasar: Upada Sastra.
- _____. 2006. Aksara Bali dalam Usada. Surabaya: Paramita.
- _____. 2001. Ayurweda Ilmu Kedokteran Hindu 1. Denpasar: Upada Sastra
- _____. 2001. Ayurweda Ilmu Kedokteran Hindu 2. Denpasar: Upada Sastra

- Purwadi dan Purnomo, E.P. (2008). Kamus Sansekerta Indonesia.Yogyakarta: BudayaJawa.Com.
- Pulasari, Jro Mangku., Artana, Jro Mangku Nyoman. 2011. Usadha Bali Agung, Surabaya: Paramitha.
- Suatama, Ida Bagus. 2021. Usada Bali Modern. Yogyakarta: AG Publishing.
- Sutrisno, Mudji. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius
- Sukartha, I Nyoman. 2014. "Usadha Ilmu Pengobatan Ayur Veda Bali", dalam Jurnal Jumantera Vol. 5, No. 1 Tahun 2014, halaman 109—135.
- Wiana.K. Krisnu, Cok Raka. Sindu, IB Kade. 1984. Acara III. Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. Jakarta: Mayasari
- Yudiantara, Putu. 2019. Ilmu Tantra Bali. Memetakan Ajaran Spiritual Para Leluhur. Denpasar: Bali Wisdom
- Yasa, I Wayan Suka. 2020. Wijaksana:Tuntunan Yoga Anak Nyastra Bali. Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
- _____. 2007. Brahmawidya: Studi Teks Tattwa Jnana. Denpasar :Fakultas Ilmu Agama,UNHI

Terima Kasih - Matur Suksma

Yayasan Puri Kauhan Ubud mengucapkan terima kasih kepada PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Petrokimia Gresik, PT Pupuk Kalimantan Timur, Pertamina (Persero), PT Perusahaan Listrik Negara (Persero), Bank Indonesia, Bank Tabungan Negara, Bank Negara Indonesia (Tbk), Bank Rakyat Indonesia (Tbk), Gotra Pengusada Bali, Yayasan Mudra Swari Saraswati, Media Ubud, Hello Ubud, Universitas Udayana, Universitas Dwijendra, Universitas Mahasaraswati, Universitas Hindu Indonesia, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Sekolah Tinggi Agama Hindu Mpu Kuturan Singaraja, para narasumber dari berbagai instansi nasional dan daerah, serta pihak-pihak lain yang telah membantu suksesnya penyelenggaraan Sastra Saraswati Sewana 2023.



Puri Kauhan Ubud

ပုဂံကောဟုကီုဉ်ဒါ

www.purikauhanubud.org

email

purikauhanubud.org

facebook

Yayasa Puri Kauhan Ubud

youtube

Puri Kauhan Ubud TV

IG

[purikauhanubud](https://www.instagram.com/purikauhanubud)

Jl Raya Ubud No.35, Ubud, Gianyar, Bali, Indonesia, 80571